



EDITOR : ROSYADI & LINA HERLINAWATI

Direktorat
Kebudayaan

NILAI FILOSOFIS M KESENIAN GAMBANG KROMONG DI DKI JAKARTA



**NILAI FILOSOFIS
DALAM KESENIAN GAMBANG KROMONG
DI DKI JAKARTA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**
(Wilayah Kerja: Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./Fax (022) 780494
e-mail: bpnbbandung@ymail.com

**NILAI FILOSOFIS
DALAM KESENIAN GAMBANG KROMONG
DI DKI JAKARTA**

PENGARAH

Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Rosyadi
Lina Herlinawati

PENYUSUN

Yudi Putu Satriadi
Hermana
Endang Supriatna
Yanti Nisfiyanti
Ria Andayani Somantri
Ali Gufron

Penata Sampul :

Gumilang Akbar Adyana
Sumber: kineruku.com

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
(Wilayah kerja: Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./Fax (022) 7804942
e-mail: bpnbbandung@ymail.com

KATA PENGANTAR

Gambang kromong merupakan salah satu karya seni musik yang diakui menjadi ciri khas Kota Betawi atau Provinsi DKI Jakarta sekarang, di samping karya-karya seni lainnya yang jumlahnya cukup banyak.

Perjalanan panjang *gambang kromong* menjadikan kesenian ini mengalami berbagai dinamika berupa perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi karena beberapa hal, di antaranya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Jika tidak demikian, kemungkinan *gambang kromong* tersebut sekarang tidak dapat ditemui lagi.

Sekalipun terjadi perubahan-perubahan yang mencolok pada instrumen musik, pakaian penyanyi, dan lagu-lagu yang dibawakan, Para budayawan dan tokoh adat Betawi tidak mempersoalkan perubahan tersebut, karena ciri khas dari *gambang kromong* tidak hilang.

Keberadaan *gambang kromong* sekarang dengan perubahan kecilnya dapat dikatakan bukan sebagai perkembangan yang menggembirakan dilihat dari jumlah sanggar yang tidak bertambah, bahkan penabuh dan pemain yang diiringinya cenderung masih muka-muka lama.

Melihat fenomena seperti itu, muncul filosofis atau pandangan-pandangan dari beberapa golongan yang berkepentingan dengan keberadaan kesenian Betawi, di antaranya para pemain *gambang kromong*, para pemilik sanggar *gambang kromong*, para penonton, para pemangku hajat, dan pemerintah terkait.

Pihak-pihak tersebut dengan beberapa pandangannya sangat menginginkan *gambang kromong* hadir di bumi Betawi dalam waktu yang lama. Bukan hanya untuk masa sekarang tetapi sampai masa akan datang. Pandangan pihak-pihak tersebut terutama didasarkan pada terbentuknya *gambang kromong* yang menggabungkan beberapa instrumen etnik, kemampuan *gambang kromong* pernah berjaya di masa lalu, dan kemampuan mempertahankan ciri khasnya, sehingga

masyarakat luar Betawi menilai *gambang kromong* sebagai musik khas masyarakat Betawi.

Dengan hadirnya *gambang kromong* hingga saat mendatang, diharapkan kesenian khas Betawi yang menjadi identitas masyarakat pendukungnya tidak kehilangan jati dirinya.

Bandung, Desember 2015

Tim Penyusun

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Gambang kromong menjadi ciri khas Betawi atau Provinsi DKI Jakarta. Kelahiran *gambang kromong* ini sudah sangat lama namun mampu bertahan hingga saat ini. Padahal tidak sedikit kesenian tradisional milik satu daerah telah hilang tergantikan oleh seni-seni milik dunia barat. Salah satu kelemahan yang mengakibatkan hilangnya kesenian tradisional adalah perubahan pola pikir masyarakat yang menganggap kesenian tradisional merupakan kesenian yang membosankan dan tidak seenerjik kesenian modern serta longgarnya ikatan aturan adat dan kurangnya peran lembaga-lembaga yang terkait dalam mengatur dan mengawasi keberadaan kesenian tradisional.

Gambang kromong mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sekalipun dalam rangka beradaptasi terdapat beberapa perubahan, namun perubahan itu tidak mengubah ciri-ciri khas yang ada pada kesenian tersebut.

Mencermati kemampuan bertahan serta harapan masyarakat pendukungnya, perlu dilakukan pendalaman terhadap kesenian tersebut melalui kegiatan kajian. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung sebagai lembaga yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pelestari kebudayaan, serta sebagai bank data budaya-budaya tradisional merasa perlu untuk melaksanakan kegiatan kajian mengenai hasil-hasil kebudayaan di wilayah kerjanya (Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung).

Saya menyambut baik pelaksanaan kajian mengenai **Kajian Nilai Filosofis dalam Kesenian Gambang Kromong di DKI Jakarta.**

Dengan hasil kajian ini, maka bertambah satu perbendaharaan dokumentasi mengenai kekayaan seni musik, di samping dokumentasi serupa yang telah ada.

Bandung, Desember 2015

Kepala,



Toto Sucipto
Toto Sucipto

NIP 196504201991031001

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Tujuan.....	4
D. Ruang Lingkup.....	5
E. Kerangka Konsep.....	5
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Tahapan Kerja dan Waktu Pelaksanaan.....	7
H. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LINGKUNGAN ALAM DKI JAKARTA	
A. Jakarta Masa Lampau dan Kini.....	9
B. Wilayah Administrasi.....	12
C. Sosial-Budaya Orang Betawi.....	15
D. Kesenian.....	27
E. Karya Tari Betawi dan Karawitan Betawi.....	28
BAB III NILAI FILOSOFIS DALAM GAMBANG KROMONG	
A. Gambang Kromong dan Perkembangannya.....	37
B. Peralatan Gambang Kromong.....	45
C. Pakaian Pemain Gambang Kromong.....	49
D. Penggunaan Gamelan Gambang Kromong.....	52
E. Nilai Filosofis dalam Gambang Kromong.....	114
BAB IV PENUTUP	128
DAFTAR PUSTAKA.....	135
DAFTAR INFORMAN	137
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR PETA

Peta Wilayah DKI Jakarta
Peta Wilayah Jakarta Timur

Hlm.
139
140

DAFTAR GAMBAR

	Hlm.
Gambar 1	Gambang..... 141
Gambar 2	Bilah Gambang..... 141
Gambar 3	Kromong..... 142
Gambar 4	<i>Su Kong, Kong Ah Yan, Teh Yan</i> 142
Gambar 5	Ning Nong..... 143
Gambar 6	Gendang dan Kulanter..... 143
Gambar 7	Gong Kempul..... 144
Gambar 8	Gong Enam..... 144
Gambar 9	Kecrek..... 145
Gambar 10	<i>Suling</i> 145
Gambar 11	Kostum Sadariah..... 146
Gambar 12	Busana Demang..... 147
Gambar 13	Kostum Batik..... 148
Gambar 14	Kostum Penyanyi Wanita..... 148
Gambar 15	Rojali dan Burhanudin, Dua Generasi Gambang Kromong, Anak dan Bapak..... 149
Gambar 16	Andi Suhandi Pemimpin Sinar Pusaka, Generasi Penerus Gambang Kromong..... 149
Gambar 17	Firmansyah, Penerus Jali Putra, Penuh Inovasi..... 150
Gambar 18	<i>Cim Masnah</i> , Penyanyi Lagu <i>Dalem</i> Terakhir..... 150
Gambar 19	Peralatan Gambang Kromong Milik Sinar Pusaka, dalam Gudang Terbatas..... 151

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian (sebenarnya berarti: *halus*). Usaha menyatakan hubungan antara lahir dan batin, antara yang fana dan yang kekal. Secara khusus kesenian diartikan sebagai kesanggupan dan kegiatan menciptakan benda-benda yang indah dan menarik. Kesenian murni meliputi pula segala benda yang indah dan menarik di segala bidang penciptaan: sastra, seni rupa, dan sebagainya. Kesenian tentu saja bebas dan otonom (mempunyai kaidah sendiri), tidak menuju teori, etik atau pendidikan; namun berdasarkan rasa estetika (Ensiklopedi Indonesia 3, 1990: 1763).

Kesenian merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Adapun seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat umum. Fungsinya untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai menurut cara khusus (J.W.M. Baker SJ, 1992:47).

Di dalam banyak masyarakat, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai estetis dan artistik semata, melainkan lebih jauh dari itu, seni juga dapat memuat nilai-nilai budaya, mencerminkan realita, mengekspresikan situasi dan kondisi sosial yang berlangsung di dalam suatu kelompok masyarakat.

Kesenian pada umumnya akan melekat pada pranata sosial lainnya, misalnya pada pranata sosial kekerabatan pada konteks sistem perkawinan, di mana kesenian sebagai bagian dari sebuah acara perkawinan. Kesenian juga menjadi bagian dari pranata agama, seperti

adanya tari-tarian sakral dalam sebuah upacara. Kesenian juga sebagai bagian dari pranata rileksasi atau kepariwisataan sebagai bagian dari satu unsur wisata. Dengan demikian, nampak betapa kesenian dapat menjadi media yang efektif dalam mencerminkan dan mengekspresikan sebuah suasana.

Berbeda dengan kesenian masa kini (modern) yang didukung oleh masyarakat yang bersikap modern. Pola pikir kontemporer yang lebih menghargai perubahan, kebaruan, dan “kelainan” melatari penampilan kesenian abad ini. Ikatan atau pola penciptaan yang terjadi tidak ketat membatasi setiap seniman secara perorangan. Akan tetapi, seniman memiliki keinginan untuk tampil atas nama dirinya sendiri, bukan atas nama orang lain atau kelompok tertentu. Ia berkarya atas dasar konsep yang sangat pribadi.

Indonesia yang memiliki keragaman kondisi geografis telah menciptakan keragaman corak budaya sekaligus sifat masyarakatnya. Dengan sendirinya, kesenian masyarakat Indonesia pun cukup majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dibuktikan dengan kekayaan ekspresi seni yang dimiliki setiap masyarakat etnisnya, yang kekayaan olah seninya khas dan artistik.

Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat kaya akan warisan kebudayaannya, termasuk kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup adalah *gambang kromong*. *Gambang kromong* sangat erat kaitannya dengan perjalanan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi merupakan kelompok suku bangsa asli atau *indigenous people* di wilayah daerah khusus ibukota Jakarta yang pada masa kini ditempati oleh masyarakat dari aneka ragam suku bangsa dan latar belakang yang dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Atau masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa kemudian menciptakan sebuah aturan yang menjadi pedoman bagi keseluruhan interaksi sosial yang ada sehingga sering dikatakan sebagai masyarakat Jakarta. Masyarakat suku bangsa Betawi merupakan salah satu dari anggota masyarakat Jakarta yang majemuk ini.

Gambang Kromong sebagaimana kesenian tradisional sangat sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut tidak secara terbuka diungkap atau dikenalkan oleh pemiliknya demi menjaga kesakralan dan keindahan keseniannya, atau bahkan ketidaktahuan pelaku seninya. Padahal dalam kesenian tersebut, terkandung nilai-nilai filosofis yang sangat berharga mulai dari pakaian yang dikenakan pemain, gamelan, dan atau kesenian yang diiringinya.

Kegiatan penelitian, penggalian, dan pengkajian terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian *gambang kromong* di DKI Jakarta perlu dilakukan. Diharapkan dari penggalian nilai-nilai filosofis terhadap kesenian *gambang kromong* dapat terungkap kesatuan dari berbagai aspek kehidupan seperti sistem kepercayaan, struktur sosial, ekonomi dan berbagai pandangan hidup. Selanjutnya, dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional serta untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesenian yang mereka miliki, yang akan dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan, dan memberikan motivasi untuk melestarikannya.

B. Permasalahan

Penelitian ini berkaitan dengan adanya indikasi atau gejala memudarnya kesenian tradisional di DKI Jakarta, serta perubahan persepsi terhadap nilai-nilai sosial dan karakteristik budaya Betawi. Sebagian generasi muda kurang memahami mengenai adat istiadat serta nilai luhur karya budaya masyarakat Betawi, khususnya yang berkaitan dengan seni musik tradisional. Ada tanda-tanda bahwa sebagian kelompok masyarakat, khususnya dari kalangan muda cenderung mengalami kekaburan budaya, dengan tumbuhnya subjektivitas penafsiran terhadap prosesi, atribut dan karya-karya budaya masyarakat Betawi. Kenyataan ini dimungkinkan karena rendahnya efektivitas sosialisasi pewarisan nilai budaya, penyimpangan kreasi dan pemaknaan terhadap tradisi, adat istiadat. Akibatnya masyarakat kehilangan pedoman dan acuan dalam mengenali idealisme budayanya

sendiri. Perubahan-perubahan makna kebudayaan setempat pada umumnya sebagai akibat dari proses adopsi kebudayaan luar secara besar-besaran tanpa adanya saringan (filter) yang adaptif. Perubahan ini mendorong generasi muda untuk mengurangi penghayatan dan pengamalan simbol-simbol falsafah adat istiadat. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran perlakuan terhadap eksistensi karya-karya budaya serta kreativitas peragannya.

Permasalahan penelitian di sini adalah bahwa kesenian *gambang kromong* pada dasarnya dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat Betawi dan tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat suku bangsa Betawi saja tetapi dapat dinikmati juga oleh suku bangsa lainnya di daerah khusus ibukota Jakarta. Kesenian *gambang kromong* bahkan mengalami perkembangan dan perubahan fungsi secara adat istiadat dari fungsinya untuk dinikmati oleh hanya suku bangsa Betawi, kemudian menjadi sebuah pertunjukan oleh masyarakat Jakarta yang plural ini.

Dari masalah penelitian tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Apakah latar belakang atau asal-usul munculnya *gambang kromong*?
- b. Bagaimanakah deskripsi *gambang kromong* tersebut pada sebuah
- c. pementasan?
- d. Sejauhmana perkembangan *gambang kromong* tersebut?
- e. Nilai-nilai filosofis apakah yang terdapat pada pemain, penonton, dan penanggap atau orang yang menyelenggarakan pertunjukan?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini merupakan salah satu langkah untuk menggali berbagai macam bentuk kesenian tradisional (khususnya seni musik), yang memiliki nilai-nilai luhur budaya yang melekat sebagai falsafah hidup masyarakat Betawi. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pengajaran di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal bagi siswa-siswa sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum, dan bisa dijadikan aset pariwisata daerah. Dengan demikian khasanah kebudayaan nasional yang terwujud dalam kebudayaan daerah

DKI Jakarta, khususnya seni tari tradisional dapat dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya.

Hasil penelitian ini pun diharapkan akan dapat dijadikan sumber atau bahan acuan serta informasi bagi pihak yang memerlukan, khususnya pemerhati kebudayaan Betawi, pemerintah daerah, kalangan akademisi/pendidikan dan masyarakat umum. Selain itu juga dapat diketahui serta tergalinya adanya keragaman kesenian yang didukung oleh *gambang kromong*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas serta makna filosofis yang berkaitan dengan *gambang kromong* dari sisi pemain, penonton, dan penanggap atau orang yang melaksanakan pertunjukan *gambang kromong*.

Sementara itu lokasi penelitian dibatasi di Jakarta Selatan, dengan alasan di daerah ini terdapat secara lengkap sanggar yang masih aktif sampai saat ini dan memiliki kesenian *gambang kromong*, kelompok penyanyi lagu-lagu Betawi, seni teater, dan penari-penari khas tarian Betawi.

E. Kerangka Konsep

Bentuk-bentuk seni rakyat, sebagai simbol-simbol tradisi, yang ditularkan dari individu ke individu secara langsung dan ada juga yang tidak secara langsung. Beberapa contoh dalam proses ini adalah seperti melalui hasil seni yang dipertunjukkan oleh seorang artis. Dalam kegiatan tersebut artis mengambil gerakan atau disain yang ada secara tradisional yang dipelajarinya di pedesaan atau di orang awam, kemudian gerakan dilakukan secara lebih fokus dengan beberapa penambahan dalam bentuk kostum serta beberapa orang. Penambahan gerakan dilakukan secara lebih artistik dan kemudian mempopulerkannya, sehingga bentuk-bentuk ini menjadi sangat berbeda dari bentuk awalnya yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu.

Dalam kasus pertunjukan tersebut, sangat berkaitan dengan teori dalam folklor yang menjelaskan masalah *esoteric* dan *exoteric*. Hal ini sangat berkaitan dengan rasa dari aktivitas folklor yang dipertunjukkan tersebut, *esoteric* mempunyai makna lebih ke dalam artinya penghayatan tentang fungsi aktivitas tersebut terhadap pranata sosial lain dalam komunitas setempat, bagaimana mereka (si pelaku) menghayati peran dan kebutuhannya akan aktivitas yang dilakukannya dalam masyarakat pendukungnya.

Adapun *exoteric* menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukannya tersebut bukan untuk dirinya saja tetapi berpikir kepada diri orang lain, masyarakat lain, komunitas lain. Contoh dalam hal ini adalah bagaimana beberapa orang penduduk dari Indramayu melakukan perayaan kegiatan upacara pesta setelah mereka berhasil dalam panen yang ada di lingkungannya bersama dengan seluruh penduduk setempat, dibandingkan dengan beberapa orang Indramayu melakukan pertunjukan upacara panen padi di sebuah gedung kesenian dengan melibatkan penonton yang berasal dari berbeda komunitas.

Atau dengan kata lain, *esoteric* lebih menekankan pada bentuk fungsi dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pranata lainnya dalam kebudayaan yang bersangkutan, artinya mempunyai makna simbol yang saling terkait dengan simbol budaya lainnya dalam masyarakat. Sementara *exoteric* lebih menekankan pada segi satu pranata sosial saja dengan fokus pada komunitas lain (dalam hal ini penonton), sehingga fungsi secara budaya tidak tampak. Atau dalam benda-benda seni dapat juga mempunyai makna *esoteric* dan *exoteric* seperti patung kayu yang dibuat oleh orang Bali, walaupun dari jenis kayu yang sama dan bentuk patung yang sama tetapi yang satu untuk diperjualbelikan dan yang lainnya untuk digunakan secara religius.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam (*depth*

interview), dan pengamatan (*observasi*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang dianggap mengetahui permasalahan, seperti tokoh masyarakat, masyarakat, seniman, budayawan, pemimpin formal maupun nonformal, khususnya informan yang dianggap mengetahui perihal kesenian *gambang kromong*. Sebagai pelengkap data, dilakukan juga studi kepustakaan (*library research*), yakni mencari buku-buku acuan atau literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

G. Tahapan Kerja dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan perencanaan yang matang dengan langkah-langkah tertuju pada pemantapan kerja. Tahapan kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Tahap Persiapan*, pada kegiatan tahapan persiapan dilakukan pertemuan peneliti untuk penyusunan proposal, menyusun instrumen penelitian, serta studi pustaka.
2. *Tahap Survey*, pada tahapan ini, peneliti melakukan survey ke lokasi penelitian untuk melihat peluang atau kemungkinan melakukan penelitian di daerah tersebut. Selain itu, peneliti berkoordinasi dengan pejabat setempat dan mengumpulkan data sekunder.
3. *Tahap Pelaksanaan*, tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.
4. *Tahap Penganalisisan*, tahapan ini dilakukan setelah data relatif lengkap terkumpul. Data diolah dan diinterpretasi sekaligus dianalisis dengan dukungan data yang telah ditetapkan pada tahap persiapan.
5. *Tahap Pelaporan*, pada tahap ini dilakukan seminar/presentasi hasil penelitian dengan mengundang masyarakat dari lokasi penelitian, peneliti, akademisi, pengajar, tokoh masyarakat, dan pihak terkait.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Nilai Filosofis dalam Kesenian Gambang Kromong di DKI Jakarta diuraikan dalam empat bab. Bab pertama, pendahuluan, terdiri atas latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, kerangka konsep, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menggambarkan Jakarta masa lampau dan kini, serta kondisi geografis dan demografisnya. Selanjutnya, diungkap pula kehidupan sosial-budaya masyarakat Betawi, terutama masalah kesenian, karya tari dan karawitan Betawi.

Bab ketiga menggali atau mengkaji nilai filosofis yang terdapat dalam kesenian *gambang kromong*, yang difokuskan pada pandangan para pemain *gambang kromong*, pemilik sanggar, penonton, pemerintah, dan penanggap atau orang yang memesan pertunjukan. Sebelumnya diuraikan tentang kesenian *gambang kromong*, mulai dari *gambang kromong* dan perkembangannya, peralatan *gambang kromong*, pakaian pemain *gambang kromong*, dan penggunaan gamelan *gambang kromong*. Bab keempat, penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN LINGKUNGAN ALAM DKI JAKARTA

A. Jakarta Masa Lampau dan Kini

Sebelum bernama Jakarta, kota ini pernah memiliki beberapa nama. Nama-nama yang pernah digunakan untuk Kota Jakarta antara lain: Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, dan Betawi.

Kota Jakarta yang merupakan daerah khusus ibukota (DKI) berada pada posisi 6° 12' Lintang Utara dan 106° 48' Bujur Timur. Daerah DKI Jakarta merupakan dataran rendah dari Pantai Utara Jawa Barat. Oleh sebab itu, wilayah administratif DKI Jakarta di sebelah barat, timur, dan selatan berbatasan dengan Jawa Barat dan Banten dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Daerah yang berbatasan dengan Jawa Barat meliputi Kabupaten Bekasi dan Kota Bogor serta Kabupaten Bogor. Daerah yang berbatasan dengan Provinsi Banten adalah Kabupaten Tangerang.

Luas wilayah DKI Jakarta seluruhnya 655,76 km². Luas ini meliputi kepulauan yang berada dalam gugusan Kepulauan Seribu. DKI Jakarta beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata antara 1.600-2.000 mm per tahun dengan suhu rata-rata 27°C. Perbedaan suhu pada siang hari dengan malam hari atau pada musim penghujan dengan kemarau tidak terlalu mencolok. Suhu tertinggi maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan kisaran suhu antara 31,2° C sampai dengan 34,9° C, sedangkan suhu terendah maksimum terjadi pada bulan Februari dengan kisaran suhu antara 21,4° C sampai dengan 25,8° C. Musim hujan terjadi pada bulan November - April dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei – Oktober. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Januari yang mencapai 22,7 mm dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu 399,8 mm. Kelembaban udara mencapai rata-rata 76%.

Wilayah DKI Jakarta terdiri atas wilayah endapan dan wilayah pengikisan dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Wilayah endapan rendah sekali, kondisi wilayah ini dengan ketinggian 0 – 3 meter Dpl., artinya air tanahnya dangkal sekali dan air payau selalu menggenang. Wilayah ini seluas 12.820 ha, banyak terdapat di daerah Marunda.
- b. Wilayah endapan rendah. Wilayah dengan kondisi seperti ini memiliki ketinggian antara 1 sampai dengan 7 meter Dpl. dengan tingkat kemiringan 0 – 3 % dan merupakan tanggul pantai. Kondisi air tanahnya dangkal serta tergenang secara periodik. Wilayah ini seluas 4.470 ha.
- c. Wilayah endapan tinggi. Ketinggian tanahnya antara 3 – 7 meter Dpl. dengan tingkat kemiringan antara 0 – 3 % serta tergenang secara periodik. Lokasi wilayah ini terdapat di bagian timur mengarah ke utara sampai mendekati Tugu Rawa Gatel, Kedoya, Bendungan Hilir, Pisangan Timur, Gintung, Tanah Abang, Menteng, Pulo Mas, dan Kampung Ambon.

Wilayah sebelah utara DKI Jakarta merupakan daerah pantai yang berawa-rawa dengan ketinggian tanah maksimal 7 m dari titik nol di Tanjung Priok. Pada lokasi tertentu bahkan terdapat tanah dengan keadaan di bawah permukaan air laut. Sebaliknya, di sebelah selatan wilayah DKI Jakarta daerahnya relatif berbukit-bukit dengan ketinggian tanah mencapai 50 meter di atas permukaan air laut. Dengan demikian, kondisi tanah di wilayah Jakarta Selatan sampai Banjir Kanal keadaan tanahnya agak curam. Berbeda dengan kondisi tanah mulai dari Banjir Kanal sampai ke pantai keadaan tanahnya hampir rata. Ketinggian tanah rata-rata di DKI Jakarta sekitar 7 meter Dpl. (Sedyawati, Edi, dkk., 1986/1987:20).

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa, DKI Jakarta dipengaruhi oleh dua angin muson, yaitu angin muson barat dan angin muson timur. Angin muson barat berhembus mulai bulan November sampai dengan bulan April, sedangkan angin muson timur berhembus antara bulan Mei sampai

dengan Oktober. Kedua angin tersebut menimbulkan gelombang besar di sepanjang pantai. DKI Jakarta sebagai kota yang memiliki pantai menyebabkan hampir setiap saat ditiup angin. Tiupan angin dari sebelah utara ke sebelah selatan dengan kecepatan rata-rata 0,9 – 1,1 meter per detik. Pada bulan Desember sampai dengan Maret berhembus angin ke arah barat dengan kecepatan rata-rata 1,7 meter per detik; pada bulan April dan Juni berhembus angin ke arah barat daya dengan kecepatan sekitar 1,6 meter per detik; bulan Mei dan Agustus berhembus angin ke arah timur dengan kecepatan 1,6 meter per detik; kemudian pada bulan Juli, September, Oktober, dan November berhembus angin ke arah utara dengan kecepatan antara 1,9 – 2,2 m per detik (Depdagri, 1992: 37-38).

Gelombang besar yang terjadi selain berpengaruh pada pelayaran laut nelayan dan kapal niaga, berpengaruh juga pada tingkat abrasi di sepanjang pantai. Keadaan ini terlihat di pantai bagian timur, mulai dari Kalibaru sampai Marunda, pantai semakin mundur akibat kikisan air laut (Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 3: 298).

DKI Jakarta memiliki sepuluh sungai. Sebagian besar merupakan sungai buatan yang disebut kanal dalam upaya menanggulangi bahaya banjir. Sungai-sungai tersebut mengalir dari arah selatan, ke utara bermuara ke pantai utara Laut Jawa. Sungai yang terkenal dan paling besar adalah Sungai Ciliwung yang membelah wilayah DKI Jakarta menjadi dua bagian. Hulu Sungai Ciliwung terdapat di daerah Puncak yang termasuk wilayah Jawa Barat. Sungai Ciliwung mengalir dari selatan ke utara melewati Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan bermuara di Teluk Jakarta. Kali-kali lainnya adalah:

- Kali Sunter, airnya mengalir dari arah selatan ke utara melewati Jakarta Timur lalu bermuara di Jakarta Utara;
- Kali Cipinang, airnya mengalir dari selatan ke utara kemudian menyatu dengan Kali Krukut di Jakarta Selatan;
- Kali Krukut di Jakarta Selatan, menuju ke utara memasuki wilayah Jakarta Pusat (Tanah Abang) masuk ke terusan Banjir Kanal. Adapun

Kali Krukut yang menuju ke timur bertemu dengan Sungai Ciliwung di daerah Manggarai Jakarta Selatan.

- Kali Grogol, mengalir dari Lebak Bulus (Jakarta Selatan) mengalir menelusuri wilayah Jakarta Barat, kemudian bersatu dengan Kali Krendang dan bermuara di Pluit;
- Kali Krendang;
- Kali Sekretaris; dan
- Kali Malang (Depdagri, 1992:37)

B. Wilayah Administrasi

Wilayah DKI Jakarta memiliki lima wilayah administratif, yaitu:

1. Jakarta Utara: Luas wilayah 139,58 km², beribukota di Tanjung Priok, terdiri atas 7 kecamatan dan 35 kelurahan;
2. Jakarta Pusat: Luas wilayah 54,46 km², beribukota di Tanah Abang, terdiri atas 8 kecamatan dan 44 kelurahan;
3. Jakarta Timur: Luas wilayah 184,01 km², beribukota di Jatinegara, terdiri atas 10 kecamatan dan 65 kelurahan;
4. Jakarta Selatan: Luas wilayah 146,20 km², beribukota di Kebayoran Baru, terdiri atas 10 kecamatan dan 64 kelurahan;
5. Jakarta Barat: Luas wilayah 131,45 km², beribukota di Grogol, terdiri atas 8 kecamatan dan 52 kelurahan.

Wilayah Jakarta Utara dinilai memiliki kelebihan lain dibanding wilayah Jakarta lainnya. Kelebihan tersebut adalah luas wilayah dan kekhasan wilayahnya. Jakarta Utara mencakup Kepulauan Seribu. Dengan masuknya Kepulauan Seribu ke dalam bagian Jakarta Utara, maka dapat dikatakan Jakarta Utara memiliki wilayah paling luas dibandingkan empat wilayah administratif lainnya. Kelebihan lainnya adalah potensi kelautan dan gugusan pulau yang berada di dalamnya. Potensi tersebut dapat digali ke arah pemanfaatan potensi daerah, terutama bidang pariwisata. Di antara sekian banyak pulau, Pulau Bidadari, Pulau Putri, dan Pulau Anyelir paling memiliki potensi untuk dijadikan objek pariwisata.

Kepulauan Seribu dijadikan satu kecamatan yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu. Luas wilayah ini mencapai 69.976 km² yang terdiri atas daratan dan perairan. Luas daratannya sebanyak 9.214 km² sisanya merupakan perairan dengan berbagai karakteristik. Kecamatan ini dibagi menjadi empat kelurahan, yaitu: Kelurahan Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Untung Jawa, Kelurahan Pulau Panggang, dan Kelurahan Pulau Kelapa. Pulau-pulau yang masuk ke dalam Kecamatan Kepulauan Seribu adalah Pulau Pancalirang, Pulau Gosong, Pulau Ringgit, Pulau Sebaru, Pulau Hantu, Pulau Antuk, Pulau Milinju, Pulau Putri, Pulau Bira, Pulau Panjang, Pulau Kelapa, Pulau Kotok, Pulau Panggang, Pulau Lang, Pulau Tidung Besar, Pulau Payung, Pulau Kongsis, Pulau Pari, Pulau Onrust, Pulau Bokor, Pulau Laki, Pulau Rambut, Pulau Untung Jawa, Pulau Damar Besar, Pulau Kelor, Pulau Ayer, Pulau Bidadari, Pulau Kapal, Pulau Cipir, dan Pulau Nyamuk.

Sebelum menjadi provinsi, pemerintahan KI Jakarta berstatus sebagai kotapraja yang dipimpin oleh seorang walikota. Walau sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu 17 Agustus 1945 Jakarta telah menjadi Ibukota Republik Indonesia, namun status Daerah Khusus Ibukota (DKI) baru ditetapkan pada tanggal 10 Februari 1961 berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1961.

Penetapan DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia tidak lepas dari kondisi geografis, terutama kisah sejarah kota tersebut. Jakarta dianggap menjadi gerbang Nusantara dengan pelabuhan yang dimilikinya. Latar belakang sejarah telah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda mulai dari organisasi pemerintahan yang terdapat di Jakarta serta kisah-kisah perjuangan untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamkan dari Jalan Pegangsaan Timur 56 oleh Soekarno-Hatta. Pada tanggal 19 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan pembentukan departemen yang masing-masing dipimpin oleh seorang menteri dan pemerintah provinsi yang dipimpin oleh gubernur (Depdagri, 1992:1-2).

Pada tanggal 3 Januari 1946, Kabinet Pemerintahan RI bersidang dan memutuskan untuk pemindahan ibukota RI ke Kota Yogyakarta karena situasi yang mengancam kedudukan pemerintah Republik Indonesia pada saat itu. Pemindahan ibukota Republik Indonesia dilakukan pada tanggal 4 Januari 1946. Meskipun pusat pemerintahan Republik Indonesia terpaksa dipindahkan, tetapi pemerintahan nasional Kota Jakarta tetap bertahan (Depdagri, 1992:5). Selanjutnya, pemerintahan Kota Jakarta harus berakhir ketika Belanda melakukan Aksi Militer I. Walikota Jakarta, Soewirjo ditangkap dan ditahan di Gangg Chase selama empat bulan, lalu dipindahkan ke Tangerang dan kemudian pada tanggal 21 November 1947 dikembalikan kepada pemerintah RI di Yogyakarta. Sejak penangkapan itu, seluruh kekuasaan di Kota Jakarta berada di tangan Belanda (Depdagri, 1992:7). Kekuasaan Republik Indonesia atas Jakarta dapat diperoleh kembali setelah terjadi pengakuan kedaulatan dari Kerajaan Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Kemudian pada tanggal 9 Maret 1950 di Jakarta dibentuk Panitia Tujuh. Dalam sidangnya, Panitia Tujuh memutuskan bahwa Pemerintah Kotapraja Jakarta terdiri atas Dewan Perwakilan Kota (DPK) Sementara dan Badan Pemerintah Harian (BPH) yang diketuai oleh walikota. Keputusan ini kemudian disahkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri RIS tanggal 16 Maret 1950 dengan nomor surat BJ.3/4/13. Sementara itu untuk mengurus soal- soal keamanan dan pertahanan di Jakarta diangkat Letnan Kolonel Daan Yahya sebagai Gubernur Militer Khusus.

Kemudian, pada tanggal 31 Maret 1950 dilakukan penyerahan kekuasaan dari Gubernur Distrik Federal (Gubernur Batavia Ommelanden) kepada Walikota Jakarta. Secara yuridis Kotapraja Jakarta pada waktu itu tunduk pada suatu rangkaian peraturan tersendiri, yaitu mengenai aparaturnya diatur dengan Keputusan Presiden RIS Nomor 114 dan Nomor 125 tahun 1950. Mengenai nama, pembentukan dan statusnya diatur dengan Undang- undang Darurat Nomor 20 tahun 1950. Akan tetapi, dengan Undang- undang Nomor 22 tahun 1950 Walikota Jakarta Raya berkedudukan setingkat dengan

gubernur-gubernur provinsi-provinsi lainnya di seluruh Indonesia. Status kotapraja tersebut bertahan sampai menjelang akhir tahun 1960 (Depdagri, 1992:10).

Pejabat-pejabat yang pernah memimpin Jakarta sejak Proklamasi Kemerdekaan RI adalah:

1. Soewirjo : Walikota masa bakti 1945-1951
2. Sjamsuridjal : Walikota masa bakti 1951-1953
3. Sudiro : Walikota masa bakti 1953-1960
4. Dr. Sumarno, Mayjen TNI (Purn) : Gubernur masa bakti 1960-1965
5. Henk Ngantung : Gubernur masa bakti 1965-1966
6. Ali Sadikin, Letjen TNI AL (Purn) : Gubernur masa bakti 1966-1977
7. Tjokropranolo, Letjen TNI AD (Purn) : Gubernur masa bakti 1977-1982
8. R. Seoprapto, Mayjen TNI AD (Purn) : Gubernur masa bakti 1982-1987
9. Wiyogo Atmadarminto, Letjen TNI AD : Gubernur masa bakti 1987-1992
10. Surjadi Sudirja : Gubernur masa bakti 1992-1997
11. Sutyoso : Gubernur masa bakti 1997-2007
12. Fauzi Bowo : Gubernur masa bakti 2007-2012
13. Joko Widodo : Gubernur masa bakti 2012-2014
14. Basuki Tjahaja Purnama : Gubernur masa bakti 2014-

C. Sosial-Budaya Orang Betawi

Berbicara mengenai Provinsi DKI Jakarta tidak dapat lepas dari pembahasan orang Betawi yang dianggap sebagai cikal-bakal penduduk yang mendiami wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Sebagai masyarakat yang terbentuk dari percampuran beberapa suku bangsa, Orang Betawi merupakan masyarakat yang memiliki sosial budaya berbeda dengan wilayah sekitarnya namun tetap memiliki ciri dari daerah tertentu.

Untuk mengetahui secara pasti mengenai sejarah orang Betawi dari awal sangat sulit mengingat sumber-sumber tertulis mengenai hal tersebut nyaris tidak berjejak, apalagi data tertulis pada zaman sebelum VOC. Historiografi tradisional seperti babad dan hikayat tidak sempat ditulis orang. Oleh karena minimnya sumber- sumber sebelum VOC, maka para sejarawan banyak yang menulis mengenai Betawi ini sejak

masa kolonial.

Ridwan Saidi menguraikan mengenai sejarah etnis Betawi ini sebagai berikut. Saidi menentang pendapat yang menyebutkan bahwa istilah Betawi diduga berasal dari kata Batavia yang dipergunakan bagi suku asli yang menghuni Jakarta. Bila pendapat ini diterima, maka Betawi baru muncul sekitar tahun 1619 sesuai saat Kota Batavia didirikan. Menurut Saidi, kata Betawi berasal dari penerjemahan kata Bahasa Arab *ba-ta-wau-ya* (Saidi, 2004:16).

Ridwan Saidi mengaitkan sejarah orang Betawi jauh ke belakang pada abad ke-2 Masehi dalam bentuk kisah. Tokohnya Aki Tirem yang hidup di daerah yang sekarang bernama Kampung Warakas Jakarta Utara. Dia bekerja sebagai pengrajin periuk yang terkenal. Perampok sering menyerang kampungnya dan bahkan mengambil periuk buatannya. Penduduk tidak mampu melawan perampok yang datang. Maka Aki Tirem meminta bantuan kepada Dewawarman yang berasal dari India dengan cara mengawinkan dengan putrinya, Pohaci Larasati.

Pada tahun 130 Masehi Dewawarman mendirikan kerajaan yang bernama Salakanagara. Kerajaan ini merupakan kerajaan pertama di Jawa. Menurut Ridwan, Salakanagara berasal dari bahasa Kawi “salaka” yang berarti perak (Saidi, 2002:4).

Ridwan menyebutkan letak Salakanagara berada di Condet, karena di daerah ini buah salak (yang diidentifikasi dengan salaka) tumbuh dengan subur. Selain itu, terdapat nama-nama tempat yang memiliki makna historis, di antaranya Bale Kambang dan Batu Ampar. Bale Kambang diidentifikasi sebagai tempat pesanggrahan raja, sedangkan Batu Ampar merupakan tempat menyimpan sesajian. Selain itu, terdapat pula Kramat Gowak dan Makam Ki Balung Tunggal. Dengan tinggalan-tinggalan ini, Saidi memungkinkan daerah Condet sebagai sebuah kerajaan karena letaknya jauh dari pantai (Saidi, 2002:6).

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Ridwan Saidi belum dapat dijadikan sebagai *accepted history*, setidaknya bagi kalangan akademisi. Naskah Wangsakerta yang menyebut tokoh Aki Tirem, hingga saat ini masih dipertanyakan kredibilitasnya sebagai sumber

sejarah. Demikian pula, interpretasi verbal dan simbolik terhadap fakta-fakta sejarah menjadi diskursus yang belum final.

Rujukan mengenai asal-usul etnis Betawi mengarah pada studi Lance Castles dalam hasil penelitiannya *The Ethnic Profile of Jakarta*. Dalam hasil penelitiannya, Castles menyebutkan bahwa orang Betawi terbentuk sekitar pertengahan abad ke-19 sebagai proses peleburan dari berbagai kelompok etnis yang menjadi budak di Batavia.

Dalam hal percampuran biologis, orang Betawi merupakan campuran dari berbagai suku dan bangsa. Latar belakang percampuran disebabkan oleh beberapa pendatang dari luar Betawi (Sunda, Arab, India, dan Tionghoa) menikah dengan wanita setempat. Perkawinan dengan bangsa Belanda terjadi pada abad ke-18 saat Belanda datang ke Indonesia, termasuk ke Batavia. Mereka melakukan perkawinan karena kebanyakan dari mereka ditugaskan oleh pemerintah Belanda ke Indonesia tanpa disertai istri atau belum beristri. Walaupun kasus pernikahan antara orang Belanda dengan orang Betawi tidak banyak, namun tetap memunculkan sejumlah orang Indo di Batavia.

Sama halnya dengan pendatang dari Tiongkok. Semula yang datang hanya laki-laki sehingga dapat melakukan perkawinan dengan penduduk di Betawi, terutama dengan perempuan Bali dan Nias. Sebagian dari mereka tetap berpegang pada adat Tionghoa (misalnya penduduk kota dan Cina Benteng di Tangerang), sebagian lagi membaaur dengan penduduk pribumi (terutama dengan orang Jawa dan membentuk kelompok Betawi Ora, misal di sekitar Parung). Adapun tempat tinggal utama orang Tionghoa di Glodok, Pinagsia, dan Jatinegara. Kemudian terdapat juga para pendatang dari India, yaitu orang Koja dan Bombay namun jumlahnya tidak banyak. Selanjutnya, para pendatang dari Arab sampai orang Hadhramaut datang dalam jumlah besar, kurang lebih pada tahun 1840. Mereka pun banyak yang kawin dengan pribumi namun tetap pada ke-Araban mereka (Yan Sutanto, Agung 2010:14).

Sepanjang abad ke-18, kelompok terbesar penduduk kota berstatus budak. Komposisi mereka cepat berubah karena banyak yang

meninggal, begitu pula dengan orang Mardijker. Oleh karena itu, jumlah penduduk menurun sangat cepat pada abad itu. Dan pada awal abad ke-19 mulai diserap ke dalam kelompok Betawi, kecuali kelompok Tugu yang sebagian pindah ke (kini) Pejambon di belakang Gereja Immanuel. Dengan demikian, apa yang disebut dengan orang atau Suku Betawi sebenarnya terhitung sebagai pendatang baru. Kelompok etnis ini lahir dari perkawinan berbagai kelompok etnis lain seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, dan Melayu (Yan Sutanto, Agung: 2010:15).

Menurut taksiran Yasmine Zaki Shahab, etnis Betawi baru terbentuk sekitar satu abad yang lalu, antara tahun 1815-1893 (Shahab, 2004). Parsudi Suparlan mengemukakan pendapatnya tentang etnis Betawi, bahwa kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis Betawi juga belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih sering menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, seperti orang Rawa Belong, orang Kemayoran atau orang Senen (Shahab, 2000). Begitu juga dengan pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Moh. Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Pada saat itulah segenap orang Betawi terbangkit kesadaran identitasnya. Mereka sadar bahwa mereka merupakan sebuah golongan tersendiri, yakni golongan orang Betawi. Organisasi ini memberikan pengajaran, perdagangan, kerajinan, penjagaan kesehatan, peningkatan taraf hidup dan sebagainya kepada orang Betawi khususnya dan Hindia umumnya (Hadi Sutjipto, 2001:141). Perkumpulan ini menjadi bagian dari Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia yang menggagas Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Masalah lainnya dalam mendalami sejarah Betawi adalah identifikasi Betawi dalam hubungannya dengan lokalitas asal orang Betawi. Pendapat pertama menyatakan bahwa orang Betawi terbatas pada masyarakat campuran dalam benteng Batavia yang dibangun oleh

Belanda. Pendapat kedua menyebutkan orang Betawi termasuk penduduk di luar benteng yang disebut masyarakat Proto Betawi. Pendapat kedua yang mematahkan argumen Castles yang menyebut budak sebagai salah satu unsur utama pembentuk etnis Betawi.

Penelusuran kehidupan di luar benteng memberikan gambaran yang berbeda. Orang Betawi sangat mungkin lebih dahulu dibandingkan perkiraan Castles (Castles, 2007:xiii).

Setelah kemerdekaan, Jakarta menjadi tujuan kedatangan orang dari seluruh Indonesia karena Jakarta pada saat itu mulai menunjukkan harapan untuk hidup di masa akan datang. Akibat banyaknya pendatang, orang Betawi menjadi warga minoritas di rumahnya sendiri. Pada tahun 1961, persentase orang Betawi mencapai sekitar 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta. Para pendatang umumnya menempati wilayah dalam kota, sehingga jumlah persentase penduduk orang Betawi di dalam kota semakin kecil. Masyarakat Betawi mulai pindah ke daerah pinggiran (Muhadjir, 2000:55).

Sebagai sebuah kelompok etnis yang terbentuk melalui akulturasi dengan berbagai etnis, kelompok etnis Betawi menghasilkan sebuah budaya yang bercirikan budaya asal. Tarik-menarik di antara budaya asal memunculkan kecenderungan tidak terdapat budaya yang dominan atau minor. Mereka pun mengaku bahwa budaya mereka adalah budaya hasil akulturasi yang diakui sebagai budaya Betawi. Budaya tersebut tampak dalam hampir seluruh aspek kehidupan mereka.

Banyak kata dan bahasa Betawi yang mengambil dari bahasa Sunda. Salah satu di antaranya kata /resep/ yang berarti senang, istilah arah /kulon/ yang berarti barat, serta sejumlah upacara adat yang terkait dengan lingkaran hidup sangat mirip dengan kebiasaan atau tradisi orang Sunda atau orang Jawa Barat. Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup dimulai dari tradisi kehamilan berupa upacara tujuh bulan. Pada saat kelahiran terdapat upacara *akeke* atau akikah; sunatan bagi anak laki-laki; upacara khatam Al-Quran bagi anak yang sudah menyelesaikan pembacaan Al-Quran; pernikahan dengan segala tata caranya sampai pada upacara kematian.

Secara lengkap upacara-upacara yang masih dilaksanakan oleh orang Betawi terurai sebagai berikut:

1. Nuju Bulan

Tradisi upacara *nuju bulan* diperuntukkan bagi seorang wanita yang usia kehamilannya kurang lebih tujuh bulan. Menurut anggapan orang Betawi usia kandungan tujuh bulan merupakan usia kandungan dengan bentuk bayi yang sudah lengkap. Pelaksanaan upacara ini semata-mata untuk menyukuri nikmat memiliki anak dengan memanjatkan doa kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Pelaksanaan *nuju bulan* meliputi tiga tahapan, yakni tahlilan, mandi kembang, dan *ngirag*. Peserta tahlilan biasa ibu-ibu dari sebuah kelompok pengajian. Pengajian dipimpin oleh seorang ustaz atau ustazah dengan membaca beberapa surat yang diambil dari Al-Quran, biasanya surat Yusuf dan Al Barzanji. Di ruangan yang dipakai pengajian, dapat disipkan bokor berisi air yang akan dipakai mandi kembang.

Selesai pengajian, ibu hamil dibawa ke luar rumah untuk mandi kembang. Mandi kembang biasanya dipimpin oleh dukun beranak. Pada acara ini, ibu hamil diguyur air kembang tujuh macam secara bergantian oleh tujuh orang anggota keluarga. Pakaian yang digunakan berupa kain sinjang yang dililitkan sampai menutup dada. Selain air kembang, pada *ayakan* disediakan aneka sesaji berupa kelapa muda yang diberi ukiran wayang dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan rujak tumbuk dengan tujuh macam buah yang menjadi ciri khas orang melakukan *nujuh bulan*.

Seusai mandi dan berganti baju dengan yang kering, ibu hamil memasuki kamar tidur untuk melakukan *ngirag*. *Ngirag* adalah mengurut seluruh tubuh ibu hamil oleh dukun beranak. Selain memijat seluruh tubuh ibu hamil, dukun beranak membetulkan posisi cabang bayi yang berada dalam kandungan agar pada saatnya lahir posisinya tidak melintang (*sungsang*).

2. Akeke

Akeke atau aqiqah adalah upacara setelah bayi lahir. Upacara ini dilakukan biasanya pada hari ketujuh, keempat belas, atau kedua puluh satu dari kelahiran bayi. Upacara ini merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang mengharuskan bagi orang tua yang mampu untuk melakukan aqiqah bagi anak yang dilahirkan. Jika memungkinkan, bagi bayi berjenis kelamin laki-laki menyembelih dua ekor kambing dan bagi perempuan seekor. Daging kambing yang disembelih biasanya dibagikan dan dimasak untuk hidangan makan para tamu undangan.

Akeke diisi dengan pengajian para ibu atau bapak-bapak dari kelompok pengajian yang diundang ke rumah empunya hajat. Pengajian diisi dengan membacakan ayat suci Al-Quran yang dipimpin oleh seorang ustaz atau ustazah. Selesai membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dilanjutkan dengan acara mencukur rambut bayi. Pencukuran akan dilakukan oleh para orang tua dan dilakukan secara simbolik. Setelah selesai mencukur rambut bayi secara simbolik, hadirin menikmati panganan yang disuguhkan oleh tuan rumah. Panganan yang disuguhkan berupa kue-kue khas Betawi seperti kue *jongkong*, bugis, talam udang, *kelen*, *lumpang*, *unti*, putu mayang, dan buah-buahan. Pada saat pulang, para tamu dibekali hidangan (nasi *berekat*) yang isinya terdiri atas sebungkus nasi putih, semur daging, pesmol ikan bandeng, perkedel, serondeng, gule buncis atau acar kuning, dan emping.

Setelah acara *akeke* selesai, orang tua bayi akan menyelesaikan urusan bayi yang terkait dengan ketentuan agama Islam. Mereka akan mengeluarkan uang untuk disedekahkan yang banyaknya berdasarkan perkiraan berat seluruh rambut bayi dikonversikan ke dalam harga mas.

3. Sunatan

Sunatan atau khitanan adalah salah satu fase ibadah bagi seorang laki-laki Muslim dalam perjalanan hidupnya. Bagi masyarakat Betawi, sunatan memiliki makna simbolis sebagai tanda awal seorang laki-laki Muslim menuju usia akil balig. Pada usia tersebut yang bersangkutan sudah terkena aturan yang baik - buruk atau yang halal - haram.

Dahulu, ketika akan melaksanakan sunatan, keluarga yang akan menyunat anaknya akan berembuk dengan para sepuh mereka. Dalam rembukan dibicarakan mengenai penentuan waktu sunatan dan penentuan bengkong atau dukun sunat. Penentuan bengkong harus dirundingkan secara matang dengan melibatkan para sepuh. Jika bengkong yang ditunjuk tidak cocok dengan pengantin sunat maka anak akan takut untuk disunat dan kesembuhannya akan lama.

Sehari menjelang disunat, pengantin sunat dirias untuk diarak keliling kampung. Arak-arakan terdiri atas kuda hias, delman hias, grup ondel-ondel, pembaca salawat dustur, grup *rebana ketimpring*, dan pembaca salawat badar. Rombongan arak-arakan berangkat dari rumah pagi hari dan baru tiba kembali setelah siang. Lamanya perjalanan disebabkan jauhnya jarak yang ditempuh dan mereka berjalan pelan-pelan. Tujuan arak-arakan adalah untuk menghibur pengantin sunat agar menemukan kegembiraan pada saat disunat esok hari.

Untuk mengurangi rasa sakit pada saat disunat - karena zaman dulu tidak menggunakan anestesi, maka anak sunat akan diajak berendam atau dimandikan dengan air dingin pada subuh sekitar pukul 05.00 WIB. Setelah dimandikan pengantin sunat didandani dengan menggunakan baju *sadariyah*, berkain sarung, peci. Pada saat disunat anak dipangku oleh orang tua laki-laki dan bengkong akan menyunat dengan menggunakan pisau sunat dan alat lainnya.

Biasanya pengantin sunat saat disunat akan menangis karena merasakan sakit. Untuk menghentikan tangis sang anak, para orang tua, kakek, nenek, *encang*, *encing* akan menghibur dengan memberikan hadiah yang menyenangkan. Hadiah yang diberikan dapat berupa mainan atau hewan ternak untuk dipelihara. Selain itu, pengantin sunat dimanjakan dengan aneka makanan yang enak dan lezat, yang tidak pernah ditemui dalam keseharian.

Kini khitanan yang dilakukan oleh orang Betawi sudah mengalami beberapa perubahan, di antaranya disunat tidak lagi menggunakan jasa bengkong melainkan dokter serta tidak lagi direndam atau dimandikan untuk menghasilkan rasa kebal melainkan sudah

menggunakan anestesi. Namun demikian arak- arakan dan pola resepsi relatif sama, tidak mengalami perubahan yang berarti.

Pada malam hari diadakan hiburan berupa pemutaran layar *tancep* atau pertunjukan Wayang Kulit Betawi hingga subuh atau kesenian khas Jakarta lainnya. Para undangan yang datang selain disuguhi aneka hiburan juga disuguhi penganan dan makanan. Lauk berupa daging kambing atau sapi yang disertakan dalam hidangan dianggap sebagai gambaran kemampuan ekonomi keluarga yang hajat. Penganan khas seperti dodol, wajik, geplak, uli dan aneka makanan lain diusahakan dihadirkan.

4. Perkawinan

Tata cara perkawinan tradisional orang Betawi sangat lengkap dan memakan waktu serta biaya yang tidak sedikit, apalagi jika tata cara pernikahannya dimulai dari tahap awal yakni penjajakan seorang perjaka kepada gadis, calon istrinya.

Awal penjajakan seorang perjaka kepada calon istrinya melibatkan “tukangnya” yang disebut mak comblang, yang melakukan pendekatan dengan menggunakan ikan bandeng sebagai simbol diterima atau ditolaknya pendekatan tersebut. Cara tersebut disebut *ngedelengin*. Peran mak comblang terus berlanjut sampai pada tahap lamaran yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan.

Menjelang waktu pernikahan banyak pihak lain yang terlibat. Selain peran saudara dari kedua orang tua calon pengantin, tukang rias dan tetangga pun ikut terlibat dalam persiapan hajat. Persiapan yang turut dibantu di antaranya persiapan rumah sebagai tempat yang akan dijadikan kegiatan hajat. Pada waktu dulu, rumah orang tua pengantin laki-laki dan perempuan menjadi pusat aktivitas perkawinan. Keterlibatan para kerabat dan tetangga dapat dikatakan sampai saat setelah pernikahan selesai, karena tata cara adat yang digunakan dalam perkawinan adat Betawi terdapat tata cara yang dilangsungkan setelah akad nikah dan resepsi pernikahan.

Kini, masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta sangat sulit untuk melaksanakan upacara perkawinan dengan menggunakan adat Betawi secara utuh, karena keterbatasan pengetahuan mengenai tata cara perkawinan adat Betawi serta kemampuan ekonomi. Memang, upacara adat perkawinan Betawi yang seutuhnya memerlukan orang, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Tata cara yang masih digunakan oleh masyarakat Betawi sekarang hanya beberapa tata cara yang dinilai perlu dan tidak sulit dilakukan.

Tahap awal yang menandai resminya serta tanda kesungguhan seorang laki-laki kepada seorang wanita untuk dijadikan istri adalah lamaran. Pada acara lamaran, orang tua laki-laki atau wakilnya menyampaikan niat anaknya untuk menikahi wanita pujaannya. Setelah tahap melamar tidak perlu lagi melakukan *bawe tande putus*, karena pada saat melamar telah dibicarakan mengenai rencana pernikahan. Apabila terdapat pembicaraan tentang rencana perkawinan, biasanya disampaikan melalui anak-anaknya, kemudian disampaikan kembali kepada orang tua masing-masing.

Saat akan melaksanakan pernikahan, rombongan calon tuan mantu atau calon pengantin laki-laki dengan diantar oleh orang tua dan keluarga serta kerabat mendatangi rumah *none penganten* atau calon pengantin wanita untuk melangsungkan pernikahan. Acara *buka palang pintu* dengan cara berbalas pantun dan memainkan keterampilan bersilat masih sering digunakan. Makna yang tersirat dari acara *buka palang pintu* ini sebagai perkenalan rombongan tamu kepada tuan rumah serta pengutaraan maksud kedatangan.

Pelaksanaan akad nikah yang dipimpin oleh petugas dari Kantor Urusan Agama merupakan acara dengan tata cara yang disesuaikan dengan agama yang dianut oleh pengantin. Setelah akad nikah selesai, kedua pengantin melakukan *sungkeman* dan beberapa upacara adat sederhana. Selanjutnya resepsi pernikahan.

Beberapa acara yang terkait dengan pernikahan banyak yang tidak dilakukan lagi, seperti *malem nyerondeng*, *malam bungkus-bungkus*, dan *malem goreng ikan*. Begitu juga acara *negor* pada malam

pengantin sudah jarang dipakai, termasuk acara *pulang tiga ari* ke rumah pengantin laki-laki setelah selesai menikah.

Tata cara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi di Jakarta memang sangat minim jika dibandingkan dengan pelaksanaan yang sering dilakukan dahulu. Sekalipun demikian, tata cara yang digunakan sekarang merupakan gambaran akan kecintaan masyarakat Betawi terhadap acara-acara adat yang diturunkan oleh para leluhurnya. Hanya karena faktor situasi dan kondisilah yang menyebabkan upacara-upacara adat tidak dapat lagi dilaksanakan secara utuh.

5. Bikin Rume

Rumah bagi orang Betawi memiliki makna prestise atau harga diri selain sebagai alat berlindung sanak-keluarga dari cuaca dan lingkungan alam sekitarnya. Terdapat pula orang Betawi yang memiliki rumah sebagai harta warisan kepada anak dan cucunya kelak. Begitu sangat berartinya rumah, maka orang-orang Betawi akan sekuat tenaga untuk memiliki rumah sendiri. Penghargaan terhadap rumah pun diperlihatkan dalam beberapa upacara dan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan pembangunan rumah.

Kehati-hatian saat akan membangun rumah diperhatikan sejak pemilihan lahan atau tanah untuk rumah sampai rumah selesai dibangun. Dalam menjaga kelangsungan penghuni rumah dari malapetaka dan kesialan lainnya, mereka menerapkan pantangan dan anjuran. Beberapa pantangan dan anjuran yang diyakini oleh orang Betawi di antaranya, orang Betawi tidak akan mendirikan rumah pada tanah yang dikeramatkan atau di lahan yang posisinya di sebelah kiri rumah orang tuanya. Kayu nangka yang berwarna kuning tidak boleh digunakan untuk membuat *drompol* (bagian bawah kusen pintu) karena dipercaya penghuninya akan sakit kuning. Sebaliknya, kayu cempaka akan dipakai untuk kusen pintu bagian atas dengan keyakinan bahwa penghuni rumah akan disegani dan dihormati. Kayu *asem* (pohon asam) tidak akan digunakan dalam bagian rumah manapun karena dianggap akan membawa ketidakharmonisan pengisi rumah. Rumah yang belum

dibangun sempurna, seperti belum berjendela atau dipasangi pintu belum boleh dihuni.

Pada setiap tahap penyelesaian bagian bangunan diadakan upacara atau syukuran dengan tata cara yang berbeda antara satu bagian rumah. Misalnya ketika selesai menimbun dengan tanah, akan diletakkan masing-masing satu bata garam di empat pojok dan satu bata di tengah. Cara ini dilakukan untuk menghindarkan penghuni rumah dari gangguan makhluk halus seperti jin dan setan. Saat sebelum tiang-tiang utama rumah diletakkan pada batu tumpuan, diletakkan uang-uang recehan logam. Hal ini dimaksudkan agar pemilik rumah murah rezeki. Begitu juga saat rumah telah “naik”, sebelum memasang *kasu* ‘kasau’, di tiang andar diikatkan aneka sesajen seperti setandan pisang raja, setandan kelapa, sedapur tebu, bubur yang dibungkus, dan diikatkan bendera merah-putih. Tujuannya agar rumah dan penghuninya diberi keselamatan dan kesehatan.

Bagian akhir dari rumah adalah membuat hiasan rumah, terutama bagian lisplang. Bagian ini harus dibentuk gigi balang, yakni bentuk bergerigi pada bagian bawahnya yang menyerupai gigi buaya. Buaya menempati simbol tertentu pada kehidupan orang Betawi yaitu buaya dianggap sebagai lambang kesetiaan, sekaligus bentuk gigi balang merupakan salah satu ciri khas rumah Betawi.

Di wilayah-wilayah yang terdapat komunitas orang Betawi, membuat rumah selalu dilakukan secara bergotong-royong. Para tetangga dan kerabat sekitar dengan sukarela akan membantu semampunya. Bantuan yang diberikan biasanya berupa suguhan makanan sekadarnya dan tenaga.

Penataan rumah dan hal-hal lain yang sifatnya umum seperti arah menghadap rumah, sistem pencahayaan, bentuk rumah, warna rumah, jumlah ruangan dan lain sebagainya ditentukan berdasarkan kehendak pemilik.

D. Kesenian

Kesenian-kesenian tradisional yang kini dikenal di DKI Jakarta hampir dipastikan merupakan kesenian Betawi. Kesenian-kesenian tersebut tumbuh dan berkembang pada zamannya berdasarkan dari pengalaman dalam perjalanan hidup yang cukup panjang sehingga menjadi kesenian hiburan yang dapat menghasilkan uang.

Kondisi kesenian Betawi kini seperti halnya kesenian tradisional lainnya di Indonesia cukup memprihatinkan. Generasi muda orang Betawi rata-rata enggan untuk terjun secara total pada kesenian tradisional tersebut. Alasan utamanya adalah kesenian tradisional tidak dapat dijadikan sandaran hidup mengingat jaranginya melakukan pentas. Rata-rata kaum muda yang terjun dalam kesenian tradisional Betawi adalah mereka yang telah memiliki pekerjaan tetap, sehingga berkesenian merupakan pekerjaan sampingan. Disayangkan pula bahwa jumlah mereka hanya sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pemuda Betawi yang ada.

Menurut Atik Sopandi dengan mengambil sumber dari Seni Budaya Betawi, di Jakarta terdapat seni-seni pertunjukan sebagai berikut: *ajeng, blenggo, cador (pencak bodor), cokek, doger, dombret, gambang kromong, gambang rancag, gambus, jinong (tanji dan lenong), jipeng (tanji dan topeng), lenggo, lenong, kromong tugu, mainang, nayub, ogel, ondel-ondel, pencak silat, qasidahan, rebana biang, rebana burdah, rebana dor, rebana hadro, rebana ketimpring, rebana maukhid, rebana qasidah sambrah, shibul hikayat, stambul, tanji, tanjidor, topeng blantek, topeng Betawi, topeng gong ujudan, wayang Cina, wayang golek Sunda, wayang kulit, serta wayang wong.*

Dari sejumlah daftar kesenian yang terdapat di DKI Jakarta atau kesenian-kesenian milik masyarakat Betawi, yang dikenal oleh penduduk DKI Jakarta sekarang mungkin hanya beberapa. Kebanyakan dari mereka asing dengan nama-nama kesenian tersebut. Jangankan mementaskannya, mengenal namanya saja tidak. Tidak dapat dipersalahkan hanya dari keengganan generasi muda untuk menjadi penerus kesenian-kesenian tersebut. Faktor lahan sebagai tempat

pementasan turut andil dalam menghilangkan kesenian tersebut. Tidak terdapatnya pembaruan pada kesenian tersebut menyebabkan tersisih oleh kesenian baru yang lebih enerjik, dinamis, dan atraktif.

Khusus *gambang kromong*, kini masih terdapat beberapa sanggar yang masih memiliki kelompok walaupun sangat jarang orang memesan pementasannya. Kedua kelompok tersebut adalah “Jali Jalut Grup” dan Gambang Kromong “Sinar Pusaka” pimpinan Andi Suhandi.

Dari pendataan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta diperoleh uraian lengkap mengenai tari Betawi dan karawitan Betawi.

E. Karya Tari Betawi dan Karawitan Betawi

1. Tari Betawi

Kebanyakan karya-karya tari Betawi merupakan hasil pengembangan gerak dari berbagai daerah sekitar yang melingkupinya. Hal ini terkait dengan letak geografis DKI Jakarta yang berdekatan dengan Jawa Barat, Tangerang, Bogor, dan sekitarnya, demikian pula pengaruh negara asing yang menjadi tempat persinggahan, sehingga perkembangan tari Betawi menjadi lebih kompleks dan beragam.

Tari Betawi dapat ditarikan dalam bentuk tari tunggal, kelompok, maupun berpasangan, namun demikian karena tari Betawi lahir dan berkembang di masyarakat maka tariannya pun seringkali ditarikan dalam bentuk tari kelompok atau komunal. Pengaruh dari daerah dan budaya negara lain tidak hanya pada gerak saja, tetapi juga dapat dilihat dari rias busana, musik pengiring tari, lagu atau nyanyian yang mengiringi tari, serta pola lantainya.

Pada perkembangannya tari Betawi sangat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, sehingga tari yang berkembang seringkali mengalami pembaharuan dan penyederhanaan, khususnya ketika tari Betawi menjadi media pembelajaran di sekolah atau di sanggar- sanggar. Berdasarkan perubahan tersebut, maka diperlukan adanya standarisasi, baik dari gerak maupun dari performa pendukung tari lainnya agar penari Betawi memiliki standar kompetensi yang setara dan profesional.

Hasil identifikasi tari Betawi dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

Nama Tari	Penata Tari	Jenis Tari
Kembang Topeng	Joko	Topeng
Gegot	Kartini	Topeng
Topeng Kedok	Kartini	Topeng
Silat 1 (Beksi)	Wahab	Silat
Blenggo Asli	Pak Abdurahman Saabah	Silat
Tapak Tangan	Wiwik Widyastuti	Silat
Cokek Sirih Kuning	Bu Wiwik	Cokek
Zapin Arab	Zainal Abidin	Zapin
Ronggeng Blantek	Wiwik Widyastuti	Topeng
Enjot-enjotan	Amung/Kartini/Andi	Topeng
Gejruk Jidat	Entong Kisan	Topeng
Nandak Ganjen	Entong Kisam	Cokek
Gandes Kipas	Dewi Kondangsih	Cokek
Silat 2 (Pengasinan)	Ali Sabeni	Silat
Lenggo Jingkek	Abdurachem	Zapin
Topeng Gong	Wiwik Widyastuti	Topeng
Lambang Sari	Wiwik Widyastuti	Topeng
Lenggang Nyai	Wiwik Widyastuti	Cokek
Wayang Botoh	Abdurachem	Topeng
Silat 3 (Silat Sabeni)	Ali Sabeni	Silat
Kotembang	Abdurachem	Silat

Hasil identifikasi tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu topeng, *cokek* dan silat sesuai dengan kriteria standarisasi yang disepakati para pakar pendidikan, budayawan, ahli tari, dan penata tari.

2. Karawitan Betawi

Kebanyakan karya-karya seni musik (karawitan) Betawi yang dimainkan dengan berbagai ansambel gamelan ataupun repertoar lain

biasanya bersifat tradisional dan anonim. Akibatnya usia sebuah komposisi karawitan sangat sulit untuk ditentukan. Seringkali seorang pemain/seniman ahli karawitan Betawi menambah atau mengurangi komposisi karawitan yang dimainkan, begitu juga beberapa gaya atau dalam *gambang kromong* disebut *liaw* yang tersendiri sangat lazim pada periode tertentu dan wilayah yang tertentu. Oleh karena itu sebuah komposisi karawitan Betawi dapat mengembangkan perbedaan-perbedaan dari sebuah wilayah dengan wilayah lainnya sepanjang waktu. Inilah yang menyebabkan munculnya gaya yang berbeda-beda.

Di Jakarta masih terdapat beberapa kesenian tradisional yang dikategorikan sebagai karawitan Betawi, walau keberadaannya hampir hilang. Namun demikian, jika diperlukan dalam pementasan kelompok-kelompok kesenian tersebut masih bisa memenuhi panggilan pergelaran. Berikut adalah deskripsi mengenai beberapa kesenian tradisional tersebut.

a. *Gambang Kromong*

Gamelan *gambang kromong* merupakan kesenian tradisional Betawi yang mendapat pengaruh dari Cina. Terutama dari alat musik geseknya. Sebutan musik *gambang kromong* disebabkan alat musiknya yang lebih dominan dipergunakan adalah alat musik "gambang" dan "kromong".

Sebutan *gambang kromong* diambil dari nama dua buah alat perkusi, yaitu *gambang* dan *kromong*. Bilahan *gambang*-nya yang biasa berjumlah 18 buah, terbuat dari kayu-kayu yang empuk bunyinya bila dipukul. *Kromong* biasanya dibuat dari perunggu atau besi, berjumlah sepuluh buah.

Instrumen pada gamelan *gambang kromong* antara grup satu dengan yang lainnya, komposisi berbeda-beda, namun ada instrumen pokok yang selalu ada pada setiap grup yaitu instrumen *gambang kromong*. Berikut rincian instrumen musik orkes *gambang kromong* pada umumnya adalah sebagai berikut:

- Gambang,

- Kromong atau Bonang,
- *Kongahyan, Tehyan, Sukong,*
- Gendang,
- Gong kempul,
- Gong Enam,
- Kecrek,
- *Ning Nong,*
- Suling.

b. *Gamelan Ajeng*

Salah satu kesenian tradisional khas Betawi yang kini masih terdapat di Jakarta adalah *gamelan ajeng*. Menurut beberapa informasi gamelan ini berasal dari Jawa Barat. Namun Gamelan Ajeng Betawi memiliki kekhasan sehingga berbeda dengan Ajeng Sunda, terutama pada lagu-lagunya. Menurut data yang ada di Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta pada tahun 2000 tidak kurang lima kelompok *gamelan ajeng* yang tersebar di wilayah budaya Betawi. Namun, pada kenyataannya yang masih bertahan sampai saat ini tidak sebanyak itu, salah satu di antaranya yang masih bertahan adalah kelompok Ajeng Gong Bolong, pimpinan Bapak Boang yang beralamat di daerah Beji Depok.

Instrumen *gamelan ajeng* terdiri atas keromong (bonang) sepuluh pencon, sebuah terompet, gendang (terdiri atas dua buah gendang besar dan dua buah kulanter), dua buah saron, sebuah bende, sebuah *cemes* (semacam *cecempres*), sebuah kecrek kadang-kadang ada juga yang menggunakan dua buah gong; gong laki dan gong perempuan.

Gamelan ajeng biasa digunakan untuk memeriahkan hajatan keluarga, seperti khitanan, perkawinan dan sebagainya. Pada mulanya tidak biasa digunakan sebagai pengiring tarian. Akan tetapi pada perkembangan kemudian digunakan pula sebagai pengiring tarian yang biasa disebut *belenggo ajeng*. Bulan Oktober tahun 2012 pada Festival

Ramayana di Candi Prambanan, *gamelan ajeng* mengiringi Tari Ramayana garapan Abdul Rachem yang mewakili DKI Jakarta

c. Orkes Samrah

Kesenian *orkes samrah* merupakan sebuah kesenian yang berkembang pada abad ke-XII yang berasal dari Melayu. Asal kata *samrah* berasal dari kata *samarokh* yang berarti berkumpul (sambil bermusyawarah). Cikal bakal musik *samrah* yang diperkirakan pada tahun 1920, karena Tanah Abang merupakan tempat berniaga. *Orkes samrah* adalah ansamble musik Betawi, instrumen musiknya antara lain harmonium, biola, gitar, bas tamburin, banyo dan bas betot. Orkes ini dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara. Kostum yang dipakai pemain *samrah* ada dua macam, yaitu : peci, jas dan kain pelekat atau baju sadariah dan celana batik.

d. Gamelan Topeng

Gamelan topeng, seperangkat gamelan sebagai pengiring pertunjukan salah satu teater rakyat Betawi yaitu Topeng Betawi. Pada umumnya instrumen pada gamelan topeng terdiri atas sebuah rebab, sepasang gendang (sebuah gendang besar dan sebuah kulanter), satu ancak kenong berpencon tiga yang terdiri atas nada *Pancer* tinggi, *Panelu*, dan *Galimer*, dimainkan oleh dua orang; sebuah kecrek, sebuah kempul yang digantungkan pada gantungan dan sebuah *gong tahang* atau biasa disebut *gong angkog*.

Sebelum pertunjukan dimulai biasanya diawali dengan persembahan sesajen yang terdiri atas susu limun atau Fanta, bekakak ayam, *dawegan*, bakar kemenyan di depan gong. Selanjutnya memukul gong dengan jumlah pukulan sesuai dengan naptu hari. Contoh: jika pertunjukan hari Rabu, gong dipukul 7 kali; hari Kamis, gong dipukul 8 kali; hari Jumat, gong dipukul 6 kali; hari Sabtu, gong dipukul 9 kali; hari Minggu, gong dipukul 4 kali; hari Senin, gong dipukul 4 kali; dan jika hari Selasa, gong dipukul 3 kali.

Seniman tradisional seperti Pak Bokir, Mpok Nori berkontribusi banyak dalam memperkenalkan pertunjukan topeng.

e. Musik *Tanjidor*

Musik *tanjidor* berasal dari bahasa portugis yaitu *tangedor*. *Tanjidor* merupakan salah satu kesenian Betawi, yang dalam pementasannya selalu membawakan lagu-lagu mars yang begitu dinamis dan semangat. Biasanya musik *tanjidor* banyak berkembang di daerah pinggiran Jakarta, Depok, Citeureup, Bogor, dan sebagainya.

Dalam pementasannya, biasanya *tanjidor* dimulai dengan lagu-lagu mars kemudian membawakan lagu-lagu *gambang kromong*, seperti Jali-jali, Kicir-kicir, Surilang dan sebagainya. Kemudian sebagai lagu penutup, *tanjidor* diakhiri oleh lagu gelang.

Adapun alat *tanjidor* adalah clarinet yang berfungsi sebagai angkat lagu, pliston sebagai pembawa melodi, tenor sebagai harmonisasi, trombon sebagai rhytem, bas sebagai rhytem, bedug sebagai pembawa ketukan, tambur sebagai pembawa ketukan, *cymbal* atau *cecer* sebagai penambah harmoni, *panil* sebagai pemanis harmoni.

Waktu dalam pementasan *tanjidor* terbagi dua, yaitu waktu mengarak dan waktu untuk menghibur para penonton dengan menggunakan panggung. Untuk waktu mengarak berkisar antara satu sampai dua jam, sedangkan untuk acara-acara seperti pernikahan, khitanan itu bisa 9 sampai 12 jam, bahkan seharian.

Tokoh-tokoh pembaharu *tanjidor* adalah Bapak Marta Nyaat, Cijantung- Jakarta Timur; Pusaka Tiga Saudara pimpinan Bapak Mamah Piye, Kalisari - Jakarta Timur; serta group Tiga Saudara pimpinan Bapak Sait, Jagakarsa - Jakarta Selatan.

f. Keroncong Tugu

Kroncong Tugu sesuai dengan sebutannya, merupakan orkes keroncong khas Kampung Tugu, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Menurut keterangan sejarah, penduduk kampung itu adalah keturunan

orang Portugis. Nama-nama mereka sampai sekarang masih banyak yang menggunakan nama Portugis.

Menurut keterangan salah seorang tokoh yang pernah memimpin rombongan Keroncong Tugu, rombongan orkes keroncong sudah berdiri jauh sebelum berdirinya Gereja Tugu.

Keroncong Tugu, selain digunakan untuk memeriahkan pertemuan antarkeluarga dan pesta, pada zaman dulu digunakan juga untuk menyemarakkan upacara pesta panen.

Terdapat tiga hal yang dipertahankan dalam penampilan Keroncong Tugu, yakni alat musik, pembendaharaan lagu-lagu (reportoar) dan kostum pemainnya. Alat musiknya masih seperti tiga abad yang lalu, yakni kroncong, biola, okulele, banyo, gitar, rebana, kempul dan selo.

g. Orkes Gambus

Gambus merupakan kesenian Betawi yang bercampur dengan budaya Arab dan banyak berkembang khususnya di daerah Jakarta atau Betawi. Pada pementasannya biasanya dibuka dengan lagu instrumental dan kemudian lagu-lagu yang bernuansa Arab serta tari Zafin, kemudian ditutup dengan lagu instrumental.

Adapun instrumen yang terdapat pada gambus adalah: gambus yang merupakan melodi utama dalam memainkan lagu-lagu gambus; biola yang berfungsi sebagai melodi sekaligus pemanis melodi gambus; gendang durbuka berfungsi sebagai pembawa irama lagu; tamborin berfungsi sebagai pengisi irama; akordeon berfungsi sebagai melodi dan pengiring harmoni lagu; marawis berfungsi sebagai pembawa irama lagu atau tempo; tam tam berfungsi sebagai penghias irama; dan bas berfungsi sebagai harmoni dasar.

Tokoh musik gambus di Jakarta yang terkenal adalah Husnu Maad, K.H Zainal Abidin Al Hadad, dan Zein Al Hadad.

h. *Rebana Biang*

Rebana biang merupakan jenis kesenian kelompok perkusi. Struktur penyajian *rebana biang* diawali oleh lagu Allahu ah sebagai pembuka, kemudian masuk pada isi pertunjukan dengan menyajikan lagu Allah Allah. Sebagai seni pertunjukan, kesenian *rebana biang* juga menyajikan penggabungan musik dan tari yaitu tari *blanggo*. Adapun struktur iringan tanpa *blanggo* pada lagu-lagu sebagai berikut; Sholatullah, Sholu alla Madinil Iman, An Nabi yaman Hadhor, Ahya Rosulullah, sangreh, salun, anak ayam selusin. Lagu-lagu Betawi yang dibawakan kebanyakan diambil dari lagu-lagu *gambang kromong*. Sebagai penutup dalam pertunjukan disajikan lagu Al Fasha.

Nama-nama rebana yang ada dalam *rebana biang* adalah *rebana gendung* berfungsi sebagai pengiring, *rebana kotek* sebagai gendang pengatur irama dan menjaga irama, serta *biang* sebagai gong atau bas. Komposisi lagu yang baku atau standar tradisi, seperti contoh Allah Ah, Sholatullah, Sholu alla Madinil Iman, An Nabi yaman Hadho, Ahya Rosulullah dibawakan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, artinya setiap pertunjukan belum tentu sama dalam menyajikannya.

i. *Rebana Ketimpring*

Kesenian *rebana ketimpring* menggunakan alat rebana yang memiliki kintringan atau kecrek yang ada pada badan rebana dan menghasilkan bunyi pring... pring, sehingga diberi nama *ketimpring*.

Kesenian *ketimpring* merupakan hiburan tertua sebelum ada kesenian yang lain. Menurut cerita kesenian *ketimpring* dilaksanakan sebagai siasat bermain silat untuk melawan Belanda. Caranya di permukaan yang terlihat adalah memainkan musik *ketimpring*, padahal di balik itu sedang berlatih silat.

Dalam penyajiannya, *ketimpring* memainkan musik-musik: musik pembuka, musik jalan, musik penutup.

Nama-nama rebana dalam *ketimpring* terdiri atas rebana empat (ihsan) sebagai pembawa irama; rebana lima (Islam) sebagai pengayun

irama atau pukulan menjepit; dan rebana enam (iman) sebagai penyeimbang irama.

Harkat sebagai pukulan awal dalam sebuah komposisi *ketimpring* dibawakan oleh rebana: 6-4-5 dan 5-6-4 hanya dua pola untuk beberapa lagu atau pola pukulan.

Rebana ketimpring wajib dimainkan oleh para laki-laki dan biasanya dimulai setelah melewati masa remaja sekitar usia 30 tahun ke atas. Kalau dilihat dari kebiasaan yang berlaku di Betawi, biasanya anak-anak memainkan *marawis* dan *hadroh* termasuk para remaja, sedangkan laki-laki dewasa memainkan *ketimpring* dan *rebana biang*.

j. *Sampyong*

Sampyong merupakan musik rakyat Betawi pinggiran yang paling sederhana bahkan tidak memiliki laras yang tetap, hanya memiliki pola tabuh dan pola irama. Penamaan musik ini diambil dari salah satu alat musiknya yang disebut *sampyong* sejenis tabung yang terbuat dari bambu hitam atau bambu gombang berdawai dua dari bahan bambu itu sendiri. Pada masyarakat Sunda Jawa Barat disebut dengan *celempung*. Alat musik lainnya adalah sejenis gambang dengan empat bilah nada terbuat dari bambu, kecrek dan keprak dari bahan bambu juga.

Fungsi kesenian ini dipergunakan untuk mengiringi pertandingan *ujungan*, yaitu dua orang bertanding saling memukul dengan rotan sebesar ibu jari kaki yang didahului dengan tarian *uncul*.

Struktur musik dalam penyajian *sampyong* ini cenderung statis dan sangat mudah untuk ditirukan. Dari pola irama sampai pola ritmis sangat sederhana, mengalir, akan tetapi banyak penerapan aksentuasi sebagai pemberi dan pengatur dinamika.

Dalam konteks sosial budaya, penyajian kesenian *sampyong* biasanya dilakukan setelah usai panen padi yang berlimpah dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh.

BAB III

NILAI FILOSOFIS DALAM GAMBANG KROMONG

A. Gambang Kromong dan Perkembangannya

Gambang kromong merupakan salah satu kesenian khas Betawi atau sekarang Provinsi DKI Jakarta. Dikatakan *gambang kromong* sebagai kesenian khas Kota Betawi karena kesenian sejenis ini tidak ditemui di daerah lain di Indonesia.

Gambang kromong adalah jenis kesenian yang namanya diambil dari alat musik yang digunakan, yaitu *gambang* dan *kromong*. *Gambang kromong* sebagai musik tradisional Betawi memadukan unsur pribumi dan Cina. Unsur pribumi terdapat pada alat musik, seperti gendang, gambang, keromong, gong, gong enam, kecrek, dan ning nong. Adapun unsur Cina terdapat pada alat musik gesek yang dinamakan *tehyan*, *kongahyan* dan *sukong*. Pada awalnya, digunakannya alat musik lokal dalam kesenian *gambang kromong* karena alat musik berdawai seperti *tehyan*, *kongahyan* dan *sukong* termasuk barang mahal sehingga untuk mengisi instrumen yang tidak ada digunakan alat-alat kesenian setempat.

Semula *gambang kromong* merupakan media hiburan masyarakat Kota Betawi terutama di kalangan peranakan Cina lapisan ekonomi atas. Tahun 1937 kesenian ini mengalami kejayaan, namanya saat itu Ngo Hong Lao. Semua pemainnya berdarah Cina dan lagu- lagu yang diiringinya berbahasa Cina. Para pemain kesenian tersebut menetap di Betawi dan berbaur dengan masyarakat setempat. Memasuki abad ke-20 lagu-lagu *gambang kromong* mulai dipengaruhi bahasa Betawi. Selanjutnya, dalam setiap pertunjukan lagu berbahasa Cina dan Betawi tersebut sering ditampilkan dalam bentuk instrumental atau yang disebut *phobin*.

Berbicara mengenai asal-usul *gambang kromong*, sulit ditemukan waktu yang pasti. Dari beberapa pendapat diperoleh data

yang mengutarakan mengenai asal-usul *gambang kromong*. Tulisan Phoa Kian Sioe dalam majalah Panca Warna No. 9 tahun 1949 menyebutkan bahwa orkes *gambang kromong* merupakan perkembangan dari *orkes yang-kim*. *Orkes yang-kim* merupakan orkes khas Cina dengan peralatan terdiri atas *yang-kim*, *sukong*, *hosiang*, *tehyan*, *kongahian*, *sambian*, suling, *pan* (kecrek) dan *ning nong*. Di Indonesia alat musik *yang-kim* sulit diperoleh, maka diganti dengan *gambang* yang disesuaikan notasinya. Alat-alat musik *sukong*, *tehyan*, *kong ahyan*, suling, *pan* (kecrek) dan *ning nong* tidak diganti dengan alat lain karena alat-alat ini mudah diperoleh di Indonesia dengan cara dibuat. *Hosiang* dan *sambian* tidak digunakan karena tidak mengurangi nilai penampilan dan bunyi-bunyian yang dihasilkan.

Keterangan lain menyebutkan bahwa munculnya *gambang kromong* tidak lepas dari inisiatif Nie Hukong, seorang pemusik dan pemimpin golongan Cina di Jakarta pada pertengahan abad XVIII. Nie Hukong berinisiatif untuk menggabungkan alat-alat gamelan pelog dan salendro yang telah ada di Indonesia dengan peralatan musik dari Tiongkok.

Andi Yahya Saputra, budayawan Betawi menyebutkan bahwa sulit untuk menentukan waktu kemunculan *gambang kromong* karena banyak pendapat yang mengutarakan mengenai kemunculan *gambang kromong*. Menurutnya, *gambang kromong* telah ada sejak dulu yang diturunkan secara turun-temurun melalui folklor (cerita rakyat). Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa *gambang kromong* merupakan kesenian perpaduan antara unsur-unsur kesenian pribumi dan unsur-unsur kesenian Cina. Hal ini terlihat dari peralatan musik yang digunakan dalam *gambang kromong*. Peralatan kesenian yang berasal dari unsur Cina yaitu *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*, sedangkan *gambang*, *kromong*, *gendang*, *kecrek*, dan *gong* merupakan peralatan kesenian berasal dari unsur pribumi.

Rachmat Syamsudin menyebutkan bahwa bahwa orkes *gambang* hanya disenangi oleh kaum keturunan Cina. Lama-lama, musik ini digemari juga oleh golongan pribumi. Perubahan peminat orkes tersebut

terjadi setelah terjadinya pembauran antara orang Cina dengan orang-orang pribumi. Pembauran yang paling banyak terjadi setelah tahun 1740. Pada tahun-tahun tersebut kaum Cina memberontak kepada pejabat-pejabat VOC. Pemberontakan yang terjadi akibat para pejabat VOC tersebut terlalu menekan golongan Cina. Sebagai upaya menyelamatkan diri dari kejaran VOC, banyak orang Cina yang menyingkir atau melarikan diri ke daerah-daerah sekitar Batavia seperti ke Babelan, Jonggol, Tambun, Bekasi, Lemah Abang, atau ke Tangerang. Di tempat pelarian, mereka bergaul dan berbaur dengan penduduk pribumi. Tidak sedikit yang melangsungkan pernikahan dengan penduduk pribumi. Pernikahan yang paling banyak terjadi antara laki-laki Cina dengan perempuan pribumi karena orang-orang Cina yang datang ke Indonesia kebanyakan kaum laki-laki. Sekalipun mereka telah membaaur dengan masyarakat pribumi, mereka hidup dengan masih menggunakan adat-istiadat leluhurnya, apalagi suami yang orang Cina pengaruhnya lebih kuat dalam melaksanakan budaya leluhurnya. Orang Cina yang tidak lagi melaksanakan budaya leluhurnya adalah mereka yang memeluk agama Islam.

Dalam menjalani kehidupan sehari-orang-orang Cina, selain menjalani adat istiadat leluhurnya, mereka memainkan musik sebagai alat penghibur. Musik yang paling digemari musik gesek yang dibawa dari tanah leluhurnya yaitu *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*. Alat musik ini mereka mainkan sebagai pengingat terhadap kampung halaman para leluhur mereka karena bunyi yang dimunculkan mewakili ciri khas musik Cina.

Sekitar tahun 1880, Bek (Wijk Meester) Pasar Senen, Teng Tjoe berusaha untuk menambah beberapa peralatan musik pada gambang kromong dengan kromong, kempul, gendang, dan gong. Dalam perkembangan selanjutnya, ditambahkan pula alat-alat musik seperti gong enam dan bangesing atau suling. Fungsi dan variasinya pun meluas bukan sekadar ditampilkan dalam bentuk instrumentalia dan hiburan di sela waktu senggang melainkan sebagai pengiring beberapa kesenian seperti nyanyian, tarian, teater, dan pembacaan puisi.

Pada saat itu pula lagu-lagu yang diiringi oleh kesenian tersebut ditambah dengan lagu-lagu Sunda populer. Sejak itulah kesenian ini dikenal dengan nama orkes *gambang kromong*.

Keterangan tersebut dikuatkan oleh Phoa Kian Soe dalam Rachmat Syamsudin sebagai berikut:

“ Percobaan wijkmeester Teng Tjoe telah berhasil, lagoe- lagoe gambang ditaboeh dengan tambahan alat terseboet di atas membeikin tambah goembira Tjio Kek dan pendengar-pendengarnya. Dan moelai itoe waktoe lagoe-lagoe Soenda banyak dipake oleh orkes gambang. Djoega orang moelai brani pasang slendang boeat ngibing”

Gambang kromong, sekalipun terkenal sebagai kesenian khas Betawi namun pada kenyataannya persebarannya tidak dapat dibatasi oleh wilayah administratif. Wilayah-wilayah di luar administratif Betawi atau DKI Jakarta terdapat juga *gambang kromong* seperti di Tangerang di Barat, Bogor bagian Utara di Selatan dan Bekasi di Timur. Malahan di beberapa wilayah di Tangerang yang secara administratif termasuk wilayah Provinsi Banten cukup banyak perkumpulan *gambang kromong* dan *wayang cokek*. Perkumpulan *gambang kromong* dan *wayang cokek* yang masih mampu bertahan disebabkan banyaknya etnik Tionghoa yang secara turun-temurun tidak dapat melepaskan kesukaan terhadap kesenian *gambang kromong* dan *cokek*.

Banyaknya kelompok *gambang kromong* di Tangerang- Banten serta kesukaan warga Cina atau Tionghoa tidak dapat dilepaskan dari sejarah keberadaan orang-orang tersebut di Tangerang. Menurut catatan David Kwa *gambang kromong* dan *wayang cokek* tak terpisahkan dari kehidupan kesenian masyarakat Cina Benteng, yakni masyarakat Tionghoa Peranakan yang sejak beberapa generasi bermukim di Kabupaten Tangerang. Sejak berabad lalu, orang Tionghoa telah bermukim di tempat ini.

Seiring dengan dikembangkannya pertanian oleh Belanda di luar Batavia (Ommelanden), maka banyak orang Tionghoa mengusahakan

pertanian, perkebunan tebu dan pembuatan arak di wilayah ini. Sepanjang sejarah Batavia – Tangerang tercatat, para tuan tanah yang tinggal di Batavia juga banyak yang mempunyai tanah di wilayah ini, seperti keluarga Souw dari Patekoan, Batavia.

Pemukiman Tionghoa berkembang pesat setelah benteng Tangerang – lokasinya di Jalan Benteng Jaya, belakang Plaza Tangerang, sekarang – dibangun sekitar 1730 oleh Belanda sebagai pertahanan terhadap serangan Banten yang ingin merebut kembali Batavia. Dari pertahanan inilah, lahir nama Benteng sebagai nama lain Kota Tangerang.

Orang Tionghoa Peranakan yang secara turun temurun bermukim di Tangerang dengan bangga menyebut dirinya Cina Benteng. Pada perkembangan selanjutnya, terutama oleh orang di luar komunitas mereka, Cina Benteng bukan hanya digunakan untuk mengacu pada penduduk Tionghoa di Kota Tangerang, melainkan juga penduduk Tionghoa di Kabupaten Tangerang, termasuk Sewan, Kedawung Wetan, Selapajang, Kampong Melayu, Tanjung Burung, Tanjung Pasir, Lemo, Curug, Legok, Tigaraksa, Bayur, Sepatan, Kebon Baru, Cengklong, Blimbing dan Kosambi. Cina Benteng juga dapat ditemui di beberapa kawasan yang termasuk di wilayah DKI Jakarta, seperti Jelambar, Kapuk, Kamal, Dadap, Tegal Alur, Rawa Lele dan Rawa Bokor.

Peran *gambang kromong* dinilai cukup penting dalam sebuah pementasan kesenian. Dalam pesta perkawinan, *gambang kromong* sering ditanggap untuk mengiringi para tamu yang hendak *ngibing cokek*. Pementasan *lenong* pun, belum bisa dikatakan *lenong* kalau belum diiringi oleh *gambang kromong*. Dalam pementasan *lenong*, *gambang kromong* cukup dominan. Peran tersebut terdapat dalam pembukaan, mengiringi nyanyian dalam alur cerita, dan penutup alur. Bahkan *gambang kromong* dapat muncul dalam penegasan suasana.

Pada saat itu, keluarga yang mengadakan hajatan, baik pernikahan atau khitanan mengusahakan untuk menanggap *gambang kromong* sebagai kesenian penyerta resepsi. Pemangku hajatan merasa puas jika bisa menampilkan *gambang kromong*. Mereka dapat memuaskan

penonton yang terdiri atas para undangan dan para tetangga yang menikmati hiburan *gambang kromong*.

Pada awal 1960-an grup Naga Mustika yang dipimpin oleh Suryahanda dan Acep wakilnya sekaligus *arranger*, merupakan salah satu grup *gambang kromong* yang dianggap pembaharu gamelan *gambang kromong*. Grup tersebut memadukan drum, bas elektrik, gitar, organ, dengan alat gamelan *gambang kromong*. Sehingga pada saat itu muncul dua penamaan pada *gambang kromong* yaitu *gambang kromong* asli dan *gambang kromong* kombinasi. Kenyataannya, dengan paduan alat musik tersebut masyarakat dapat menyukainya. Mereka menilai musik campuran ini lebih variatif, ringan, dan enak didengar.

Sekitar tahun 70-an, Benyamin Suaib, putra asli Betawi dianggap menjadi salah seorang kontributor yang memberikan sumbangan dalam memoles wajah baru terhadap pengembangan dan perkembangan musik *gambang kromong*. Lagu-lagu yang dibawakan berdialek Betawi kental, sangat ringan dan kocak. Hal yang terpenting lagu-lagu yang dibawakan cukup dekat dengan pengalaman kehidupan karena idenya mengenai kehidupan masyarakat sehari-hari dari berbagai lapisan sosial. Lagu-lagu yang dibawakan oleh Benyamin Suaib ini mengalir lentur, segar, dan spontan tanpa kehilangan pola. Pada tahun-tahun tersebut dianggap sebagai tahun kejayaan *gambang kromong*.

Pada saat itu pula, media elektronik seperti pemancar radio sudah mulai tumbuh dan berkembang. Lagu-lagu *gambang kromong* yang dibawakan oleh Benyamin berduet dengan Ida Royani sering diperdengarkan di radio-radio baik RRI atau radio swasta. Tidak mengherankan ketenaran Benyamin S. dan Ida Royani bukan hanya di wilayah Betawi atau Jakarta, melainkan hampir seluruh Indonesia mengenalnya.

Pada masa itu, dapat dikatakan merupakan masa kebangkitan musik *gambang kromong*. Sekalipun orang tidak mengenal musik pengiring lagu-lagu Benyamin S., tetapi masyarakat mulai akrab dan menyenangi irama musik yang muncul saat mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh Benyamin S.

Ketika TVRI mengudara tidak terbatas oleh waktu, *gambang kromong* pun hadir mengiringi penampilan kesenian *lenong*. Bahkan penampilan *gambang kromong* lengkap mulai dari mengiringi *cokek*. TV swasta yang tampil belakangan setelah TVRI turut andil mengangkat *gambang kromong* dengan menampilkan *lenong*. Sekalipun *lenong* yang ditampilkan oleh TV swasta merupakan *lenong* yang dimodifikasi baik usia pemain, pakaian dan tata panggung namun *gambang kromong* masih dipakai sebagai pengiringnya.

Kini jumlah kelompok musik *gambang kromong* yang masih menggunakan peralatan musik asli hampir berimbang dengan kelompok musik *gambang kromong* yang memasukkan peralatan musik elektrik. Kondisi ini dipicu oleh banyaknya masyarakat yang meminati musik *gambang kromong* yang divariasikan dengan alat musik elektrik.

Sekarang, masyarakat pemangku hajjat sangat sulit untuk dapat menanggapi *gambang kromong*. Pesta hajatan yang diselenggarakan di rumah nyaris tidak memungkinkan untuk mengundang *gambang kromong* karena faktor sempitnya halaman untuk arena penampilannya. Penampilan *gambang kromong* memerlukan arena yang cukup luas mengingat peralatan kesenian yang digunakan cukup banyak, sementara di DKI Jakarta baik di perkotaan atau di pinggir kota lahan luas untuk sebuah rumah sulit diperoleh karena krisis lahan. Pemangku hajjat yang menyelenggarakan resepsi di gedung, pihak gedung rata-rata tidak memiliki panggung seluas yang dibutuhkan untuk penampilan *gambang kromong* di samping kebanyakan dari mereka menilai lebih praktis untuk menyediakan hiburan berupa musik modern.

Perkembangan *gambang kromong* bukan hanya terjadi pada peralatan musik dan lagu-lagu yang dibawakan melainkan terjadi pula pada pakaian yang dikenakan oleh para pemain musik dan penyanyi yang diiringi oleh *gambang kromong*.

Beberapa kelompok yang telah mencoba melakukan modifikasi pada peralatan musik dan pakaian pemain berharap dengan langkahnya itu *gambang kromong* lebih disenangi. Menurut penuturan Yahya, diakui bahwa para seniman baru memang lebih kreatif dan lebih tanggap dalam

menangkap selera pasar. Mereka cepat beradaptasi menyesuaikan aliran musik yang sedang digemari. Contohnya mereka mampu mengiringi lagu-lagu rock. Pakaian yang digunakan oleh pemain dan penyanyi diusahakan mengikuti pakaian yang sedang *up to date*, serta penataan musik lebih apik.

Di bidang lagu yang dibawakan penyanyi dapat dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti, terutama pada lagu-lagu *dalem*. Lagu-lagunya masih lagu lama yang penciptanya anonim. Lagu-lagu *sayur* pun sekalipun masih terus dinyanyikan dengan penyesuaian liriknya dengan keadaan tidak menunjukkan pembaruan yang signifikan. Lagu-lagu yang dibuat berdasarkan pesanan penanggap sekalipun liriknya menyesuaikan dengan pesanan, namun pola-pola irama masih menggunakan pola irama lagu lama. Tidak adanya perkembangan dalam bidang lagu *dalem* disebabkan oleh jarangnyanya penyanyi yang mampu menyenikan lagu *dalem*. Lagu-lagu *dalem* pun kurang diminati pendengar karena terdengar monoton, bersyair panjang, dan tidak mewakili keadaan.

Pengakuan yang dikemukakan oleh beberapa pemimpin kelompok *gambang kromong* bahwa pesanan untuk tampil, sekarang sangat jarang. Masih beruntung jika terdapat pemesan dalam jangka waktu antara tiga bulan sampai empat bulan sekali. Rata-rata pengundang bukan dari kalangan masyarakat biasa yang mengadakan hajatan. Kebanyakan dari instansi pemerintah dan swasta yang masih memiliki kepedulian untuk melestarikan kesenian tradisional. Sekalipun pengundang untuk pentas sepi, para pemimpin kelompok *gambang kromong* mengaku tidak akan membubarkan grupnya sampai kapan pun. Sikap tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keberadaan kesenian tradisional yang mulai hilang. Tanggung jawab ini diperkuat oleh amanat para leluhur yang mewariskan *gambang kromong* kepada pewarisnya.

B. Peralatan Gambang Kromong

Gamelan *gambang kromong* merupakan kesenian tradisional Betawi yang mendapat pengaruh dari Cina. Pengaruh tersebut berupa penggunaan alat musik geseknya berupa *tehyan*, *kongahyan*, dan *shukong*.

Sebutan musik *gambang kromong* disebabkan alat musik perkusinya yang lebih dominan dipergunakan adalah alat musik "gambang" dan "kromong". Peralatan *gambang kromong* antara satu grup dengan grup lainnya kemungkinan akan berbeda komposisinya. Hal ini disebabkan setiap grup ingin memperkaya bunyi-bunyian untuk menambah harmonisasi dan variasi musiknya. Sekalipun demikian, terdapat beberapa alat musik yang harus ada dalam sebuah grup *gambang kromong*. Instrumen musik *orkes gambang kromong* pada umumnya hadir dalam sebuah pertunjukan adalah:

1. Gambang,
2. Kromong atau bonang,
3. *Kongahyan*, *tehyan*, *sukong*,
4. Gendang,
5. Gong kempul,
6. Gong Enam,
7. Kecrek,
8. *Ning nong*, dan
9. Suling.

Secara utuh deskripsi peralatan musik *gambang kromong* terdiri atas:

1. Gambang : Alat musik yang sumber suara terdiri atas 18 buah bilah kayu yang disusun berderet ke samping di tempat pada sebuah bidang mirip perahu. Peralatan ini banyak ditemui pada alat kesenian Sunda dan Jawa. Bilahan gambangnya yang biasa berjumlah 18 buah, terbuat dari kayu suangkling atau kayu

jenis lain yang empuk bunyinya bila dipukul. Alat pemukul terdiri atas dua buah yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri penabuh. Bentuk pemukul bulat panjang karena terbuat dari kayu. Ujung-ujungnya dibalut kain atau benang agar saat dipukulkan empuk.

2. *Kromong* : Alat ini bentuknya mirip dengan bonang, terdiri atas sepuluh *pencon* (satuan kromong). Alat ini mirip dengan peralatan musik dari Sunda. Kromong biasanya dibuat dari perunggu atau besi, berjumlah sepuluh buah.
3. *Tehyan* : Semacam rebab kecil dengan tiga senar, dibunyikan dengan cara digesek menggunakan penggesek dari bulu ekor kuda yang diberi pegangan seperti busur. Alat ini berasal dari Cina.
4. *Kongahyan* : Bentuknya hampir sama dengan *tehyan*, hanya ukurannya lebih besar sedikit dari *tehyan*. Memainkan alat ini pun dengan digesek menggunakan penggesek yang terbuat dari bulu ekor kuda yang diberi bingkai seperti busur panah. Alat ini pun berasal dari Cina.
5. *Shukong* : Bentuknya hampir sama dengan *tehyan* dan *kongahyan*, hanya ukurannya paling besar. Memainkan alat ini pun dengan digesek menggunakan penggesek yang terbuat dari bulu ekor kuda atau kumpulan senar. Alat ini pun berasal dari Cina.
6. *Ning Nong* : Alat ini merupakan alat musik pukul berupa dua buah piringan logam berpencu, bergaris tengah kurang lebih sepuluh centimeter, ditempatkan

pada bingkai kayu bertangkai satu. Dipukul dengan tongkat besi kecil hingga bunyi yang dihasilkan berdenting keras. Berfungsi sebagai instrumen pengatur irama.

7. Gendang : Gendang yang digunakan dalam *gambang kromong* sama dengan gendang yang digunakan pada gamelan Sunda, yakni tabung berongga yang menggembung di tengahnya. Tabung terbuat dari kayu dengan tutup dari kulit sapi pada kedua ujung rongga. Instrumen gendang dalam sebuah permainan sebagai pengatur irama yang memimpin permainan. Terdapat tiga buah gendang, yaitu sebuah gendang besar dan dua buah gendang kecil yang disebut *ketipung*, *tepak*, atau *kulanter*.
8. Gong Enam : Gong enam, sesuai dengan namanya berjumlah enam buah. Bentuknya seperti gong hanya lebih kecil dari kempul. Gong enam diletakkan dengan cara digantung pada gawangan.
9. Suling : Pada awal kemunculannya, *suling* atau seruling terbuat dari bambu bulan berdiameter kurang lebih lima sentimeter. Terdapat enam lubang pada tubuhnya. Fungsi lubang sebagai penghasil melodi. Suling digunakan untuk menyertai melodi lagu. Kini, seruling yang digunakan sudah banyak menggunakan yang terbuat dari logam.

Dalam pelaksanaan penampilan *gambang kromong*, terdapat pengaturan tata letak peralatan. Sifat peletakan alat-alat musik ini tidak baku bergantung pada kondisi tempat atau panggung. Bila kondisi tempat atau panggung memungkinkan yakni cukup luas, maka akan diatur sedemikian rupa sehingga kelihatannya serasi jika dilihat dari arah

penonton. Penempatan peralatan tersebut tidak memperhitungkan keserasian suara yang dimunculkan oleh masing-masing peralatan. Posisi letak peralatan *gambang kromong* yang baik adalah sebagai berikut:

1. Gendang ditempatkan pada baris paling depan dengan posisi penabuh duduk di bawah;
2. Alat gesek yang terdiri atas *kong ahyang*, *sukong*, dan *tehyang* ditempatkan pada baris kedua dengan posisi pemain duduk pada kursi;
3. Kromong dan gambang ditempatkan pada baris ketiga bagian kiri dan kanan dengan posisi pemain duduk di atas kursi atau berdiri;
4. *Kecrek*, *ningnong*, gong enam dan gong ditempatkan pada baris keempat di bagian belakang. Posisi pemain alat-alat ini dapat duduk di bawah atau duduk di kursi.

Gambang kromong yang dimodifikasi atau *gambang kromong* kombinasi dengan penambahan peralatan seperti gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, dan drum pengaturan peralatan tidak jauh berbeda karena dengan penambahan peralatan musik modern tersebut biasanya tidak terdapat pengurangan peralatan utama *gambang kromong*. Peralatan *gambang kromong* diposisikan seperti posisi semula. Drum, gitar elektrik dan bass elektrik diletakkan pada baris paling belakang. Posisi penabuh drum duduk pada kursi sedangkan pemain gitar dan bass dapat duduk pada kursi atau berdiri, keyboard diletakkan di samping kiri atau kanan dengan posisi pemain berdiri atau duduk di kursi.

Menurut kebiasaan, sekalipun kondisi panggung cukup luas, para penabuh lebih senang jika penempatan peralatan kesenian tersebut berdekatan. Hal tersebut untuk memudahkan berkomunikasi bila terdapat hal-hal kecil yang perlu dikomunikasikan. Posisi berdekatan di antara para pemain pun memudahkan untuk melakukan koreksi terhadap sesama penabuh jika ada kesalahan kecil dalam tabuhan. Posisi tempat yang berdekatan antara sesama penabuh pun memudahkan mereka untuk bercengkrama dengan teman-temannya sambil menabuh. Cara-cara ini dilakukan untuk menghilangkan rasa jenuh karena waktu menabuh atau tampil tidak sebentar.

C. Pakaian Pemain Gambang Kromong

Sebagai pelengkap penampilan *gambang kromong* adalah pakaian yang digunakan oleh para pemain *gambang kromong*. Masalah pakaian, cukup mendapat perhatian karena akan memengaruhi penglihatan para penonton. Jika menggunakan pakaian yang seragam, apalagi pakaiannya merupakan pakaian adat daerah Betawi kesan yang ditimbulkan menjadi sebuah penampilan yang resmi, menarik dan tidak terdapat kesan main-main. Terlebih pakaian yang dikenakan oleh para penyanyi wanita.

Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh para pemain laki-laki dan perempuan dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dewasa ini sedikitnya ada tiga model yang biasa dikenakan oleh para pemain laki-laki ketika sedang “ngamen” atau pentas, yaitu: *sadariah*, *demang*, dan batik. Model *sadariah* merupakan pakaian yang biasa dipakai oleh rakyat biasa atau orang Betawi kebanyakan. Model ini biasa disebut juga *sadarie*, *tikim*, dan *koko*. Setelan baju *sadariah* terdiri atas:

1. Baju koko atau baju gunting Cina;
2. Celana batik panjang;
3. Kain sarung dilipat panjang yang digunakan sebagai selendang yang diletakkan pada bahu;
4. *Terompah*, mirip sandal jepit yang terbuat dari kulit; dan
5. Kopiah berwarna hitam atau merah sebagai penutup kepala.

Menurut *jakarta.go.id*, mulanya busana ini hanya dikenakan oleh para pemuda saat ada kegiatan keagamaan atau sedekahan di mesjid. Lambat laun fungsinya meluas untuk keperluan lain, di antaranya adalah busana pemuda yang bertugas membawa sirih-nanas sebagai mas kawin pada prosesi pernikahan adat Betawi, dan busana para seniman kesenian Betawi ketika sedang manggung.

Model selanjutnya disebut sebagai *ujung serong* atau *demang* karena dahulu umum dikenakan oleh para *demang* dan kaum bangsawan laki-laki lainnya. Busana ini terdiri atas:

1. Jas tutup berkerah berdiri;
2. Celana panjang berwarna, biasanya senada dengan jas;
3. Kain *jung serong* karena dipakai tidak lurus (serong);
4. Kopiah berwarna hitam atau merah;
5. Sepatu kulit; dan
6. Aksesoris berupa jam saku rantai serta kuku harimau atau *duit gobang* yang diletakkan pada saku jas atas.

Model busana terakhi merupakan busana pilihan lain selain *sadari* atau *demang* yaitu kemeja batik. Kostum batik ini jarang dikenakan oleh para pemain ketika “*ngamen*” dalam acara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat secara perseorangan, seperti khitanan atau perkawinan. Mereka memakainya apabila yang mengundang untuk “*ngamen*” dari dinas atau instansi pemerintah, baik pusat maupun daerah. Penggunaan kemeja batik pada acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dianggap pakaian batik lebih resmi dan sekaligus mengenalkan batik pada berbagai acara. Busana batik yang dikenakan terdiri atas:

1. Kemeja batik bertangan panjang;
2. Celana panjang berwarna gelap;
3. Kopiah; dan
4. Sepatu atau sandal kulit.

Para pemain *gambang kromong* merasakan bahwa penggunaan busana daerah seperti *sadari* dan pakaian *demang* pada pementasan di masyarakat umum terasa lebih mengena. Selain itu, secara tidak langsung melestarikan pakaian daerah kepada masyarakat umum melalui media penampilan. Baju *sadari* menjadi pakaian yang lebih sering digunakan dibandingkan baju *demang* karena pakaian ini tipis dan cenderung longgar sehingga badan terasa lebih dingin dan leluasa untuk bergerak.

Baju batik yang digunakan oleh para pemain *gambang kromong* merupakan busana yang kemunculannya kemudian setelah batik dikenalkan sebagai pakaian resmi di Indonesia.

Adapun kostum atau busana yang dikenakan oleh penyanyi perempuan adalah:

1. Kebaya *encim* terbuat dari *sifon* atau katun halus yang panjangnya hanya sebatas pinggul agar mencerminkan keindahan tubuh si pemakai;
2. Sarung atau kain batik berwarna cerah bermotif *pucuk rebung*,
3. *Kutang nenek* sebagai pakaian dalam;
4. Selendang polos berbahan *sifon*,
5. *Konde cepol* sebagai pelengkap tataan rambut, berukuran segenggaman tangan dan diletakkan sekitart ujuh jari di atas tengkuk; serta
6. Selop bertumit rendah terbuat dari kain ringan seperti beludru.

Kini dengan berkembangnya dunia industri tekstil, kain untuk busana wanita corak dan warnanya lebih kaya. Oleh karena itu, busana yang digunakan oleh penyanyi wanita corak dan warnanya lebih beragam.

Dalam penampilan di atas panggung para penyanyi wanita ini dapat menggunakan pakaian yang diseragamkan atau menggunakan pakaian dengan warna dan corak yang berbeda-beda di antara para penyanyi. Ketentuan menggunakan pakaian tertentu bergantung pada perintah pemimpin sanggar yang mengharuskan penggunaan pakaian tertentu. Biasanya pada acara yang dinilai resmi berdasarkan sifat acara dan lokasi pengundang, penyanyi akan menggunakan pakaian yang diseragamkan. Bagi pemimpin sanggar *gambang kromong* yang ingin penampilannya serasi, sering menyesuaikan pakaian yang digunakan oleh para pemain dengan situasi penanggap. Caranya dengan menanyakan mengenai tempat pertunjukan, pakaian yang digunakan oleh pengantin, serta warna dominan dekorasi yang digunakan.

Penyanyi laki-laki memiliki tugas sebagai penyanyi yang menyertai penyanyi wanita dan sebagai pembawa acara biasanya menggunakan pakaian *sadaria* taumengikuti pakaian seragam yang digunakan oleh para pemain *gambang kromong*.

D. Penggunaan Gamelan Gambang Kromong

Pada awal kemunculan bibit *gambang kromong*, peralatan yang digunakan sangat sederhana yakni terdiri atas *yang-kim, sukong, hosiang, tehyan.kongahian, sambian, suling, pan (kecrek)* dan *ning nong*. Selain keterbatasan jumlah alat musik, pengetahuan dan daya kreativitas pemainnyapun masih terbatas. Tentu saja dengan peralatan musik dan kemampuan seperti itu, penggunaannya pun terbatas. Pada saat itu bunyi-bunyian yang dihasilkan hanya sebatas kepada terciptanya lagu-lagu yang bersifat instrumentalia.

Setelah penambahan peralatan musik dan terciptanya *gambang kromong*, maka penggunaan *gambang kromong* pun meluas. Malahan kegunaan awal yang berupa musik instrumentalia nyaris tidak digunakan lagi. Kini, *gambang kromong* digunakan dalam berbagai bentuk kesenian tradisional Betawi, terutama sebagai musik pengiring.

Kesenian-kesenian tradisional yang diiringi oleh *gambang kromong* di antaranya adalah nyanyian atau lagu-lagu, *lenong*, tari-tarian terutama *cokek*, dan *gambang rancak* yang merupakan cerita panjang pantun berkait.

Dalam kedudukannya sebagai musik pengiring, *gambang kromong* memiliki fungsi-fungsi sebagai ilustrator, pengisi gerak, penggugah situasi, dan penyelaras serta penyeimbang.

Musik *gambang kromong* dengan fungsi sebagai ilustrator adalah musik yang dihasilkan oleh *gambang kromong* harus mampu memberikan efek suara agar penonton atau pendengar memperoleh gambaran asosiatif terhadap visual yang sedang disaksikan atau didengarnya. Sebagai pengisi gerak, musik *gambang kromong* dengan komposisi musik yang tersusun harus mampu ditampilkan dengan memberi tekanan, kekuatan, kemantapan, serta bobot terhadap gerak-gerak yang sedang ditampilkan. Sebagai penggugah situasi, musik *gambang kromong* dengan komposisi nada yang diatur harus dapat menyentuh perasaan pemain atau penyaji dan penonton. Penonton harus diajak untuk melihat penyajian yang komunikatif dan lebih tepat dalam

pencapaian tujuan penampilan pelaku gerak. Fungsi musik *gambang kromong* sebagai penyelaras dan penyeimbang sesuai dengan prinsip seni musik yaitu pencapaian keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Dalam hal ini musik harus mampu menyelaraskan antara jiwa musik/melodi dengan jiwa gerak-gerak tarian, atau jiwa lirik lagu, atau jiwa-jiwa adegan yang diiringinya. Dengan keselarasan, penonton dapat merasakan keindahan yang muncul melalui musikalisasi dengan pendengarannya. Dengan keselarasan akan tercapai kesesuaian antara jiwa komposisi nada dengan benda yang diiringinya.

1. Gambang Kromong Pengiring Nyanyian/Lagu

David Kwa seorang Tionghoa yang sangat peduli akan seni yang berbau Tionghoa, termasuk *gambang kromong* menyebutkan bahwa lagu-lagu yang diiringi atau dibawakan oleh *gambang kromong* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

- a. Lagu *Pobin*
- b. Lagu *Dalem*
- c. Lagu *Sayur*

Awalnya, lagu-lagu yang dibawakan orkestra *gambang kromong* hanya lagu-lagu instrumental yang disebut lagu-lagu *pobin*. Lagu ini dapat ditelusuri pada lagu-lagu tradisional Tionghoa di Propinsi Hokkian (Fujian) di Cina Selatan. Lagu-lagu *pobin* inilah yang kini merupakan lagu tertua dalam repertoar *gambang kromong*. Di antara lagu-lagu *pobin* yang kini masih ada yang mampu memainkannya, meskipun sudah sangat langka, adalah *pobin* “*Khong Ji Liok*”, “*Peh Pan Thau*”, “*Cu Te Pan*”, “*Cai Cu Siu*”, “*Cai Cu Teng*”, “*Seng Kiok*” dan beberapa lagu *pobin* yang lain yang khusus untuk mengiringi berbagai upacara dalam pernikahan dan kematian masyarakat Tionghoa Tradisional.

Seperti diuraikan pada uraian sebelumnya, lagu-lagu yang dimainkan kaum Tionghoa Peranakan itu, mula-mula hanya lagu-lagu Tionghoa. Lagu-lagunya yang masih kita ketahui adalah lagu-lagu instrumentalia atau *pobin*. Lagu-lagu *pobin* yang berhasil dicatat di

antaranya adalah:

- *Ma To Jin* (Pendeta Wanita)
- *(Sih) Jin Kui Hwe Ke* (Sih Jin Kui Pulang Kampung)
- *Lui Kong* (Dewa Halilintar)
- *Cu Te Pan*
- *Cia Peh Pan*
- *It Ki Kim* (Setangkai Mas)
- *Tai Peng Wan* (Teluk Perdamaian dan Ketentraman)
- *Pek Bou Tan* (Bunga Peoni Putih)
- *Cai Cu Siu* (Kekayaan, Keturunan dan Usia Panjang)
- *Kim Hoa Cun* (Perahu Bunga Mas)
- *Liu Tiau Kim*
- *Si Sai HweKe*
- *Ban Kim Hoa* (Berlaksa Bunga Mas)
- *Pat Sian Kwe Hai* (Delapan Dewa Menyebrangi Laut)
- *Peh Pan Thau* (Kepala Delapan Ketukan)
- *Lian Hoa The* (Tubuh Bunga Teratai)
- *Cai Cu Teng* (Punjung Cendekiawan Berbakat)
- *Se HoLiu*
- *Hong Tian*
- *Coan Na*
- *Ki Seng Co*
- *Ciang Kun Leng* (Perintah Jenderal)
- *Tio Kong In*
- *Sam Pau Hoa*
- *Pek Hou Tian* (Balairung Harimau Putih)
- *Kim Sun Siang*
- *Pai In* (Menghormati Kebesaran)
- *Ce Hu Liu*
- *Bangliau*
- *Li Tan Hwe Bin*
- *Khong Ji Liok* (Kosong Dua Enam)

Untuk memainkan lagu-lagu tersebut, digunakan notasi lagu-lagu dalam huruf Tionghoa yang biasa dipakai untuk memainkan lagu-lagu Hokkian Selatan. Tidak mengherankan, jika pada awalnya hanya mereka yang bisa membaca huruf Tionghoa sajalah yang mampu memainkannya.

Akan tetapi lama kelamaan, banyak pemusik yang hafal lagu-lagu itu tanpa harus melihat notasinya. Saat ini sudah semakin langka pemusik yang mampu memainkan semua lagu *pobin* secara lengkap. Walaupun ada, hanya beberapa judul yang masih sering dimainkan, seperti *pobin* “*Khong Ji Liok*” serta beberapa *pobin* yang mengiringi upacara inisiasi menjelang pernikahan (*ChiouThau*) dan kematian kalangan Tionghoa Tradisional.

Setelah lagu-lagu *pobin* yang hanya berupa instrumentalia, mulai diciptakan lagu-lagu yang dinyanyikan. Lagu-lagu ini disebut lagu *dalem*. Lagu-lagu *dalem* ini dinyanyikan dalam bentuk pantun- pantun dalam bahasa Melayu-Tionghoa. Contoh lagu-lagu *dalem* yang kini tinggal seorang penyanyi yang mampu menyanyikannya adalah:

- *Poa SiLi Tan*
- Peca Piring
- Semar Gunem
- Mawar Tumpa
- Mas Nona
- Gula Ganting
- Tanjung Burung
- Nori Kocok (Burung Nuri)
- Centeh Manis Berduri

Judul lagu-lagu *dalem* yang sudah tidak dinyanyikan orang lagi yang tercatat, antara lain:

- Dempok
- Temenggung
- Menulis
- Enko Si Baba

- Indung-indung
- Jungjang Semarang
- BongTjeng Kawin
- Kulanun Salah
- *Bangliau*
- Gunung Payung
- *Tan Sha Sioe Khie*
- *Gouw Nio*
- Rindu
- Duri Rembang
- Mas Mira
- Persi Kocok
- Tang Hoa Ko Nyanyi

Terdapat tiga struktur lagu *dalem*, yakni *pobin* pembuka. Pada bagian ini akan dinyanyikan lagu pembuka yaitu “*Peh Pan Thau* (Delapan Ketukan)”. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan *pobin* lain dijadikan *pobin* penutup (*lopan*). Setelah *pobin* pembuka, akan dinyanyikan lagu-lagu yang bersangkutan atau dengan kata lain pada bagian inilah terdapat beberapa lagu yang dinyanyikan, misalnya “Mas Nona” dan “Semar Gunem”. Setelah selesai menyanyikan lagu-lagu, kemudian ditutup dengan *pobin* penutup sebagai penanda selesainya lagu-lagu yang telah dinyanyikan.

Berbeda dengan lagu *dalem*, lagu *sayur* memang diciptakan untuk *ngibing*. Saat itu, *wayang cokek* bukan lagi hanya menyanyi untuk menghibur para tamu, melainkan juga *ngibing* bersama tamu, seperti *ronggeng*, *doger* atau *ledhek* dalam budaya Melayu, Sunda atau Jawa. Oleh karena itu, lagu *sayur* terdengar lebih riuh ditingkahi hentakan-hentakan gendang.

Lagu-lagu *sayur* merupakan lagu-lagu yang paling banyak dinyanyikan hingga sekarang, dan para pemain serta penyanyi *gambang kromong* banyak yang dapat menyanyikan lagu-lagu *sayur*. Jumlahnya tidak terhitung mengingat dari waktu ke waktu selalu terdapat

penambahan lagu baru,walaupun beberapa liriknya masih mengambil dari lagu sebelumnya.Lagu-lagu *sayur* yang terkenal di antaranya:

- Kramat Karem (pantun dan biasa)
- Onde-onde
- Glatik Ngunguk
- Surilang
- Jali-jali (atau Ujung Menteng/Kembang Siantan, Pasar Malem, Kacang Buncis, Cengkareng, Kalijodo, Jalan Kaki dan Jodo)
- Stambul (satu, dua, Sere Wengi, Rusak, Jengki dan Jalan)
- Persi (Rusak dan Jalan)
- Centeh Manis
- Balo-balo
- Renggong Manis
- Akang Haji
- Renggong Buyut
- Blenderan
- Kudehel
- Jepret Payung
- LenggangKangkung
- Kicir-kicir
- Sirih Kuning

Musik *gambang kromong* sangat lentur untuk mengiringi lagu-lagu, termasuk lagu-lagu berbahasa Sunda. Dapat dimengerti karena salah satu instrumen yang terdapat *gambang kromong*, gendang berasal dari instrumen musik Sunda. Lagu-lagu yang berbahasa Sunda yang diiringi oleh *gambang kromong*, di antaranya:

- Awi Ngarambat
- Gaplek
- Kembang Kacang
- Kembang Beureum
- Lampu Tempel
- Wawayangan

Menurut beberapa *panjak* yang pernah dihubungi oleh David

Kwa diperoleh keterangan bahwa dalam perkembangannya sekarang dikenal dua *liau* atau gaya dalam musik *gambangkromong*. *Liau-liau* tersebut adalah *liau kulon* (barat) dan *liau wetan* (timur). Sesuai dengan namanya, *liau kulon* berkembang di Jakarta Barat sampai Tangerang, sedangkan *liau wetan* di Jakarta Timur dan Bekasi. Pada *liau kulon* masih lebih terasa pengaruh musik Tionghoa plus Betawinya, sedangkan *liau wetan* banyak dipengaruhi ragam musik gamelan Sunda (*Topeng* dan *Tanjidor*).

Seiring perkembangan zaman, musik *gambang kromong* berkembang mengikuti selera penonton, namun *gambang kromong* dengan gaya yang asli tetap dipertahankan sehingga dalam masyarakat dikenal dua jenis *gambang kromong*, yaitu *gambang kromong* klasik dan *gambang kromong* modern. *Gambang kromong* klasik memainkan lagu-lagu klasik atau disebut lagu-lagu *dalem*, sedangkan *gambang kromong* modern memainkan lagu-lagu *sayur*. Lagu-lagu *dalem* memiliki ciri irama datar atau tidak bervariasi, panjang-panjang dengan panjang setiap lagu bisa sampai 7 menit. Lamanya lagu disebabkan oleh karena jeda antarkalimat panjang-panjang sehingga lagu *dalem* berkesan sangat melankolis. Permainan instrumentalnya lebih menonjolkan alat musik gesek dan *ningnong*. Penonton yang tidak terbiasa mendengar lagu *dalem* akan cepat bosan dan suntuk. Lagu *dalem* ini sangat jauh berbeda dengan lagu *sayur* yang memiliki ciri irama pendek-pendek dan menghentak-hentak, dinamis dengan waktu 3 sampai 4 menit setiap lagunya, lebih pendek daripada lagu *dalem*. Oleh karena itu, lagu *sayur* mayoritas disukai oleh kalangan muda, sedangkan lagu *dalem* umumnya disukai oleh kalangan orang tua.

Lagu *sayur* menjadi fleksibel karena bisa dibawakan dalam berbagai irama seperti dangdut, pop, keroncong, gambus atau musik yang sedang digemari penonton. Karena mengikutiselera penonton, maka alat musik yang digunakan dalam *gambang kromong* modern lebih variatif dengan memasukkan unsur musik Barat, di antaranya gitar, bass, organ, saksofon, dan drum. *Gambang kromong* yang ditambah dengan alat musik modern atau elektrik disebut pula *gambang kromong* kombinasi

yang dapat membawakan lagu-lagu sesuai dengan keinginan penonton.

Meskipun memiliki pola yang relatif sama, tidak semua grup dapat membawakan lagu *dalem* karena memiliki kesulitan tersendiri dan perlu kesabaran dalam mempelajarinya. Lagu-lagu *dalem* yang biasa dibawakan dalam pertunjukan *gambang kromong* di antaranya: Jali-jali, Stambul, Cente Manis, dan Parsi Jalan. Tema lagu-lagu tersebut di antaranya tentang kejadian alam, kematian, keindahan, dan nasihat-nasihat.

Beberapa lagu *sayur* yang diambil dari irama pop, di antaranya lagu-lagu grup Band Armada, Wali, serta grup band atau penyanyi lainnya. Meskipun *gambang kromong* modern dapat memainkan hampir semua jenis irama, ada juga irama yang tidak bisa dimainkan karena ketidak selarasan notnya. Kelebihan lain dari lagu *sayur* adalah dapat dijadikan sebagai musik pengiring tarian atau dapat *diibingi*. Tidak adanya aturan yang ketat, syair lagu *sayur* dapat diubah sesuai tema yang dipesan. Misalnya, untuk menyampaikan program pemerintah kepada masyarakat agar memelihara kebersihan lingkungan atau menyampaikan pesan dalam menyongsong peristiwa besar politik seperti Pemilu. Hal-hal seperti itu tidak dapat dilakukan pada lagu *dalem*.

Mayoritas grup *gambang kromong* dari Jakarta Timur dikenal masih sering mempertunjukkan *gambang kromong* klasik, sedangkan grup-grup lainnya sudah tersentuh modernisasi.

Setiap grup *gambang kromong* memiliki kekhasan masing-masing, misalnya setiap grup memiliki lagu yang khusus dinyanyikan dalam setiap pertunjukan terutama pada bagian pembukaan. Biasanya instrumen pembuka diiringi dialog antarpemanyanyi atau antara pemanyanyi dan penabuh. Isi dialog tentang judul lagu yang akan dinyanyikan, nama sanggar atau grup yang bermain, dan alamat atau asal grup yang sedang bermain.

Setiap grup *gambang kromong* setidaknya mempunyai seorang pemanyanyi tetap. Akan tetapi, jumlah pemanyanyi yang ditampilkan dalam satu pertunjukan terkadang lebih dari satu orang agar lebih meriah. Apabila kekurangan pemanyanyi, maka kekurangannya mengambil dari

grup lain.

Unsur yang menarik perhatian penonton dari musik *gambang kromong* pada umumnya adalah adanya interaksi antara pemain dan penonton. Penonton dapat meminta lagu yang diinginkannya atau menari-nari sambil *nyawer* penyanyi. Selain itu, dalam satu pertunjukan *gambang kromong* dapat terjalin dialog spontan antara pemain dan penonton.

Pada umumnya, *gambang kromong* memiliki daya tarik tersendiri karena selain lagu-lagunya bertema keseharian, kocak, juga pemainnya kompak.

Waktu pertunjukan *gambang kromong* biasanya pada malam hari sampai menjelang subuh. Tempat yang digunakan untuk pertunjukan kesenian ini di area yang agak luas di atas panggung. Panggung tidak perlu luas kalau yang ditampilkan hanya satu jenis kesenian, sedangkan *gambang kromong* yang mengiringi *lenong* sederhana yang luasnya cukup menampung para penabuh dan instrumen *gambang kromong*.

Salah seorang penyanyi *gambang kromong* yang sudah berpengalaman bernama Masna (meninggal pada usia 88 tahun) yang terkenal dengan lagunya adalah “Gula Ganting”.

Berbeda dengan penonton *gambang kromong dalem*, penonton *gambang kromong sayur* bebas memesan lagu yang disukainya, antara lain lagu “Ayam Jago” yang sering diminta penonton (masyarakat urban) atau lagu dangdut yang sedang disukai masyarakat.

Dalam lagu *sayur* banyak terdapat ungkapan-ungkapan yang diplesetkan tidak terkecuali bacaan Alquran dengan tujuan menghibur. Kondisi demikian tak pelak mengundang kondisi kontradiktif antara seniman dan ulama.

Gambang kromong masa kini tidak hanya dimainkan dalam acara perkawinan atau khitanan, juga ditampilkan di perkantoran sebagai sebuah seremonial, di mal dan hotel sebagai hiburan bagi para pengunjung. Pertunjukan *gambang kromong* di mal dan hotel tampak berbeda dengan biasanya, baik jumlah peralatan maupun lamanya pertunjukan. Biasanya, pihak mal atau hotel memberi kesempatan selama

2 jam untuk pertunjukan *gambang kromong*. Mengingat tempat yang disediakan di mal atau hotel terbatas, adakalanya peralatan musik yang digunakan jumlahnya diminimalkan sehingga jumlah pemain pun berkurang. Interaksi antara pemain dan penonton yang biasa terjadi dalam pertunjukan *gambang kromong* tidak tampak pada saat pertunjukan di mal atau hotel karena umumnya pengunjung mal atau hotel tidak sengaja menonton, mereka melihat sambil berlalu. Hanya kebetulan apabila ada penonton berusia lanjut atau berketurunan Cina memanfaatkan situasi yang angka tersebut untuk meminta lagu. Bagi mereka alunan musik *gambang kromong* membangkitkan perasaan pada masa lalu.

Waktu pertunjukan sangat bergantung pada jenis acaranya. Umumnya berlangsung dari siang hari, pukul 10.00 WIB, hingga tengah malam, pukul 23.00 WIB, atau malam, pukul 20.00 WIB, hingga menjelang subuh, pukul 03.00 WIB. Namun karena situasi keamanan sekarang, pertunjukan *gambang kromong* lebih banyak dilaksanakan pada siang hari. Jika malam hari pertunjukan tidak sampai larut malam.

Dilihat dari frekuensi pementasan, keberadaan *gambang kromong* sekarang cenderung mengalami kemunduran. Kemunduran ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya, pertama, tokoh seniman *gambang kromong* banyak yang sudah berguguran karena meninggal dan lanjut usia sementara generasi penerusnya harus menghadapi persaingan dengan jenis hiburan dari luar. Kedua, semakin jarang orang yang menanggapi *gambang kromong* saat perkawinan dan khitanan, tetapi memilih organ tunggal sebagai hiburan karena lebih hemat biaya, praktis dan tidak perlu menyediakan tempat luas.

Lagu-lagu yang diiringi oleh *gambang kromong* sangat banyak jumlahnya. Jika dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan baik musik pengiring atau lirik lagu rata-rata terjadi beberapa pengulangan pada irama musik dan kata-kata yang sama pada lirik lagu. Lonjakan lagu-lagu baru yang diiringi oleh *gambang kromong* memang terjadi di era penyanyi Benyamin S dan Ida Royani. Situasi *gambang kromong* yang demikian, dipandang oleh seorang budayawan bukan sebagai

perkembangan menggemirakan bagi *gambang kromong*.

Berikut beberapa lagu yang sering dibawakan oleh penyanyi yang diiringi *gambang kromong*.

KICIR-KICIR

Kicir-kicir ini lagunya

Lagu lama ya Tuan dari Jakarta

Saya menyanyi ya Tuan memang sengaja

Untuk menghibur menghibur hati nan duka

Burung dara burung merpati

Terbang cepat ya Tuan tiada tara

Pabila kita ya Tuan suka menyanyi

Badanlah sehat ya Tuan hati gembira

Buah mangga enak rasanya

Simanalagi ya Tuan paling ternama

Siapa saja ya Tuan rajin bekerja

Pasti menjadi menjadi warga berguna

Terdapat juga lagu Kicir-kicir dengan lirik yang berbeda:

KICIR-KICIR

NN

Kicir-kicir lagu Betawi

Lagu lama ya tuan merdu sekali

Jangan dipikir di dalam hati

Mari bersama kita menyanyi

Alap-alap kelapa puan

Tidak puan ya puan kelapa Bali

Saya harap kepada tuan
Tidak tuan siapa lagi

Selanjutnya, lagu Sayur Asem menggambarkan kebiasaan orang Betawi dalam hal makan yang disampaikan secara segar dan lucu yang menggelitik tawa penonton. Demikian pula lagu Ondel-ondel yang penuh keceriaan.

SAYUR ASEM

Atjep S.

Rangkep kene campurannye
Jagung muda kacang tane
Irit ongkos rade ringan
Masakan khas tanggung bulan

Juga gampang timpalannye
Ikan tembang bakar aje
Sayur asem daon melinjo
Hati tentrem panjang jodo

Tuh yang jongkok makan sayurnye dikobok
Mertua lewat di legok kagak dilongok
Sayur asem bikin abang makan gembul

Makan sepiring jadi sebakul
Waktu mapas jangan lewat
Juga nyambat mau hajat
Sayur asem resepsi orang gedean.

ONDEL-ONDEL

Djoko S.

Nyok kite nonton ondel-ondel..... nyo
Nyok kite ngarak ondel-ondel..... nyo
Ondel-ondel ade anaknye.....boy
Anaknye ngigel ter-iteran.....soy

Mak Bapak ondel-ondel ngibing....ser
Ngarak penganten disunatin.....ser
Goyangnye asyik dut-endutan.....dut
E nyang ngibing igel-igelan.....gel

Plak dumblang plak plak
Gendang nyaring ditepak
Nyang ngiringin nandak
Pade surak-surak

Tangan iseng jailin
Kepale anak ondel-ondel
Taroin puntungan rambut kebakaran

Anak ondel-ondel jejingkrakan krak
Kepalenye nyale kekobaran plur
Nyang ngarak pade kebingungan ngung
Disiramin air comberan byur

Lagu yang menggambarkan keadaan zaman yang berubah terdapat pada “Gambang Kombinasi” berikut ini:

GAMBANG KOMBINASI

Acep Dj. / Edi Polo S.

Nyang ngikutin zaman reformasi
Tekyan goong gendang yang beraksi
Ditambahin gitar orgen dan melodi

Biduannye pake celane ketat
Buat menarik hati yang ngeliat
Kalau nyanyi pinggulnya bergoyang
Bikin hati penonton jadi melayang

Sekarang zaman milenium
Dunia modern udeh umum
Kite juga musti ngikutin
Biar maju ngga ketinggalan zaman

Boleh aje gambang kombinasi
Nyang ngikutin modernisasi
Asal jangan tinggalin tradisi
Warisan nenek moyang kite hormati

SIRIH KUNING

NN

Bayang-bayang manis bertali sutra sayang
Bakarlah dupa osa yang baunya sangit
Bayang-bayang manis bertali sutra sayang
Dapat dipandang manis,

Terlalu susah sayang
Bagailah bintang o sayang
Bagailah bintang o sayang

Di atas langit

Sirih kuning o sayang
Daunnya ijo yang manis
Yang baju kuning o sayang
Yang baju kuning o sayang
Memang sejodo

LENGGANG KANGKUNG

Atjep S.

Lenggang-lenggang kangkung
Kangkung di atas paya
Nasib sama beruntung
Kota Jakarta semakin jaya

Lenggang-lenggang kangkung
Kangkung dari Singaparna
Sama-sama beruntung
Pembangunan di mana-mana

Lenggang-lenggang kangkung
Kangkung dari Kalibata
Nasib sama beruntung
Jakarta jadi kota wisata

Lenggang-lenggang kangkung
Kangkung cabut akarnya
Nasib sama beruntung
Indonesia jaya di mata dunia

RENGGONG BUYUT

(Dibawakan oleh Grup GK Cahaya Mustika)

Penyanyi Perempuan (P)

Satu dua kuda lari, tidak sama kuda yang belang
Satu dua kuda lari, tidak sama kuda yang belang
Satu dua gampang dicari, tidak sama abang seorang
E....renggong buyut, renggong buyut ini lagunya
Saya ikut dimana rumahnya, saya takut ada yang punya

Penyanyi Laki-laki (L)

Dari mana mau kemana, dari mana mau kemana kupu-kupu sirama- rama
Dari mana mau kemana, dari mana mau kemana kupu-kupu sirama- rama
Taon mana la bulan mana, taon mana la bulan mana pengen bertemu
bersama-sama
Taon mana la bulan mana, pengen bertemu bersama-sama
E....renggong buyut, renggong buyut ini lagunya
Mau ikut dimana rumahnya, saya takut sama babenya

(P)

Padi lumut padi mayang, padi cere pake laganya
Padi lumut padi mayang, padi cere pake laganya
Diturut kaga disayang, cerai muda apa rasanya
Diturut kaga disayang, cerai muda apa rasanya
Kata saya renggong buyut, renggong buyut ini lagunya
Diturut apa maunya saya takut ada yang punya

(L)

Buat apa jalan ke sawah, sudah becek bertambah licin
Buat apa jalan ke sawah, sudah becek bertambah licin
Buat apa kepada saya sudah jelek bertambah miskin
Buat apa kepada saya sudah jelek bertam bah miskin
E....renggong buyut, renggong buyut ini lagunya

Ayo ikut dimana rumahnya, saya takut ada yang punya

(P)

Satu dua kuda lari, tidak sama kuda belang
Satu dua kuda lari, tidak sama kuda belang
Satu dua gampang dicari tidak sama abang seorang
E....renggong buyut, renggong buyut ini lagunya
Saya ikut dimana tinggalnya, saya takut tuan ada yang punya

(L)

Ani-ani tajam beratnya, ani-ani tajam beratnya buat memotong padi di sawah
Ani-ani tajam beratnya, buat memotong padi di sawah
Saya nyanyi memang sengaja, buat menghibur hati yang duka
Saya nyanyi memang sengaja, saya nyanyi memang sengaja buat menghibur hati yang duka
E....renggong buyut, renggong buyut ini lagunya, ayo ikut dimana rumahnye saya takut ama pacarnya

(P)

Kirain saya kaen-kaenan, tidak tau kaen putihnya, kirain saya kaen-kaenan, tidak tau kaen putihnya
Kirain saya maen-maenan tidak tau ada budinya, kirain saya maen-maenan tidak tau ada budinya
Kata saya renggong buyut, renggong buyut ini lagunya

STAMBUL ANGKE

(Dibawakan oleh GK Irama Tenang)

Penyanyi Laki-laki (L)

Pulau Pandan jauh di tengah, Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik pulau asanya dua
Hancur badan dapat dikandung tanah, hancur badan dikandung tanah

Budi yang baik teringat jua

Penyanyi Perempuan (P)

Akarlah mati ya tuan pada saat reda
Akarlah mati beli perahu
Tergantung-gantung tuan keliatan asa
Tergantung setiap tahun

(L)

Kalaulah hujan, hujan sekali
Bolehlah saya kerudung kain
E....kalo dibuang...manis, buang sekali....kesel.....kesel
Ai....boleh Bang Irin mencari laen.....ngapain nungguin

(P)

Dari mana tuan datangnya lintah
Darilah sawah turun di kali
Darilah mana tuan datangnya cinta
Darilah mata turun di hati

(L)

Janganlah takut kuda menyeberang
Jangan takut kuda menyeberang apalagi tak pegang kemudi
Ya.....jangan takut punyalah orang
Jangan takut punyalah orang, apalagi tak membawa diri
Segala bujang pulang kondangan, ladalah samin disangka daun
Jangan sengsara ditinggal lama, ditinggal sehari rasa setahun

STAMBUL BILA

(Dibawakan oleh GK Irama Tenang)

Penyanyi Laki-laki (L)

Kalo pegi, kalo begini nada-nadanya
Kayulah hidup, kayulah hidup dimakan api
Kalo pergi, klolah begini apa rasanya
Klo begini apa rasanya, badanlah hidup rasanya mati

Penyanyi Perempuan (P)

Ya...saputangan, sapulah tangan jiwa manis tinggi di kali
Ya malu hati di samping Bapa
Manis.....saya.....ya malu hati kepada Bapa

(L)

Anak cacing, anak cacing
Keras kelapa, keras kelapa ambil patinya
Buah si ati, buah si ati tidak mengapa ada gantinya

JALI-JALI

NN

Ini dia si jali-jali
Lagunya enak, lagunya enak merdu sekali
Cape sedikit jangan perduli sayang
Asalkan tuan, asalkan tuan senang di hati

Pukul gambang main piano
Sayang disayang mencabut rumput sama si anu sayang
Hati bimbang sama si anu sayang

Mau disebut, mau disebut lupa namanya

Jalilah jali ini lagunya sayang
Matanya jeli, matanya jeli manis sekali

JALI-JALI

Penyanyi Perempuan (P)

Rambut panjang saya sisirin, sayang disayang ambil senapan tembak
buaya

Rambut panjang saya sisirin, sayang disayang ambil senapan tembak
buaya

Masih bujang saya pikirin, masih bujang saya pikirin sampai kapan di
tangan saya

Jali-jali ada lagunya, jali-jali ada lagunya, yang saya cari apa maunya

Penyanyi Laki-laki (L)

Aligung ali diguna, sayang disayang sirih gunung jatuh di tanah

Aligung ali diguna, sayang disayang sirih gunung jatuh di tanah

Ya...hati saya bingung rasa diguna, Ya...hati saya bingung kena diguna

Kena diguna sama yang mana

Ya....jali-jali ini lagunya, jali-jali ini lagunya, yang matanya jeli apa
maunya

(P)

Pukul tujuh pukul delapan, pukul tujuh pukul delapan, pukul sembilan
kereta jalan

Pukul tujuh pukul delapan, pukul tujuh pukul delapan, pukul sembilan
kereta jalan

Saya tunggu sampai kapan tuan, saya tunggu, airlah mata jatuh di jalan

Jali-jali ini lagunya, jali-jali ini lagunya. Matanya jeli siapa namanya

(L)

Tanjung Burung Kampung Melayu, sayang di sayang kaen renda bikin
keripik

Tanjung Burung memang Kampung Melayu, sayang disayang kaen renda bikin keripik

Ya...ibarat burung di cabang kayu, ibarat burung di cabang kayu, mau dipikat terlalu tinggi

Ya balik datang ada kodenya, sayang disayang lagi dipandang sama gedanya

AYAM JAGO

Ayam jago jangan diadu
Kalo diadu jenggernya patah
Baju ijo jangan diganggu
Klo diganggu yang punya marah

Alap-alap kelapa puan
Tidak puan kelapa Bali
Saya harap kepada tuan
Tidak tuan siapa lagi

AYAM JAGO

(Dibawakan oleh GK Suara Kenangan)

Penyanyi Laki-laki (L)

Kecipir kenapa layu, jambu ijo jatuh di tangan
Kecipir kenapa layu, jambu ijo jatuh di tangan
Jangan dipikir sampai terlalu, kalo jodo masa kemana
Jangan dipikir sampai terlalu, kalo jodo masa kemana

Penyanyi Perempuan (P)

Terang bulan terang di kali, buaya timbul disangka mati
Terang bulan terang di kali, buaya timbul disangka mati
Jangan suka mulutnya lelaki, berani sumpah e..... takut mati
Jangan suka mulutnya lelaki, berani sumpah e..... takut mati

(L)

Satu nangis dua tertawa, beli mangkok pasar Cilingcing
Satu nangis dua tertawa, beli mangkok pasar Cilingcing
Mulutnya manis di depan saya, hatinya bengkok seperti pancing
Mulutnya manis di depan saya, hatinya bengkok seperti pancing

(P)

Papan kamper saya rapetin, sudah rapet terulang-ulang
Papan kamper saya rapetin, sudah rapet terulang-ulang
Belum dapat saya dapetin, sudahlah dapet dibuang-buang
Belum dapat saya dapetin, sudahlah dapet dibuang-buang

(L)

Rambut panjang saya sisirin, ambil senapan tembak buaya
Rambut panjang saya sisirin, ambil senapan tembak buaya
Ade bujang saya pikirin sampai dapet di tangan saya
Ade bujang saya pikirin sampai dapet di tangan saya

(P)

Kalo sumur di ladang bolehlah saya menumpang mandi
Kalo sumur di ladang bolehlah saya menumpang mandi
Kalo ada umurku panjang lain waktu bertemu lagi
Kalo ada umurku panjang lain waktu bertemu lagi

WAK-WAK GONG

Atjep S.

Wak wak wak wak wak wak gong nasinya
Dicampur campur jagung
Lalapnye lalap ulap serangga
Puun punye jagung

Pit pit pit a la ipit

Yang jadi die kejepit
Le go le patil lele
Obatnya ya bang lemor
Taw taw taw taw bukunye
Cereret daun delime
Lembing pantek dipaku
Tarik blimbing tangkep satu-satu

Cek rencek kayu jati
Law lew low puti telur
Jau jau rejeki
Tengari doyan molor

Wak wak wak wak wak gong
Nasinye campur-campurin bumbu
Niat jadi tumenggung
Sekolenye bawah puun bambu

DAYUNG SAMPAN

NN

Naik sampan sampan didayung
Sampan laju ke pulau karang.....ke pulau karang
Hidup jauh di rantau orang
Ai.....ai.....ai.....ai dayung dayung sampan ai.....ai
Ai.....ai dayung sampan ai.....ai
Ai.....ai dayung sampan ai.....ai dayung sampan, dayung sampan, hey

KERAMAT KAREM

(Dibawakan oleh GK Sony A.R. & Hj. Totty)

Laju, laju perahu laju
Klo laju sampai ke Surabaya, sayang adeknya

Jangan dilupa memang kaen dan baju, sayang adeknya
Jangan dilupa kaen, kaen dan baju, jiwa manis, sayang adeknya
Jangan dilupa memang Suara Kenangan
Kramat karem Menteng kelebuh

Tanjung Burung memang Kampung Melayu
Klo kaen plekat ada pinggir kelimnya, sayang si nona
Laksana burung memang ada di cabang kayu, sayang adeknya
Laksana burung memang ada di cabang kayu, jiwa manis
Sayang si nona, eeee... mau dipikat memang terlalu tinggi
Kramat karem aer abu
Aeh..merem-merem dalam kelambu

KloTerang bulan memang terang di Bandung
Klo pasang plita memang di pinggir kali, sayang adeknya
Klo putus benang memang gampang disambung, sayang si nona
Klo putus benang memang gampang, gampang disambung, jiwa sayang
Klo putus cinta memang kemana cari
Kramat karem la..... kebanjiran
Eeee.....klo buat apa batang pepaya
Klo makan golek tersimpan lodor, sayang adeknya
Eeee... buat apa memang kepada saya, sayang adeknya
Eeeee.....buat apa kepada saya, jiwa manis
Eeeee.....buat apa kepada saya, jiwa manis
Sayang disayang sudah jelek memang bertambah bodoh
Kramat karem ini lagunya

KRAMAT KAREM

NN

Penyanyi Perempuan (P)

Ya sama sapa ingat Yanto
E...sayur bayem saya tumisin, sayang...disayang

E....jimat apa si Yanto pake, E....jimat apa si Yanto pake
Ya...siang dan malem Yanto, saya tangisin
Kramat karem ini lagunya

Penyanyi Laki-laki (L)

Oiiii.....hari sabtu saya bilang mau pasar Tanah Abang
Sayang...sayang adeknya
Ya... tidak boleh saya bilang belanja lagi...sayang si nona
Ya tidak tidak boleh saya bilang belanja lagi
Sayang...sayang adeknya
Ya mulut satu saya bilang lidah bercabang... sayang aduh... disayang
Ya tidak boleh saya bilang dipercaya lagi
Ya klo kramat karem ujan labuh, merem-merem palenya rubuh

(P)

Aiihhh....satu dua si kuda lari
Sayang... disayang tidak sama si kuda belang.. sayang disayang
Eiihh....satu dua saya...saya gampang dicari
Eiihh...tidak sama Bapak seorang
Saya ngaji si nona, tidak sama Bapak seorang
Eee.... kramat karet ade lagunya

SIRIH KUNING

(Dibawakan oleh Gambang Kromong Suara Kenangan)

Penyanyi Laki-laki (L)

Terang bulan, sayang terang di Bandung, manis
Pasang pelita sayang, pasang pelita manis di pinggir kali
Putus benang nona gampang disambung manis
Putuslah cinta, sayang, putuslah cinta, sayang susah dicari

Eeee.....Sirih kuning sayang di tanah-tanah, manis
Yang kecillah mungil sayang, yang kecillah mungil, manis

Siapa namanya

Sirih kuning sayang di atas meja manis
Yang kecillah mungil sayang, yang kecillah mungil manis
Sudahlah janda

Penyanyi Perempuan (P)

Klo cinta ya abang dibilanglah cinta ya abang
Cinta di laut yang abang di mulut tiada berguna
Klo cinta ya abang bilanglah cinta ya abang
Cinta di mulut ya abang, cinta di mulut tiada berguna

Sirih kuning ya sayang di atas peti ya abang
Yang baju kuning ya sayang, yang baju kuning ya abang
Pandanglah ati

Sirih kuning ya sayang di atas meja ya abang
Yang putih kuning ya abang, yang putih kuning ya sayang
Malas bekerja

(L)

Laju-laju, nona perahu laju, sayang
Lajunya sampai ya sayang lajunya sampai ya sayang ke Surabaya
Lupa kain kuganti dengan baju
Jangan dilupa ya sayang janganlah lupa kepada saya

Sirih kuning sayang warnanya hijau ya manis
Yang putih kuning ya sayang
Yang putih kuning ya sayang sudah terjodoh
Sirih kuning ya sayang di atas meja, manis
Yang putih kuning ya sayang, yang putih kuning ya sayang
Malas kereja

KELAP KELIP

(Dibawakan oleh Gambang Kromong Suara Kenangan)

Penyanyi Laki-laki (L)

Kelap kelip lampu di kota
Banyak sampan main sekoci
Air mata jatuhlah di bantal, aduuh
Takan kulupa sampailah mati

Penyanyi Perempuan (P)

Kelap kelip lampu gereja Sinar lilin
Sedih hatiku tiada diminta, aduuuh
Kasih hatiku pergi mengembara

(L)

Ke sini gunung ke sana gunung
Tengah2 kembang melati
Ke sana bingung ke sini bingung
Mikirin ada si jantung hati

(P)

Klo ada sumur di ladang
Boleh saya menumpang mandi
Kalo ada umurku panjang, aiiih
Lain waktu bertemu lagi

(L)

Buat apa batang pepaya
Kaga boleh disimpan dodol
Buat apa indung kepada saya, aiiih
Memang kita tampak bodoh

(P)

Diam-diam si bantal wulung
Jambu ijo jatuh di kapal
Diam-diam sabar dahulu, abaang
Kalo jodoh masa kemana

(L)

Dari mana mau kemana
Pengen kupu si rama-rama
Taon mana si bulanlah mana, aaayyy
Pengen ketemu bersama-sama

(P)

Dapat, dapat saya dapetin
Sudah rapat karunglah dulu
Pengen dapet saya dapetin
Sudah dapat dibuang-buang

STAMBUL LAMA

Penyanyi Laki-laki (L)

Layang-layang layanglah layang terbang melayang
Jatoh di kongsi, jatoh di kongsi digambar wayang
Siapa bilang, siapa bilang tidak disayang
Siapa bilang tidak disayang siang dan malam terbayang-bayang

Penyanyi Perempuan (P)

Seribulah rindu ya tuan, rindulah rindu anaklah sayang
Aduh sayang..... turun di cawang, turun di Cawang makanlah padi
Seribulah kali aduuh tuan, seribu kali dilaranglah jangan
Aduh.....kalaulah jodoh, di kala jodoh jadilah saya menangis

(L)

Tinggilah gunung tuan, tinggilah gunung Kampunglah Melayu
Kandung indung disayang, kaen pelekat tinggi ke tinggi
Ibarat burung sayang, ya nona di cabanglah kayu
Kandung indung mau ditikah, mau ditikah terlalu tinggi

(P)

Mangga golek indung sayang, manggallah golek mangga pepaya
Mangga pepaya, mangga pepaya matang di pohon
Buatlah apa tuan, buatlah apa kepada saya
Sudahlah jelek, sudahlah jelek sertalah bodoh

(L)

Tiup suling, tiuplah suling berbunyi bangsing
Bangsing ditiup, bangsing ditiup terpatah-patah
Tidur miring, tidurlah miring rasa si cantik
Tidur miring rasa si cantik, terbayang-bayang di bulu mata

BALO-BALO

Penyanyi Perempuan (P)

Angin barat gelombang barat
Sumur mati saya tutupin
Angin barat gelombang barat
Sumur mati saya tutupin

Jangan sengsara jangan melarat
Klo jalan mati saya ikutin
Sayang disayang jangan sengsara jangan melarat
Aih....jalan mati saya ikutin, sayang disayang jalan mati saya ikutin
Saya tarik putus talinya
Saya cari yang baik hatinya

Penyanyi Laki-laki (L)

Ya...rambut panjang saya sisirin, Ambil senapan tembak buaya
Ya...rambut panjang saya sisirin, Ambil senapan tembak buaya
Sayang adeknya nona bujang saya pikirin
Nona bujang saya pikirin sampai kapan di tangan saya
Akang mas si balo-balo sayur kacang dimana taro

(P)

Terang bulan terang di kali buaya timbul disangka mati
Terang bulan terang di kali buaya timbul disangka mati
Sayang di sayang kurang percaya sama lelaki, berani sumpah tapi takut
mati
Kurang percaya sama lelaki, berani sumpah takut mati
Akang mas balo-balo. Akang mas jalannya elok

(L)

Satu dua si kuda lari, tidak sama kuda yang belang
Ya...satu dua si kuda lari, tidak sama kuda yang belang
Sayang disayang satu dua dapat dicari, satu dua dapat dicari
Tidak sama punya sendiri
Akang mas si balo-balo sayur kacang tumpa separo

BALO-BALO

Ei....anak ikan, anak ikan
Ikan di laut panjang durinya, ikan di laut panjang durinya
Sayang adeknya, karena bukan famili sudara bukan sayang
Ei....kenapa baek tapi budinya
Akang mas balo-balo, ei....sayur kacang dimana taro

Kang mas pager kedongdong, pagi ngaji pulangny ngendong
Ei....di atas itam di bawah jatuh, tuan suka dikelapain

Di atap itam di bawah jatuh, tua suka dikelapain
Sayang adeknya, biar dipinta dihukum gantung
Ei...kalo suka mo diapain
Akang mas balo-balo sayur kacang dimana taro

Kang mas pager kedongdong, pergi ngaji pulangny ngendong
Anak palang bertiti balang, balang bertiti gandarianya
Anak palang bertiti balang, balang bertiti gandarianya
Sayang adenya, saya cari seputar alam
Baru ketemu om willi kini dianya
Akang mas balo-balo sayur kacang dimana taro
KangMas pager kedongdong, pergi ngaji pulangny ngendong

KUE MANGKOK

Penyanyi Perempuan (P)

Kue bolu kue rangginang la sayang, nona
Roti-roti taro ke tampah
Dari dulu sudah dibilang la sayang, nona
Setengah ati la buat apa

- (P) Ala kue mangkok
- (L) Kue pisang kaga enak
- (P) Ato pisang goreng
- (L) Kuekurang sedap
- (P) Sayang disayang kue mangko kini lagunya

Penyanyi Laki-laki (L)

Laju-laju perahu laju, e...sayang, nona
Lajunya sampai ke Surabaya
Boleh lupa kain dan baju e...sayang
Jangan dilupa kepada saya

- (L) Ala...ala kue pisang
- (P) Pisang goreng....Len
- (L) Ala-ala kue bugis
- (P) Enak kali
- (L) Ala....kue mangkok, kue mangkok pecah tengahnya

(P)
Pake sandal jangan diseret la sayang nona
Klo diseret kena tanahnya
Blajar kenal jangan mengeret la sayang sayang
Sudah tau rumah tangganya

- (P) Ala... kue mangkok
- (L) Kue pisang paling gurih
- (P) Apa kue pepe
- (L) Kue mangkok belah tengahnya
- (P) Sayang disayang kue pepe mateng di loyang

(L)
Terang bulan terang di Bandung e...sayang,
Pasang plita di pinggir kali
Putus benang gampang disambung e...manis, sayang
Putus cinta kemana cari

- (L) Ala....ala kue pisang
- (P) Pisang goreng
- (L) Ala...ala kue bugis
- (P) Pake unti
- (L) E...kue mangkok....kue mangkok merahnya dadu

(P)
Paling enak si mangga udang la sayang...nona
Pohonnya tinggi cabangnya jarang

Paling enak seorang bujang, la....sayang, sayang
Pergi kemana tidak melarang

Apa kue mangkok ato pisang goreng
Sayang disayang kue mangkok ini lagunya

(L)

Ke sana gunung ke sini gunung, e....sayang
Tengah-tengah kembang melati
Ke sana bingung ke sini bingung, e....manis
Mikirin raga si jantung ati

(L) Ala....ala kue pisang

(P) Pisang goreng

(L) Ala...ala kue bugis

(P) Pake unti

E...kue mangkok....kue mangkok pengabisannya

BURUNG NORI

(Lagu *Dalem*)

Ke sana ubi ke sini ubi
Ya tidak sama ubi kramat
Sayang disayang....ke sono ubi kemari ubi
Ya.....tidak sama memang ada ubi kramat
Ke sono nabi kemari nabi ya... tidak sama Nabi Muhammad

Dendang Plembang la burung nori
Yang dipandang ada malem dicari
Gluduk ada ujan nya pagi ujan siang adalah kebanjiran
Pikiran ibu sama yang tinggi, yang pendek kaga ada buat pikiran
Sayang di..sayang klo tidak karena bulan, Ya...tidak tahu nona lari melati

Ya tidak tahu saya si jantung hati

Sayang disayang kreta api kabarnya murah, biar jalan-jalan ada di
Tanjung Pura

Sayang disayang kreta api kabarnya murah, ya kita jalan-jalan ada di
Tanjung Pura

Ya...kita jantung ati lagi gumbira

Ya...kalo tarik kita sampai sanak sudara

Jalan-jalan ka pintun besi, sayur katuk sayurnya basi

Anak sapa puteri beresih, mau dipinta kaga dikasih

Sayang...disayang kebo bule beranak bule

Ya....mau dicancang ada di kolong bale

Mpoknya boleh adeknya boleh

Dendang Plembang memang si burung nori

Yang dipandang...sayang malem dicari

GULA GANTING (Dalem)

(Dibawakan oleh GK Irama Tenang)

Kuda kancil...kuda kacang

Sayang disayang ya kuda kacang buat tunggangan

Aihhh.... kuda kancil kuda kacang

Sayang disayang ya kuda kacang buat tunggangan

Ya....masih kecil bapa ingatan

Sayang disayang pengen ya sudah tunangan

Ayun diayun ya nona gula ganting ini lagunya

Ya baju ijo ya idamanku

Sayang disayang ya layang-layang tidak dipotong

Baju ijo kain dan batik

Sayang disayang ya layang-layang tidak dipotong

Ya tidak jodoh ya tidak mungkin, sayang disayang dia yang motong

Ayun diayun ya mas nona lagu gula ganting

GULA GANTING

(Dalem)

Penyanyi Perempuan (P)

Sayang disayang ati.....si nona, diri lama di laksamana

Ai.....kotok bareng ada kolong jembatan

Sayang ati si nona ya sudah lama nona pegi dimana

Ya sudah lama memang pegi dimana

Ati si jiwa ya baru sekarang sayang saya lah keliatan, sayang sayang

Ayun diayun gula ganting ini lagunya

Aih.....gluduk ada saya ujannya pagi, sayang ati si nona

Kampung norbek ada yang kebanjiran

Ya...saya ibu si nona sama yang tinggi

Sayang ati si gunungya klo yang pendek saya ada buat pikiran

Ya saya ibu sama yang tinggi

Ayun diayun mas nona ada pulang kondangan

STAMBUL CACA

(Dibawakan oleh GK Irama Tenang)

E....ada saja lagu stambul tempo caca

Di waktu suatu peristiwa bulannya terangnya mau timbul

Di situ, di sana ada none-none yang berjambul

Sambil memetik gitar menyanyikan lagu stambul

E.....siapa itu yang duduk di belakang pintu

Jangan dong si ade malu-malu dengerin abang menyanyi merdu

Jangan dong mengapa malu-malu, memang betul gue ngaku

Memang penyakit cinte sungguh sakit du..du...du

E....ada saja lagu stambul tempo caca
Di waktu suatu peristiwa bulannya terangnya mau timbul
Di situ ada none-none yang berjambul
Sambil memetik gitar menyanyikan lagu stambul

E.....siapa itu yang duduk di belakang pintu
Jangan dong si ade malu-malu dengerin abang menyanyi merdu
Jangan dong mengapa malu-malu, memang betul gue ngaku
Memang penyakit cinte sungguh sakit du..du...du

STAMBUL JAMPANG

(Dibawakan oleh GK Sony AR & Hj. Totty)

Inilah lagu nona...lagu Bang Jampang
Kumis melintang dada bebulu
Memang Bang Jampang nona si jago dulu, memang Bang Jampang si
jago dulu
Kemana warung ngutang melulu

Darilah mana nona datangnya lintah
Darilah sawah turun ke kali
Darilah mana, nona datangnya cinta, dari mana datangnya cinta
Darilah mata turun ke hati

Kalolah ada nona sumur di ladang
Bolehlah saya menumpang mandi
Kalolah ada nona umurku panjang, klo ada umurku panjang
Taun lah depan bertemu lagi

Ani lah ani saya bilang mukanya waja
Buat memotong padi di sawah

Saya menyanyi bukan sengaja...saya menyanyi bukan sengaja
Buat menghibur Anda semua

STAMBUL JAMPANG

(Dibawakan oleh GK Suara Kenangan)

Penyanyi Laki-laki (L)

Banyak orang bergelang tangan,
Banyak orang bergelang tangan, Saya sendiri bergelang kaki
Banyaklah orang memang berbilang jangan, Banyak orang berbilang
jangan
Saya sendiri senang di hati

Penyanyi Perempuan (P)

Bojonglah
Tetali sudah
Dilihat gampang dipegang susah, Dilihat gampang dipegang susah
Ibarat bulan di atas langit

(L)

Daun tinggi, tinggi nona pohon selasih,
Tinggi tinggi pohon selasih, berbuah boleh berdaun jangan
Kalo nona pergi lama, lama sekali
Nona pergi lama sekali, sebulan boleh setahun jangan

(P)

Rancangan sumur membeli koran
Jangan dilupa sebelum umur bisa membaca
Janganlah dulu abang kau berpacaran, jangan dulu bang berpacaran
Sebelum abang bisa kereja

(L)

Janganlah takut memang kuda menyeberang,

Jangan takut kuda menyeberang, ikan jerujuk panjang durinya
Janganlah takut memang memang si punya orang, jangan takut si punya
orang asalkan jujur hati budinya

(P)

Naik perahu jangan ke seberang, naik perahu jangan ke seberang
Kalo ke seberang patah layarnya
Kalaulah mau abang datang segera, kalo perlu jangan setengah
Klo setengah susah gantinya

(L)

Ambillah dacin nona menimbang padi, ambil dacin menimbang padi
Padi ditimbang dalam pedati
Kalo badan miskin siapa yang sudi
Ada ada yang sudi setengah hati

STAMBUL JAMPANG

(Dibawakan oleh GK Cahaya Mustika)

Penyanyi Perempuan (P)

Kalolah tidak sayang karena konci, kalo tidak karena konci
Tidaklah saya putar kemari
Kalolah tidak sayang karena janji, kalo tidak karena janji
Tidaklah saya pasti kemari

Penyanyi Laki-laki (L)

Kalo tiup suling saya bilang berbunyi bangsing, tiup suling berbunyi
bangsing, Bangsing ditiup berpatah-patah
Kalo tidur miring memang rasa di samping, tidur miring rasa di samping
Rasa terbayang nona di bulu mata

(P)

Tukang kerang nona mandilah kerang, tukang kerang mandilah kerang

Kerang dijual pasar Tangerang

Kuranglah kurang sayang mintanya kerang, kurang-kurang mintanya kerang

Kagalalah dapet siapa orang

(L)

Banyaklah orang memang bergelang tangan

Saya sendiri bergelang kaki

Banyak orang memang membilang jangan

Saya sendiri senang di hati

(P)

Teranglah bulan sayang sorotnya biru, terang bulan sorotnya biru

Kalo sarangnya hinggap di rumah

Kalo sebulan sayang sayalah tunggu, kalo sebulan saya yang tunggu

Kalo setahun terlalu lama

KERONCONG KEMAYORAN

(Dibawakan oleh GK Karya Muda)

Dari mana datangnya lintah, jiwa manis indung disayang

La...la...o...darilah sawah, darilah sawah turun ke kali

Darimana datangnya cinta, darilah mata turun ke hati

La..la..la la dari mana datangnya lintah, jiwa manis indung disayang

La...la...o...darilah sawah, darilah sawah turun ke kali

Darimana datangnya cinta, darilah mata turun ke hati

La..la..la...kalau ada sumur di ladang, jiwa manis indung disayang

La..la...la...olehlah saya, bolehlah saya menumpang mandi

Kecipir berlayu-layu, jangan dipikir terlalu-terlalu

La...la..la...kalaulah ada umurku panjang jiwa manis indung disayang

La...la..la...olehlah kita bolehlah kita berjumpa lagi

Kedongdong di atas peti

Ini keroncong sampai di sini

CENTE MANIS BILAH

(Dibawakan oleh GK Cahaya Mustika)

Penyanyi Perempuan (P)

Cipir lada kenapa layu, jiwa sayang kenapa layu
Klo jambu ijo jatuh di tanah, sayang disayang
Pikir raga jangan terlalu jiwa disayang, dipikir raga jangan terlalu
Kalo ada jodoh, ada jodoh masa kemana
Cente manis ini lagunya, yang hitam manis apa maunya

Penyanyi Laki-laki (L)

Kalo terang bulan terang bulan memang terang di Bandung
Jiwa manis terang di Bandung
Pasang pelita, pasang plita memang di pinggir kali
Sayang kepikir, kalo putus benang gampang..gampang disambung
Putus benang memang gampang disambung
Kalo putuslah cinta....putuslah cinta susah dicari
Cente manis ini lagunya, yang hitam manis siapa namanya

(P)

Angin barat gelombang barat, sayang gelombang barat
Kalo sumur mati saya tutupin
Sayang aduh kepikir jangan sengsara jangan melarat
Aduh sayang, jangan sengsara jangan melarat
Klo jalan nya mati, jalan mati saya ikutin
Cente manis melayang-layang
Sedih menangis terbayang-bayang

CENTE MANIS

Penyanyi Perempuan (P)

Pukul tujuh pukul delapan, pukul tujuh pukul delapan
Klo pukul sembilan kereta jalan, sayang....kereta jalan
Klo saya tunggu sampailah dapat aduh....tuan
Saya tunggu sampai dapat.....kalo air mata...air mata jatuh di jalan
Cente manis ini lagunya, yang hitam manis siapa namanya

Penyanyi Laki-laki (L)

Lamlam ada si daun korma
Jiwa manis, si daun korma
Daun waru di depan pintu
Ya..sayang adeknya ya..lama ada kawannya datang ya sayang
Lama-lama ada yang lamar kawan yang baru didelengin terus
Cente manis ini lagunya

(P)

Dari Malang ke Surabaya, dari Malang ke Surabaya
Undur-undur disela peti
Aih....sayang adeknya..sudah kepalang apa dikata aih...sayang
Dari mundur mendingan jadi
Cente manis ada lagunya
Sedih menangis apa maunya

(L)

Hitam..hitam kayu pohonnya,
Hitam..hitam kali oponya
Klo bunting cepat saya miringin
Saya.....saya miringin
Kulit hitam atinya bersih...aduh sayang
Kulit hitam atinya bersih

Klolah pantas... Klo pantas saya iringin
Cente manis dari Cikini, yang hitam manis...manis sekali

PIL DEKA DEKO

(Dibawakan oleh GK Suara Kenangan)

Penyanyi Laki-laki (L)

Bunga mawar dari kayangan sayang,
Bunga rangkai jatuh di tangan manis
Siapa kenal tidak melamar, indung sayang
Hati-hati ada yang punya

Penyanyi Perempuan (P)

Dari mana datangnya lintah,
Dari sawah turun ke kali tuan
Dari mana datangnya cinta,
Dari mata turun ke hati

(L)

Kecipir kenapa layu sayang,
Jambu ijo jatuh di tangan, sayang
Jangan dipikir sampe terlalu,
Kalo jodoh masa kemana

(P)

Naik perahu jangan ke tengah
Kalau di tengah patah layarnya, sayang
Kalolah mau jangan setengah, Abang
Kalo setengah susah lupanya

(L)

Satu dua mana tiganya, manis

Kalo tau ada di situ, buaya
Klo rindu apa obatnya, indung sayang
Obatnya ada klo bertemu indung sayang

(P)

Hayam hitam perutnya putih, nona
Cari makan di pinggir kali, sayang
Orang hitam giginya putih, sayang
Klo tertawa manis sekali, abang

(L)

Satu dua asem keranji
Hijau daunnya jatuh di tangan, nona
Dari dulu kita berjanji, aduh sayang
Kalo jodoh masa kemana

(P)

Apa guna berkain batik, nona
Kalo tidak dengan bajunya, sayang
Klo marah susah dicari, nona
Kalo tidak ikut gantinya

(L)

Ke sana gunung kemari gunung, sayang
Di tengah-tengah pohon kelapa, manis
Ke sana bingung begini bingung, indung sayang
Dekat di hati jauh di mata

(P)

Keu bole mirip rangginang nona
Ambil roti dalam tetampah, tuan
Dari dulu saya meminang, sayang
Setengah ati di batas kota

(L)

Ikan pepes panjang durinya, sayang
Ikan lele panjang kumisnya, nona
Dari dulu saya tunggu dirinya, aduh sayang
Sampai-sampai dia menangis, manis

(P)

Diam-diam si tangkal jeruk, sayang
Jambu ijo jatuh di tangan
Diam-diam sabarlah dulu, sayang
Klolah jodoh masa kemana

(L)

Satu nangis dua tertawa, sayang
Beli mangkok pasar Cilincing
Bocah manis di depan saya, indung sayang
Atinya bengkok seperti pancing, indung sayang

(P)

Kalo ada si jarum patah, tuan
Jangan disimpan di dalam peti, nona
Klo ada saya salah berkata, sayang
Jangan disimpan sampe ke ati

ONDE-ONDE

Penyanyi Perempuan (P)

Palinglah enak lakue onde
Ada yang kecil ada yang gede
Nyanyilah dia paling pande
Kue onde matengnya timbul
Sayang adek si nona
Kalau sayang onde, paling enaklah kue onde

Ala onde...onde...onde, kue onde matengnya timbul
Onde....onde ada lagunya, nona

Penyanyi Laki-laki (L)

Pohon lu kue rengginang
Roti-roti dalam ketangkep
Dari dulu sudah dibilang
Setengah hati sih buat apa
Onde...kue onde...onde matengnya timbul
Onde..onde matengnya timbul

(P)

Saya heran kereta api, begitu panjang tidak kudanya
Saya heran si jantung ati, kalo mandang tidak sudahnya, sayang
Paling enak kue onde, kue onde ada lagunya
Onde..la ya.. onde, ala onde..onde ada yang kecil ada yang gede
Onde.....onde matengnya timbul, sayang

(L)

Satu dua si kuda lari
Tidak sama si kuda belang
Satu dua gampang dicari
Tidak sama dia seorang
Satu dua gampang dicari, tidak sama dia seorang
Onde-onde.....mateng, matengnya timbul,
Onde-onde.....matengnya timbul

(P)

Anak ikan beranak ikan, ikan di laut panjang durinya
Anak ikan beranak ikan, ikan di laut panjang durinya
Sayang disayang....atilah si nona
Sanak bukan beraya bukan, kenapa baik, tuan...baik ati budinya

MAS NONA

Tanjung Burung Kampung Melayu

Aiiihhh... slampe plekat jait berenggi

Sayang disayang slampe plekat ada jait barenggi

Sayang disayang slampe plekat ada jait barenggi

Sayang si nona ayun mas nona disayang

Sayang disayang laksana burung di cabang kayu

Saya mau pikat terlalu tinggi

Ayun...ayun...mas nona, nona diayun pulang kondangan

Sayang disayang mas nona ada sayang ini lagunya

Mataga ada si puri rombang

Kapal blayar pergi ke Juda

Sampe di Juda ada make cap kaen lada

Sayang disayang sampe di Juda saya ke cap kaen lada

Sayang disayang ya klo saya inget saya yang sudah-sudah

Sayang disayang ya cape ati saya mengurut dada

Ayun....ayun mas nona, sayang disayang ya mas nona ada si puri rombang

Sayang disayang

2. Fungsi Gambang Kromong sebagai Pengiring Tari Cokek

Musik *gambang kromong* dikenal sebagai musik yang fleksibel. Kefleksibelan ini terbukti dapat mengiringi beberapa kesenian tradisional khas Betawi atau Jakarta sekarang. Salah satu kesenian tradisional Betawi yang dapat diiringi dengan *gambang kromong* adalah *cokek*.

Cokek merupakan tarian pergaulan yang ditarikan berpasangan antara penari wanita dengan penari laki-laki atau dengan penonton laki-laki. Kini tari *cokek* lebih banyak ditampilkan bukan sebagai tari pergaulan, melainkan sebagai tarian yang dipentaskan untuk tontonan.

Pada pementasan yang dipertontonkan, jika ada penonton yang menghendaki berjoged, bisa juga mengiringi tarian yang dibawakan oleh penari wanita dan penonton laki-laki.

Peran *gambang kromong* pada tari *cokek* adalah sebagai pengiring penyanyi yang melengkapi penampilan *cokek*. Ketukan-ketukan yang utamanya muncul dari pukulan *kendang/gendang* serta kecrek menjadi penanda gerak dan perubahan gerak tari. *Kendang* Sunda yang digunakan dalam *gambang kromong* dipukul dengan irama *jaipongan*. Dengan demikian, bunyi gendang sangat cocok dengan gerakan tari *cokek*, atau dengan kata lain jatuhnya bunyi gendang dan kecrek sangat tepat dengan gerakan tari *cokek*.

Dalam sebuah pementasan tari *cokek*, ketertarikan penonton pada pementasan tersebut sangat bergantung pada harmonisasi antara penarinya, lagu yang mengiringi, dan musik *gambang kromong* yang mengiringinya. Minat penonton untuk menyaksikan tari *cokek* tetap dipengaruhi oleh kelompok *gambang kromong*-nya, penyanyinya, serta penarinya.

Tidak terdapat lagu-lagu khusus yang dibawakan dalam mengiringi tari *cokek*. Lagu-lagu yang dibawakan menggunakan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan kala tidak mengiringi tari *cokek*. Sama halnya dengan peralatan yang digunakan dalam *gambang kromong*. Hal yang lebih dipentingkan dari *gambang kromong* dalam mengiringi *cokek* adalah jatuhnya ketukan musik yang sesuai dengan gerakan penari.

Membahas *gambang kromong* sebagai pengiring tari *cokek* tidak dapat dilepaskan dari asal mula munculnya bentuk kesenian tersebut. David Kwa mengatakan munculnya tari *cokek* yang diiringi *gambang kromong* berawal dari para penyanyi lagu-lagu *dalem* yang umumnya perempuan. Para penyanyi perempuan tersebut disebut *wayang cokek*. Kata “wayang cokek” berasal dari bahasa Melayu “anak wayang” yang berarti artis, sedangkan kata “cokek” berasal dari bahasa Tionghoa yang artinya “menyanyi”. Kemudian sebutan *wayang cokek* sering juga disebut dengan istilah singkat *wayang* atau *cokek*. Uraian tersebut menambah

kuat bahwa pada awal kemunculannya, *cokek* bukan penari melainkan penyanyi. Bahkan di beberapa komunitas Tiong Hwa penggemar *gambang kromong* seperti di Teluk Naga, Tanggerang dan sekitarnya, istilah *cokek* untuk penyanyi *gambang kromong* masih digunakan.

Masih menurut David Kwa berdasarkan pengakuan Phoa Kian Shoe bahwa yang mampu memiliki *cokek* ini hanya para pejabat Tionghoa yang diangkat oleh Belanda sebagai pemimpin masyarakat Tionghoa serta anak-anaknya. Merekalah yang mendandani *wayang cokek* dengan pakaian kurung sutera merah serta hiasan berupa kancing intan serta perhiasan berharga lainnya. Para pemilik *wayang cokek* tersebut akan mendandani wayangnya dengan hiasan sebagus dan semahal mungkin. Dandanan yang digunakan oleh seorang *wayang cokek* akan membawa gengsi pemiliknya. Biaya banyak yang dikeluarkan oleh pemilik wayang menyebabkan tidak sembarang orang berani mendekati *wayang cokek*.

Sekalipun “pemilik” *wayang cokek* seperti memiliki hak untuk menguasai *cokek*-nya, namun mereka tidak menempatkan *cokek*-nya di rumahnya atau di rumah anak-anaknya. Para *cokek* ditempatkan pada satu gedung yang disebut *koan* wayang, semacam penginapan. Di tempat ini para *wayang cokek* senior mengajari *wayang cokek* junior segala sesuatu yang berkaitan dengan kualitas seorang *wayang cokek*, mulai dari gaya penampilan sampai dengan peningkatan kualitas suara. Saking sungguh-sungguhnya mengajari para *wayang cokek* junior, *wayang cokek* senior melayani segala yang diperlukan oleh *wayang cokek* junior. Untuk melengkapi ketenaran, seorang *wayang cokek* akan diberi nama populer. Nama-nama tersebut diambil dari bahasa Tionghoa yang mengandung arti baik, indah, dan menarik. Biasanya nama-nama yang dipergunakan diambil dari nama bunga yang harum dan indah.

Perubahan yang terjadi pada seorang *wayang cokek* ke arah penari berpasangan atau *ngibing* terjadi kemudian, setelah orang-orang Tionghoa melihat tari *tayuban* atau *joged* yang terdapat di masyarakat Sunda, Jawa, dan Melayu. Selain faktor melihat, informasi mengenai *joged* mereka terima juga dari orang-orang Tionghoa yang berada di

Malaka, Singapura, dan Penang. Di Semarang, orang-orang Tionghoa sejak abad ke-19 telah mengenal kebiasaan *joged* dengan *ronggeng*. Secara khusus mereka mendatangkan tandak dari Ambarawa.

Mulanya, kostum yang dipakai *wayang cokek* adalah baju kurung yang panjangnya melampaui lutut dengan bawahan celana panjang terbuat dari bahan satin berwarna warni; merah, kuning, hijau dan lain-lain. Rambut mereka yang dikepang diikat dengan tali merah, lalu dilibatkan di kepala. Kadang mereka memakai sejenis tutup kepala. Tutup kepala ini dapat dipakai sebagai hiasan pemanis rambut atau sebagai penutup rambut yang belum ditata. Menurut penuturan Masnah (80), baju kurung dan celana panjang ini masih dikenakannya hingga 1950-an. Baru kemudian (sekitar 60-an), mereka memakai semacam kebaya nyonya dan batik dengan bawahan berupa kain yang dijahit. Dengan pakaian semacam ini, penari lebih praktis dalam penggunaannya.

3. Fungsi Gambang Kromong sebagai Pengiring Lenong

Betawi memiliki salah satu teater rakyat tradisional yang dinamakan *lenong* yang keberadaannya telah ada sejak lama. Jenis *lenong* ada dua yakni *lenong denes* dan *lenong preman*. Perbedaan kedua jenis *lenong* ini sangat mencolok yakni pada lakon yang dibawakan, pakaian yang digunakan oleh pemain, dialog yang digunakan, dan sedikit pada peralatan pengiringnya.

Kata *denes* berasal dari kata dinas yang artinya resmi, formal. Artinya penampilan *lenong denes* seperti menekankan pada keformalan. Cerita yang dibawakan bukan mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi tetapi seputar kehidupan kaum bangsawan dan raja-raja. Misalnya kehidupan sehari-hari di kerajaan; permasalahan dengan kerajaan lainnya; permasalahan yang terjadi di kalangan rakyat yang harus diselesaikan oleh raja; dan lain-lain. Dengan cerita seperti itu, maka pakaian yang digunakan oleh para pemain pun merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh kalangan bangsawan dan orang-orang yang

hidup di kerajaan. Jika cerita yang dibawakan mengenai kehidupan di kerajaan secara lengkap, maka tokoh yang ditampilkan pun diusahakan lengkap, mulai dari tokoh raja, permaisuri, hulubalang, sampai kepada prajurit dan pesuruh istana dengan pakaian yang sesuai dengan perannya.

Berbeda dengan *lenong denes*, pakaian yang digunakan oleh pemain *lenong preman* merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh masyarakat Betawi sehari-hari. Pakaian pembeda antara satu pemeran dengan pemeran lain ditonjolkan dengan pakaian yang berbeda. Misalnya seorang centeng menggunakan pakaian pangsi hitam dengan golok di pinggang dan ikat kepala; seorang saudagar akan menggunakan pakaian bagus dengan hiasan jam tangan atau cincin dari emas; ibu rumah tangga menggunakan kebaya *encim* dengan kain sebatas mata kaki; seorang pembantu akan menggunakan kebaya yang ujungnya diikatkan sebatas pinggang dan kain agak tinggi sebatas betis; dan lain-lain.

Cerita atau lakon yang dibawakan oleh *lenong preman* tidak lepas dari kehidupan masyarakat Betawi dalam keseharian. Misalnya tentang pemerasan yang dilakukan oleh penguasa; konflik di rumah tangga yang diakibatkan oleh kekurangan keuangan sebagai akibat suami malas berusaha; perebutan seorang gadis oleh beberapa pemuda; seorang suami yang berusaha menikah lagi; seorang suami yang ketahuan berselingkuh dengan perempuan lain; dan lain-lain.

Dalam penampilan cerita yang dibawakan oleh *lenong denes* atau *lenong preman* selalu terselip babak yang berisi lawakan atau humor. Nampaknya hal ini menjadi suatu keharusan. Kenyataan pun menunjukkan bahwa pada babak-babak inilah penonton sangat senang. Pada babak ini pula penonton dapat tertawa terkekeh-kekeh dan suasana menjadi riang. Bahkan seorang pemain yang terkenal di kalangan penonton di antaranya karena kemampuannya melawak.

Pengiring cerita dalam *lenong* masih *gambang kromong* dengan peralatan lengkap, namun terdapat tambahan peralatan yakni tambur. Peralatan tambur sangat diperlukan dan suara yang dihasilkan berupa suara bass yang berat dan sangat dominan. Suara tambur dinilai sangat menunjang jalannya cerita yang dibawakan, terutama untuk suasana

konflik atau cerita yang berisi pertentangan antara tokoh-tokoh cerita. Tambur biasanya tidak diperlukan dalam *gambang kromong* yang mengiringi nyanyian atau mengiringi *lenong preman*.

Irama atau ritme musik yang muncul dari *gambang kromong* disesuaikan dengan cerita yang sedang berlangsung. Pada dialog yang menggambarkan situasi biasa, musik tidak mengeluarkan bunyi-bunyian. Pada situasi yang menggambarkan kesedihan, suara dari *kong ahyan*, *tehyan*, atau *sukong* akan ditabuh dengan nada lambat dan pelan. Suara gambang akan ditabuh secara pelan dan lambat. Semua bunyi peralatan ini berakhir ketika suasana tersebut berakhir. Pada suasana konflik, apalagi pada suasana perkelahian, musik *gambang kromong* akan ditabuh riuh. Gendang akan menyesuaikan dengan gerakan perkelahian. Musik dengan irama ini akan berakhir ketika adegan tersebut selesai dibawakan. Pada adegan dagelan atau humor, biasanya musik *gambang kromong* akan ditabuh pada adegan lucu yang perlu ditonjolkan, baik pada dialog atau pada gerakan anggota badan. Tidak jarang pada adegan dagelan atau humor, para penabuh *gambang kromong* ikut menimpali para pemain yang sedang berdialog, bahkan terkadang terdapat dialog singkat antara pemain dengan penabuh *gambang kromong*.

Bahasa yang digunakan dalam dialog *lenong denes*, sekalipun masih menggunakan bahasa Betawi, namun dialek yang digunakan bukan dialek bahasa Betawi sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat Betawi ketika berbicara saat beinteraksi sosial. Bagi pemeran dengan tokoh raja atau pejabat-pejabat kerajaan, bahasa yang digunakan menjurus ke arah bahasa formal yang sedikit puitis.

Misalnya dialog antara raja dengan permaisurinya serta hulubalang akan berlangsung seperti ini:

Raja : “Adindaku kemanakah tujuan engkau hari ini, sudikah kiranya engkau aku ajak ke taman bunga istanaku? Sekadar melepas lelah dan penat sehabis Kakanda memikirkan negara ini.”

Permaisuri : “Kakanda, Tuan Raja, Adinda akan menuruti keinginan

Kakanda, Tua Raja demi pengabdian Adinda terhadap Tuan Raja yang mulia”.

Raja : “Terimakasih, Adinda permaisuriku. Sungguh baik nian hati Adinda dalam berbakti terhadap kerajaan”.

Raja : “Hulubalang, siapkan taman dan sediakan makanan yang lezat untuk kami, agar Tuan Permaisuri hatinya senang!”.

Hulubalang (Sambil menyembah) : “Baiklah Tuan Raja dan Tuan Puteri, Hamba pamt untuk menyiapkan taman dan makanan yang lezat”.

Dialog yang terjadi dalam adegan yang dibawakan oleh pemain *lenong preman* tentu tidak seformal dan sepuitis pada *lenong denes*, mengingat pada *lenong preman* merupakan gambaran masyarakat Betawi dalam keseharian. Dialek Betawi yang digunakan tidak formal, cenderung santai dan familiar. Dengan dialog seperti ini, penonton akan digiring pada suasana masyarakat Betawi yang sesungguhnya. Misalnya pada dialog *lenong preman* berikut ini:

Istri : “Eh.....Bang, dari tadi aye ngeliat Abang cuma ngejentul aja sambil liat batu ali lu. Apa ga kesian ama anak-anak. Tuh si otong belon bayaran uang sekole ude tiga bulan”.

Suami : “Ah....dasar perempuan, kerjanya cuma ngomel melulu. Apa lu kaga tau laki lu dari kemaren sibuk.”

Istri : “Kerja apaan Bang? Dari kemaren abang belum ngasih resiko.Tuh liat anak lu udah ditagih uang sekolah.”

Anak : “Ma....., otong ga sekole, malu tuh ama temen-temen. Bu Guru nanyain terus duit sekolah.”

Istri : “Ke sekole aja tong, ntar ema nemuin ibu guru.”

.....

Dalam sebuah pertunjukan *lenong* para sutradara *lenong* menggunakan alur cerita berdasarkan tahapan cerita yakni tahapan preposisi atau tahapan pengenalan, tahapan konflik atau tahapan pertentangan, dan tahapan resolusi atau tahapan penyelesaian. Pada tahapan preposisi, musik *gambang kromong* akan membuka dengan

musik pengiring lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi. Pada tahapan konflik yang merupakan puncak cerita, musik *gambang kromong* akan menyesuaikan dengan situasi gambaran konflik yang terjadi. Jika konflik berupa pertentangan dengan suasana menunjukkan kesedihan maka musik *gambang kromong* akan ditabuh dengan pelan dan lambat. Sebaliknya, jika tahapan konflik menunjukkan suasana gagah berupa pertengkaran atau perkelahian maka musik *gambang kromong* akan ditabuh secara riuh, menyesuaikan dengan gerakan pemain. Pada tahapan resolusi, musik *gambang kromong* akan ditabuh dalam suasana gembira sambil mengiringi penyanyi.

4. Fungsi Gambang Kromong sebagai Pengiring Gambang Rancag

Selain dapat mengiringi beberapa nyanyian, *lenong*, dan tari *cokek*, *gambang kromong* dapat pula mengiringi *gambang rancag*. Menurut Atik Soepandi, istilah *gambang rancag* terdiri atas dua kata yaitu kata *gambang* dan kata *rancag*. Yang disebut *gambang* adalah *waditra* (instrumen) bilah kayu, dengan ancak sebagai resonator yang mempunyai nada antara 17 sampai dengan 21 bilah dalam satu ancak (standar). *Rancag* adalah: (1) irama cepat, *rancagan* adalah bentuk penampilan lagu dengan irama cepat; (2) tutur, penuturan, percakapan; (3) pantun berkait (1988 : 61,167).

Dengan demikian pengertian *gambang rancag* adalah *gambang* yang diasumsikan sebagai *gambang kromong* yang disajikan untuk mengiringi pantun berkait. Dalam buku *Gambang Rancag* dituliskan bahwa *gambang rancag* adalah *gambang* sebagai instrumen pokok dalam *gambang kromong* yang digunakan untuk mengiringi nyanyian sebagai sarana penampilan cerita dalam bentuk pantun berkait (1992/1993:77). Dari dua pendapat tersebut bahwa peran *gambang kromong* cukup dominan baik langsung mengiringi penampilan pantun berkait ataupun mengiringi nyanyian pada acara pantun berkait. Jika *gambang kromong* pada sebuah pertunjukan *gambang rancag* memiliki peran sebagai pengiring nyanyian. Lagu-lagu yang digunakan dalam *gambang rancag*

adalah lagu-lagu jenis *pobin*, *sayur*, dan lagu *rancag*.

Lagu-lagu *pobin* berupa instrumentalia dengan irama cepat. Lagu-lagu yang sering dibawakan di antaranya: *jiro*, *Phobin Pe Pan Tau*, *Phobin Kong Jilok Perempuan*, *Phobin Kong Jilok Laki-laki*, *Phobin Cit Ne Sa*, dan *Phobin Tintit*. Lagu-lagu *sayur* yang dibawakan berfungsi sebagai lagu selingan atau lagu hiburan. Lagu-lagu yang sering dibawakan di antaranya: *Jali-jali*, *Cente Manis*, *Cente Manis Gula Batu*, *Cente Manis Kelapa Muda*, *Surilang*, *Balo-balo*, *Stambul Siliwangi*, *Jali-jali Kalih Jodo*, *Jali-jali Si Ronda*, *Jali-jali Pasar Malam*, *Jali-jali Bunga Siantan*, *Jali-jali Ujung Menteng*, dan *Jali-jali Keramat Karem*. Lagu-lagu jenis *rancag* adalah lagu-lagu iringan dan lagu vokal dalam menyajikan *rancag*. Lagu-lagu tersebut adalah *Si Pitung*, *Si Angkring*, *Orang Bujang*, *Galatik Unguk*, *Stambul*.

Pantun yang dibawakan dalam *gambang rancag* kebanyakan pantun-pantun lama baik syair, pantun, atau gurindam. Terdapat juga pantun baru dan pantun Betawi. Pantun-pantun lama banyak mengambil karya-karya Sutan Takdir Alisyahbana.

Berdasarkan tema atau isi lirik pantun terdapat lima tema yaitu pantun nasehat, kesetiaan/ketaatan/kepatuhan dalam pengabdian, kasih sayang, kerinduan, perjuangan, kesedihan, dan pantun dengan lirik jenaka. Berikut adalah bentuk bentuk pantun dengan tema:

a) Nasehat

PANTUN AWANG SULUNG (St. Takdir Alisyahbana)

Ribu-ribu jalan ke kandis,
landak membawa guliganya,
bunda kutinggal jangan menangis,
anak membawa akan nasibnya.

Air berolak menjala ikan,
encik seman menjala udang,
anakku bertolah bunda pesankan,

jangan lama di rantau orang.
Berbuat benda setambun tulang,
boleh dibuat obat membantau,
jikalau untung, anak nin pulang,
jika tidak hilang di rantau.

Pisang kelat digonggong elang,
jatuh ke lubuk indragiri,
kalau berdagang di rantau orang,
baik-baik membawa diri.

(Sumber: Gambang Rancag Halaman 42)

b) Kesetiaan/Ketaatan/ Kepatuhan dalam Pengabdian

KEMANA TUAN DI SANA SAHAYA (St. Takdir Alisyahbana)

Kalau tuan pergi ke Tanjung,
kirim sahaya se'lai baju,
kalau tuan menjadi burung,
sahaya menjadi ranting kayu.

Kalau tuan pergi ke Tanjung,
belikan sahaya pisau lipat,
kalau tuan menjadi burung,
sahaya menjadi benang pengikat.

Kalau tuan pergi ke laut,
pesan sahaya ketam jantan,
kalau tuan menjadi pulut,
sahaya menjadi kepala santan.

Kalau tuan pergi ke langkat
menanti di batu sembilan
kalau tuan menjadi mayat,
sahaya menjadi air sembilan.

(Sumber: Gambang Rancag Halaman 43)

c) Kasih Sayang

CINTA YANG SUCI (St. Takdir Alisyahbana, Puisi Baru)

Kucinta Kanda sepenuh hati,
dengan cinta ibu yang maha suci,
suka membela berbuat jasa,
sekuat tulang sehabis tenaga.

Biar melayang nyawa di badan,
ataupun karam tengah lautan,
biar habis harta dan benda,
jika penebus jiwa kakanda.

Kucinta kakanda sebagai isteri,
suka membela berbuat jasa,
kasih bercampur demdam berahi,
penghibur sukma, penggembirakan hati.

Kucinta Kanda sebagai anak,
seperti anak sayangkan bapak,
kupandang tinggi serta mulia,
kutakuti tuan kuhormati kanda.

Kucinta kanda bagai saudara,
tempat adinda minta bicara,
sebagai dahan tempat bergantung,
diwaktu panas tempat berlindung.

Kucintai kanda dengan cinta suci,
lawan bergurau bermusyawarah,
teman bersuka bercengkrama,
penghilang bimbang pelipur duka.

Kucintai kanda dengan cinta suci,
cinta ibu cinta sejati,
cinta istri cinta berahi,
cinta anak cinta berbakti,
cinta saudara penjauhi cedera,

cinta sahabat pokok gembira.

Adakah kanda yang lebih kuat,
yang lebih besar tinggi derajat,
cinta yang lima cinta perempuan,
ke hadapan kanda beta serahkan.

Tuanlah ayahku jiwa pujaan,
tempat dinda menyerahkan badan,
tuan anakku timbunan sayang,
kanda suami tempatku rindu,
bagai saudara tempat bertenggang,
seperti sahabat orang pembantu.

Kanda! di mana hilangmu akan terganti,
ke mana tukaran dinda adinda cari,
kudaki bukit dan gunung,
laut segara dinda harung,
kujalani kampung negara, setara kakanda bertemu tiada.

(Sumber: Gambang Rancag Halaman 45)

d) Rindu

TERKENANGKANKANDA (St. Takdir Alisyahbana, Puisi Baru)

Ketika panas memanggang jagat,
terik samsu tak terperi,
kepada kanda beta teringat,
entah begitu azabnya diri.

Kulihat sampan di air tenang,
diembus angin kian kemari,
kepada kanda beta terkenang,
entah begitu untungnya diri.

Kulihat kapar di dalam bendar,
hanyut tak tentu sepanjang hari,

kepada kanda beta tersandar,
entah begitu penanggungan diri.

Terkadang kutengok musafir berjalan,
kain badan porak poranda,
ingat datang perlahan-lahan,
beginilah agaknya nasib kakanda.

Terpanggang balam di dalam sangkar,
badan terkurung kaki tertambat,
hati dan jantung rasa terbakar,
terkenang kanda dalam muhibat.

Kulihat jatim menjunjung kayu,
tidur tak puas makan tak tentu,
kenang-kenangan datang merayu,
untuk kakanda kalau begitu.

Di bulan puasa kanda tak datang,
di waktu lebaran diri tak ada,
beta bertanya di angin datang,
mengembarakah lagi di mayapada?
(Sumber: Gambang Rancag Halaman 46)

e) Perjuangan

BANGUNLAH O PEMUDA (St. Takdir Alisyahbana)

Gempita suara atas angkasa,
wahyu kebangunan tanah tercinta,
bangunlah pemuda saudaraku sayang,
dengarlah nyanyian girang gemirang,
marilah saudara berbimbingan tangan,
mengayuh langkah pulang ke taman.

Bersinar cahaya di ufuk timur,
tanda bangsaku bangun tidur,
insyaflah saudara, pemuda bangsaku,

mari berbakti kepada ibu,
gunakan ketika sekali ada,
berbuatlah jasa semasa muda.

Ombak mendesir lagunya merdu,
ditingkah kasidah alunan bayu,
bangkitlah pemuda, saudara sebangsa,
dengarlah panggilan tanah tercinta,
jangan lagi duduk bermenung,
marilah kita menyadari untung.

f) Sedih

PENGEMIS (St. Takdir Alisyahbana, Puisi Baru)

Beri hamba sedekah o tuan,
belum makan dari pagi,
tolonglah patik, wahai tuan,
seteguk air sesuap nasi.

Lihatlah tuan nasib kami,
tiada sanak tiada saudara,
pakaian di badan tiada terbeli,
sepanjang jalan meminta-minta.

Lihatlah tuan untung kami,
pondok tiada huma tiada,
bermandi hujan, berpanas hari,
di tengah jalan terlunta-lunta.

Bukan salah bunda mengandung,
buruk suratan tanan sendiri,
sudah nasib sudah untung,
hidup malang hari ke hari.

O, tuan, jangan kami dicibirkan,
jika sedekah tidak diberi.

cukup sudah sengsara badan,
jangan lagi ditusuk hati.

(Sumber: Gambang Rancag Halaman 48)

g) Pantun Jenaka (Puisi Lama)

Pohon manggis di tepi rawa,
tempat kakek tidur baradu,
sedang menangis nenek tertawa,
melihat kakek bermain gundu.

Buah pinang buah belimbing,
ketiga dengan buah mangga,
sungguh senang berbapak sumbing,
biar marah tertawa juga

(Sumber: Gambang Rancag Halaman 49)

Selain pantun dan syair yang diambil dari sastra lama, terdapat pula pantun dan syair yang berasal dari Betawi. Pantun- pantun tersebut di antaranya:

a) Pantun Empat Seuntai, misalnya:

Ketik kenari cabang pata,
ambil pepaya di petuakan,
si angkri punya cerita,
buayanya dia di pasar ikan.

b) Pantun Lima Seuntai, misalnya:

Beli pepaya di petuakan,
tukang pori anak cikarang,
buaya si angkri di pasar ikan,

belum lama jadi jago,
satu peti mencuri barang.

c) Pantun Enam Seuntai, misalnya:

Tukang pori anak Cikarang,
tukang rim anak tanah abang,
satu peti mencuri barang,
mencuri kesiang,an,
mau di kirim same bang kasum,
centeng empang.

Terdapat pula pantun berkait. Dikatakan sebagai pantun berkait karena kata-kata pada baris tertentu di bait tertentu akan berkaitan atau sama. Pola tersebut berupa baris kedua pada bait pertama atau sebelumnya akan menjadi baris pertama bait berikutnya. Berikut contoh pantun berkait.

d) Pantun Berkait

Dari Menes Rangkas Bitung,
ambil sawi busuk sebelah, *
datang pones hukum gantung,
terkejut si angkri di dalam bui belegak gila.

Ambil sawi busuk sebelah, *
tukang tirai anak bukit duri, **
gilanya kelewat salah,
makan nazisnya sendiri.

Tukang tirai anak bukit duri, **
biji botor taro di kisa, ***

gilanya kelewat jelek makan najis sendiri,
tuan dokter malem-malem ke dui dateng periksa.

Biji botor taro di kisa, ***
bikin gelang campur tambaga****
tuan dokter malem-malem datang periksa,
dokter bilang prek angkri lu gila belagak.

Bikin gelang campur tambaga****
bikin tulus lampu petung, *****
prek angkri gila belaga,
tetap angkri bakal digantung.

Bikin tulus lampu petung, *****
ambil selasi di bakul,
tetap angkri bakal digantung,
saksi kecil besar berkumpul-kumpul.

e) Syair

GAMBANG RANCAG ORANG DI BUI

Anak gambangnya jarang-jarangin,
ini rancag orang di bui sepetak saya ngga berani karangin,
kalo saya salah ngerancag, jangan sampai yang nonton saya grendengin,
barangkali orang yang bujang sekalian di sini saya tulung bilangin.

Kalo memang orang di bui ternyata perkare barang,
kalo orang di bui lime belas taon hukumannya kaya kurang, kalo orang di
bui jangan kite keburu girang,
kalo kite jahat ame barang orang jadi kite bisa jemblos ke jurang

Orang di bui di gambang punya karangan, kalo perkare mejahat barang orang, saya bilang terang-terangan, kalo orang jahay ame barang orang bisa masuk di perjuangan.

Gambang rancag yang sekarang sering ditampilkan masa kini, kebanyakan berbentuk syair. Pembawaan syair oleh para perancang dapat menggunakan naskah syair yang telah ada atau secara spontan diperoleh di atas panggung. Tidak sembarang orang mampu merancang, karena dalam waktu singkat dan secara spontan para perancang harus mampu menghasilkan pantun yang saling berbalas.

Kini, hanya tinggal beberapa orang perancang yang masih ada. Itu pun, mereka sudah sangat tua dan rata-rata tidak sanggup lagi untuk merancang. Terdapat beberapa orang anak muda yang dapat merancang jika diperlukan. Namun, mereka jarang tampil karena sangat sedikit peminat yang mau menyaksikan atau menonton *gambang rancag* dipentaskan.

E. Nilai Filosofis dalam Gambang Kromong

Menurut Kamus Bahasa Indonesia makna filosofi sama dengan filsafat atau berdasarkan filsafat. Filsafat diartikan sebagai (1) Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) Ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah. Falsafah diartikan sebagai anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup (2008:387).

Dari beberapa makna yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka nilai filosofis dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang dimiliki oleh orang atau masyarakat.

Menggali atau mengkaji nilai filosofis yang terdapat dalam *gambang kromong* harus melihat pandangan dari beberapa pihak yang terkait dengan keberadaan kesenian ini. Pihak-pihak tersebut adalah para pemain *gambang kromong*, pemilik sanggar, penonton, pemerintah, dan

penanggap atau orang yang memesan pertunjukan.

1. Pandangan Pemain Gambang Kromong

Cara melakukan regenerasi pemain musik *gambang kromong* oleh para penabuh terdahulu atau pemilik sanggar *gambang kromong* dilakukan secara langsung. Artinya seseorang yang meminati untuk menjadi pemain *gambang kromong*, biasanya anaknya atau saudaranya akan diajari langsung cara memainkan satu alat musik. Mereka mengajari dengan cara-cara yang diterimanya terdahulu tanpa menggunakan metoda pembelajaran yang baku dan formal. Misalnya, seorang guru akan menunjukkan cara memukul gambang dengan ragam tertentu kemudian diikuti oleh sang murid. Cara demikian dilakukan terus menerus dan berulang-ulang sampai sang murid menguasai satu iringan lagu. Setelah sang murid menguasai satu jenis iringan lagu, guru akan mengajarkan cara memainkan iringan lagu lainnya, dan seterusnya.

Setelah menguasai beberapa jenis iringan, murid biasanya akan mampu mempelajari sendiri jenis iringan lainnya dengan mudah tanpa harus dibimbing oleh guru secara khusus. Mempelajari jenis iringan lagu lainnya setelah mencapai tingkat mahir biasanya dilakukan dengan bertanya kepada sesama pemain gambang yang sudah lebih mahir.

Pada awal mempelajari satu alat musik *gambang kromong*, inisiatif untuk mempelajari alat musik *gambang kromong* biasanya datang dari sang murid. Dengan demikian, pada pelaksanaan penyampaian pelajaran sang murid akan menerima pelajaran dari gurunya dengan sungguh-sungguh. Tindakan dari sang guru berupa teguran sampai bentakan tidak diterima sebagai suatu kebencian melainkan dengan rasa senang. Sang Murid sangat sadar bahwa pembetulan yang dilakukan sang guru semata-mata karena masih terdapat kesalahan dalam mempelajari alat musiknya. Sang guru dengan membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh muridnya, menginginkan muridnya menjadi penabuh *gambang kromong* yang handal.

Menurut penuturan Jali, pemimpin sanggar yang sering mengajari penabuh yang datang kepadanya dan mengajari mereka secara

informal, mengakui bahwa hasil dari ajarannya lebih baik dan lebih menjiwai, jika dibandingkan dengan pengajaran formal yang diberikan kepada murid-murid di sekolah. Murid binaannya rata-rata terus menekuni hingga menjadi penabuh *gambang kromong*, sekalipun pencapaian untuk menjadi seorang penabuh *gambang kromong* dilalui dalam kurun waktu yang sangat lama. Murid-murid di sekolah yang diajari secara formal rata-rata lambat menerima pelajarannya, dan seringkali melupakan pelajarannya seusa dia menyelesaikan bangku sekolahnya.

Para guru yang memberikan pelajaran menabuh alat musik *gambang kromong* secara informal rata-rata lebih menekankan pada aspek praktis bukan pada aspek teoristik, termasuk aspek lain di luar dari cara-cara menabuh. Akibatnya, seorang pemain alat musik *gambang kromong* hanya mampu memainkan alat musik tanpa mengetahui aspek-aspek lain yang terkait dengan peralatan musik *gambang kromong*, seperti makna-makna simbolik yang terkandung dalam peralatan musik *gambang kromong*.

Dengan sistem pengajaran yang demikian, para penabuh *gambang kromong* merasakan dirinya menjadi bagian dari *gambang kromong* yang tidak dapat dipisahkan. Alasan mereka bukan hanya berorientasi pada materi yang diperoleh dari hasil manggung melainkan pada rasa menemukan sesuatu yang tidak mungkin ditinggalkan. Mereka menemukan pemenuh kebutuhan akan rasa keindahan yang dihasilkan dari olah antara berbagai alat musik yang menghasilkan harmoni yang serasi.

Bukti bahwa para penabuh memiliki dedikasi yang tinggi terhadap *gambang kromong*, dulu, sewaktu pesanan akan pementasan *gambang kromong* sangat ramai, para pemain akan memenuhi pesanan tanpa memandang kedudukan, tempat tinggal pemesan, waktu pertunjukan, dan bayaran. Mereka terkadang harus menempuh jarak yang sangat jauh menggunakan kendaraan seadanya, terkadang harus menempuh medan yang berat dengan berjalan kaki sambil memanggul peralatan. Terkadang mereka harus rela menerima bayaran dari

pemangku hajat dibawah tarif yang mereka tentukan.

Semua kisah tersebut mereka jalani dengan perasaan senang. Mereka tidak pernah memiliki pikiran buruk tentang jumlah bayaran yang mereka terima di bawah tarif biasa. Malahan mereka berpikir, bahwa masih ada masyarakat yang ingin mementaskan *gambang kromong* sekalipun tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar. Para pemain *gambang kromong* sering membayangkan kekecewaan seorang empunya hajat, seandainya permintaannya mereka tolak.

Salah seorang anak Bapak Jali, Burham adalah pemain *gambang kromong*. Dia bermain film pada beberapa sinetron di layar kaca. Dari segi perolehan materi, jelas Burhan dapat mengubah kondisi ekonomi keluarganya di samping kesibukan yang bertambah. Akan tetapi ketika grup *gambang kromong*-nya meminta dia untuk tampil, dia akan menyempatkan diri untuk memenuhi permintaan itu. Baginya *gambang kromong*-lah yang telah membesarkan dirinya hingga menjadi pemain film.

Jadi, bagi seorang pemain *gambang kromong* aspek komersial atau aspek keuangan bukan satu-satunya alasan untuk terus bermain di *gambang kromong*. Apalagi saat ini, uang hasil dari tampil di *gambang kromong* benar-benar tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, menjadi penabuh *gambang kromong* sekarang menjadi pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama mereka, berada di berbagai bidang lapangan dengan penghasilan yang dapat menjadi andalan kehidupan keluarga.

Para pemain *gambang kromong* merasakan kemampuan menabuh yang dimiliki dirinya merupakan hal yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, saat mereka tampil menabuh *gambang kromong* secara tidak langsung seperti sedang unjuk kemampuan. Dengan perasaan ini, mereka akan terus bermain dengan bersungguh-sungguh dan terus menampilkan sajian yang semakin baik. Dengan bermain semakin baik, namanya akan menjadi sorotan penonton sebagai pemain yang baik dan menyenangkan. Tidak mustahil mereka akan menjadi pemain *gambang kromong* pujaan. Mereka tidak ingin bermain dengan asal-asalan karena dapat menjadikan dirinya tidak digunakan lagi

oleh pemilik sanggar *gambang kromong*. Jika tidak bermain lagi, maka namanya tidak akan dikenal lagi oleh penggemar *gambang kromong*.

Dari sisi psikologis, selama para pemain tampil di atas panggung akan merasakan kegembiraan. Pada situasi ini segala kesusahan dan permasalahan yang ada pada diri pemain akan hilang sejenak. Kesusahan dan permasalahan yang sedang ada pada diri pemain akan terhapus oleh konsentrasi pada tabuhan yang harus dimainkannya. Harmoni suara yang dihasilkan oleh perpaduan antaralat dapat menghibur siapa pun termasuk pemain.

Di kalangan *gambang kromong* memang dikenal penabuh-penabuh yang mahir memainkan satu instrumen musik tertentu. Bagi seorang pemain yang mahir memainkan salah satu instrumen musik *gambang kromong* akan menjadi rebutan pemilik sanggar. Hal ini dibuktikan oleh seorang pemain muda *gambang kromong* bernama Firman, pemain Gambang Kromong Jali Putra Grup. Demi lebih memahirkannya bermain alat musik gesek *teh yan*, *su kong*, dan *kong ahyan*, dia kuliah di salah satu perguruan tinggi musik terkenal dengan mengambil jurusan biola.

Saking mahirnya seseorang memainkan satu instrumen musik *gambang kromong*, sering muncul satu sebutan yang mengaitkan namanya dengan peralatan yang dimainkannya. Misalnya “Burhan Gambang”, “Iwan Kromong” dan nama-nama lainnya yang menegaskan bahwa nama tersebut mahir memainkan salah satu alat *gambang kromong*.

Para pemain *gambang kromong* yang mendalami *gambang kromong* dalam kurun waktu lama dengan cara mempelajarinya dari awal, rata-rata memunculkan sikap diri bahwa *gambang kromong* merupakan bagian diri dalam hidupnya. Dengan perasaan seperti itu, maka keinginan para pemain untuk terus melestarikan *gambang kromong* tidak pernah padam. Apalagi setelah mereka tahu dan merasakan bahwa kian hari kesenian khas Betawi ini semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Keinginan untuk melestarikan *gambang kromong* ditunjukkan pula oleh seorang pemain dan pemilik Gambang Kromong Andi Mamit. Andi, yang seorang sarjana teknik, rela untuk kuliah lagi di jurusan kependidikan. Tujuannya agar Andi dapat mengajar di sekolah dengan mengajarkan mata pelajaran *gambang kromong* pada siswa. Kini Andi mengajarkan *gambang kromong* di beberapa sekolah di wilayah Jakarta Timur.

Kebersamaan antarpemain *gambang kromong* dalam waktu yang lama menyebabkan mereka seperti keluarga sendiri. Sering di antara mereka bertukar pikiran dan berkeluh kesah mengenai keadaan diri serta keluarga masing-masing. Saling menolong di antara mereka bukan hal yang harus diminta melainkan terjadi secara spontan. Sosok Mpok Nori (Almarhumah) merupakan sosok pemimpin sanggar *gambang kromong* yang dijadikan ibu oleh para pemain. Perhatiannya terhadap para pemain dibandingkan dirinya dalam hal pembagian hasil manggung dan yang lainnya, menyebabkan para pemain memandangi sosok Mpok Nori sebagai sosok ibu yang sangat baik. Tidak mustahil ketika beliau meninggal, para seniman terutama para pemain *gambang kromong* yang dipimpinya merasakan kehilangan sosok seorang ibu yang tidak mungkin dapat tergantikan oleh siapa pun.

Seniman *gambang kromong* muda melakukan upaya pembaruan di bidang alat musik *gambang kromong* dan lagu-lagu. Peralatan alat musik ditambah dengan menghadirkan alat musik modern seperti *keyboard*, gitar elektrik, bas elektrik, dan *drum*. Begitu juga dengan lagu-lagu yang dibawakan. Mereka membawakan lagu-lagu dangdut dan beberapa lagu daerah.

Upaya pembaruan tersebut dilakukan demi memenuhi selera pasar. Dengan cara ini diharapkan kaum muda akan menyenangi *gambang kromong*. Telinga kaum muda tidak akan terlalu asing dengan peralatan yang ada karena alat-alat musik modern telah mereka kenal.

2. Pandangan Pemilik Sanggar Gambang Kromong

Pemilik sanggar *gambang kromong* yang hingga kini masih ada, rata-rata kepemilikan sanggarnya karena melanjutkan kepemimpinan sanggar orang tuanya yang sudah sangat tua atau meninggal. Oleh karena rasa kecintaan pemilik terhadap *gambang kromong*, jika sudah tua akan memberikan sanggarnya kepada anaknya atau keluarga dekatnya. Para orang tua mereka menurunkan kepemimpinan sanggarnya kepada anak-anak pilihan, di antaranya kemampuannya menjadi pemain *gambang kromong* atau kemampuannya memimpin. Walau bukan merupakan persyaratan utama seorang pemimpin sanggar *gambang kromong* harus seorang pemain, setidaknya pengalaman bermain gambang yang dimilikinya merupakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan ketenaran sanggarnya. Pola penurunan kepemilikan sanggar ini berlangsung dilakukan dengan sangat selektif dan terus-menerus kepada setiap generasi berikutnya sampai tidak ada lagi generasi yang mau melanjutkan kepemimpinan sanggar.

Pemain yang menerima tugas untuk menjadi pemimpin dapat dipastikan telah merasakan pasang surut perkembangan *gambang kromong* termasuk prospek ke masa akan datang. Menurut perhitungan mereka, di masa depan *gambang kromong* tidak dapat dijadikan andalan hidup. Oleh karena itu, baik langsung atau tidak langsung, pemilik sanggar akan memberikan pengertian kepada pemain mengenai gambaran kelangsungan *gambang kromong*, di antaranya saran-saran untuk tidak terlalu mengandalkan mata pencaharian pada perolehan penghasilan dari bermain *gambang kromong*.

Para pemain yang menerima penjelasan dapat memahami penjelasan tersebut. Para pemain mengantisipasi fenomena tersebut dengan menekuni pekerjaan di bidang lain sehingga pekerjaan menjadi pemain *gambang kromong* menjadi pekerjaan sampingan. Sikap para pemilik sanggar tersebut dilakukan karena mereka menyadari bahwa dirinya tidak dapat menjamin kehidupan para pemainnya secara layak.

Sekalipun demikian, demi menjaga keutuhan tim *gambang kromong*, para pemilik sanggar tetap mengikat mereka dengan menjaga silaturahmi dengan para pemain. Cara silaturahmi yang dilakukan adalah dengan tetap memanggil mereka saat mendapat pesanan untuk manggung. Cara lainnya adalah dengan berkumpul untuk sekadar mengobrol bersama dan bercengkrama atau melakukan latihan pada waktu-waktu tertentu, terutama dengan sesama pemain yang tempat tinggalnya berdekatan dengan sanggar. Silaturahmi dengan cara saling berkunjung di antara keluarga pemain pun masih kerap dilakukan demi menjaga keutuhan dalam sistem kekerabatan mereka.

Saking dekatnya hubungan kekerabatan pemimpin sanggar dengan keluarga para pemain, di antara mereka terbentuk kekerabatan informal. Panggilan kekerabatan muncul dalam sapaan. Kepada orang yang usianya tua mereka menyapanya dengan panggilan “*Babeh*” atau “*Nyak*”. Kepada orang yang usianya lebih tua dan pantas mendudukkannya sebagai adik atau kakak orang tuanya, anak-anak akan memanggil “*Cing*” atau “*Cang*”.

Upaya untuk mengantisipasi kebutuhan hidup sambil tetap melestarikan *gambang kromong*, para pemilik sanggar menganjurkan anak-anak para pemain untuk melanjutkan sekolah formal setinggi mungkin. Bagi pemain *gambang kromong* di usia sekolah pun, pemilik sanggar menganjurkan mereka tetap bersekolah mungkin sambil terus berlatih *gambang kromong*. Jika diperlukan mereka akan membantu biaya sekolah mereka sekadarnya.

Dengan melihat perkembangan *gambang kromong* dari waktu ke waktu, paradigma berpikir para pemilik sanggar berubah. *Gambang kromong* tidak dapat lagi berorientasi pada aspek komersial, tetapi lebih menekankan pada aspek pelestarian kesenian Betawi. Mereka merasa terpanggil untuk melestarikan *gambang kromong* sebagai upaya menghargai perjuangan pendahulunya. Mereka menyadari bahwa *gambang kromong* terbentuk dan mampu bertahan hingga saat ini merupakan upaya yang sulit, yang dilakukan para leluhur sebelumnya. Mereka juga pernah merasakan masa-masa kejayaan *gambang kromong*

sehingga diakui sebagai salah satu kesenian khas Betawi. Jadi sangatlah disayangkan jika *gambang kromong* diabaikan begitu saja apalagi sampai hilang dari bumi Betawi yang diakibatkan oleh ketidakpedulian generasi penerusnya.

Menurut pengakuan Hj. Tonah, salah seorang seniman Betawi yang memiliki grup *lenong*. Kelompok *lenong*-nya hingga saat ini masih sering diundang tampil pada acara hajatan. Dengan undangan yang diterima grup *lenong*-nya, maka secara tidak langsung akan terus menghidupkan *gambang kromong*. Penampilan grup *lenong* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan *gambang kromong* sebagai pengiringnya.

Upaya lain dalam menjaga kelestarian *gambang kromong* oleh para pemilik sanggar adalah dengan cara merawat peralatan *gambang kromong*. Cara merawat peralatan ini dengan menempatkan seluruh peralatan *gambang kromong* pada ruangan tertentu; membersihkan peralatan dari debu; menabuh peralatan secara periodik; dan memperbaiki bagian peralatan yang rusak.

Para pemimpin sanggar selalu membuka diri untuk menerima anak-anak yang ingin berlatih *gambang kromong*. Mereka dengan senang hati sanggar dan peralatan keseniannya digunakan untuk berlatih oleh anak-anak pemula. Sesekali jika diperlukan, dia akan turun tangan untuk membantu melatih. Bahkan beberapa pemilik sanggar menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah pada berbagai tingkatan. Bagi sekolah yang tidak memiliki peralatan *gambang kromong*, pemilik sanggar mempersilakan para murid sekolah tersebut untuk berlatih di sanggarnya.

3. Tanggapan Penonton

Penduduk DKI Jakarta yang menggemari *gambang kromong* rata-rata penduduk asli Betawi yang berusia tua, hanya sedikit yang berusia muda. Kaum muda asli Betawi rata-rata tidak menyenangi *gambang kromong*. Mereka lebih menggemari musik-musik masa kini. Penduduk asli Betawi golongan tua masih menyenangi *gambang kromong* karena pernah mengalami dan menyaksikan penampilan

gambang kromong pada usia mudanya dulu. Pada saat mereka muda, kesenian yang ada pada saat itu tidak sebanyak sekarang, terbatas kepada kesenian-kesenian asli Betawi. Mereka tidak dihadapkan pada pilihan kesenian yang banyak sehingga kesenian yang dilihat dan didengarkan dapat dikatakan hanya kesenian itu-itu saja.

Keadaan seperti itu menjadikan mereka selalu merindukan kesenian asli Betawi termasuk *gambang kromong*. Mereka masih merindukan saat-saat pada masa kejayaan *gambang kromong* dulu. Mereka mengenang saat berkumpul bersama teman-teman yang menonton *gambang kromong*. Banyak cerita suka yang mereka alami. Bukan hanya nyaman mendengarkan alunan musik tetapi saat berkumpul bersama dengan teman-teman memunculkan kisah yang tidak akan terlupakan. Oleh sebab itu, jika mendengar orang hajat menggelar *gambang kromong*, jika jaraknya tidak terlalu jauh mereka pasti akan menonton pertunjukan itu.

Tentu saja saat menyaksikan pertunjukan *gambang kromong* sekarang sudah berbeda situasinya dengan dulu. Sekalipun demikian, paling tidak mereka masih dapat mendengarkan musik *gambang kromong* dengan suara merdu penyanyinya. Pemain *gambang kromong* dan penyanyinya bukan pemain dan penyanyi dulu yang dikenalnya, seperti penyanyinya *gambang kromong* Masna, Benyamin S., Ida Royani, dan yang lainnya. Namun demikian, ketidakkennenalan mereka terhadap penyanyi baru tidak mengurangi akan kesenangan terhadap *gambang kromong* karena lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi sekarang pun relatif tetap sama dengan lagu-lagu lama.

Para penonton yang menggemari *gambang kromong* mengakui bahwa *gambang kromong* sudah mampu memperkaya khazanah musik di DKI Jakarta dengan kekhasannya. Selain menjadi sarana hiburan, dalam lagu-lagu *gambang kromong* terdapat nilai-nilai budaya tradisional yang relevansinya masih berlaku untuk kekinian.

Sikap penggemar *gambang kromong* golongan tua yang masih menggemari dan terus menyayangi *gambang kromong* tidak lepas dari peran serta para orang tuanya dalam mengenalkan dan mengarahkan

anak-anaknya untuk mencintai musik tradisional khas Betawi.

Pembentukan sikap tersebut menjadi tertanam, dibuktikan dengan rasa kecintaan dan penghargaan terhadap peninggalan tradisional akan terus melekat, sekalipun zaman dan situasi sudah berubah.

Masyarakat yang menggemari *gambang kromong* tetapi jarang mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan petunjukan dapat menghadirkan *gambang kromong* di rumahnya, dapat memutar VCD, MP3 melalui berbagai media yang dimilikinya. Upaya ini diakui dapat menjadi pelepas kerinduan terhadap *gambang kromong*. Apalagi dengan kemajuan teknologi di bidang audio-visual lagu-lagu *gambang kromong* masa lalu dapat direproduksi dan dipasarkan dalam jumlah banyak.

4. Tanggapan Pemerintah

Salah satu tugas pemerintah di bidang kebudayaan adalah melestarikan kebudayaan daerah yang ada di wilayah Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan puncak-puncak kebudayaan nasional. Kelemahan pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga akan menghilangkan budaya nasional.

Dalam program kerjanya, dinas terkait kebudayaan mendudukan *gambang kromong* sebagai mata budaya yang mendapat perhatian. Target pembinaan adalah pelestarian *gambang kromong* di DKI Jakarta, tidak menargetkan *gambang kromong* berkembang dengan penambahan jumlah sanggar. Kemampuan bertahan *gambang kromong* yang ada saja dinilai sebagai satu kemajuan di bidang pelestarian sebuah mata budaya. Pemerintah melalui pendataan yang dilakukan melihat bahwa dari hari ke hari jumlah kelompok *gambang kromong* menunjukkan angka menurun.

Kegiatan pembinaan dilakukan dengan berbagai cara di antaranya pemberian bantuan peralatan kesenian. Pemberian bantuan peralatan dimaksudkan selain mengganti peralatan milik sanggar yang rusak atau usang, juga untuk mengakomodasi para peminat pemula yang ingin bisa menjadi penabuh *gambang kromong*. Dengan adanya tambahan peralatan diharapkan kualitas suara yang dihasilkan lebih baik

sehingga penonton merasa senang mendengarkan musiknya. Mengingat mahalannya satu set peralatan *gambang kromong*, pemberian bantuan peralatan harus bergilir antara satu dengan sanggar lainnya.

Pelatihan kepada pemain *gambang kromong* dan guru-guru kesenian kerap kali diberikan pemerintah dalam rangka melestarikan *gambang kromong*. Pelatihan yang diberikan berupa metodologi penyampaian pelajaran kepada peminat pemula. Langkah ini perlu dilakukan karena metode pengajaran menabuh *gambang kromong* yang diberikan secara tradisional dinilai terlalu lama prosesnya. Lamanya belajar seorang calon penabuh dapat menimbulkan kebosanan kepada peserta didik dan menimbulkan keengganan kepada peminat untuk menekuni bidang tersebut.

Pelatihan tersebut juga dimaksudkan untuk menyiapkan guru-guru pelajaran kesenian mampu mengajarkan *gambang kromong* kepada murid-murid sekolahnya. Dalam kurikulum sekolah, mata pelajaran budaya daerah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Pembinaan manajemen tidak pernah dilakukan terhadap para pemimpin sanggar. Pemerintah menilai cara-cara mengelola sanggar *gambang kromong* yang sudah dilakukan dengan pola pendekatan kekeluargaan, sudah dinilai sudah baik dalam mempertahankan keberadaan *gambang kromong*. Justru jika cara-cara mengelola sanggar *gambang kromong* diubah dengan cara lain, dikhawatirkan aspek sosial yang telah ada, berupa hubungan kekerabatan di antara sesama pemain akan hilang.

Dengan kemampuan keuangan yang masih terbatas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta memberikan beasiswa kepada pemain atau pemilik sanggar *gambang kromong* yang memiliki kualifikasi berhak kuliah. Bagi mahasiswa yang memperoleh beasiswa dari pemerintah tersebut, diwajibkan untuk menjadi pengajar *gambang kromong* di sekolah-sekolah di wilayah DKI Jakarta.

Pemerintah DKI Jakarta sering mengundang kelompok *gambang kromong* yang memiliki prestasi baik di even-even nasional atau internasional. Di tingkat nasional, kelompok *gambang kromong* sering

diundang untuk tampil pada beberapa acara kedinasan seperti peringatan hari jadi Kota Jakarta, pelantikan pejabat, peresmian gedung, dan beberapa acara lainnya. Pada tingkat internasional, beberapa kelompok *gambang kromong* diajak untuk pementasan di luar negeri. Acara yang diikuti mereka ke luar negeri adalah misi kesenian daerah DKI Jakarta, atau misi pertukaran kebudayaan antar negara yang diwakili oleh Provinsi DKI Jakarta.

Pemerintah berharap, dengan stimulasi yang diberikan kepada kelompok *gambang kromong*, para seniman *gambang kromong* akan mempertahankan keberadaan *gambang kromong* selama mungkin.

5. Tanggapan Empunya Hajat

Dahulu, pada jaman kejayaan *gambang kromong* setiap pemangku hajat menginginkan untuk mementaskan *gambang kromong* di saat melaksanakan pesta perkawinan atau khitanan. Tujuan pementasan adalah untuk menghibur para undangan yang datang serta para tetangga yang ada di sekitar pemangku hajat. Selain itu, pemangku hajat ingin dipandang sebagai orang yang mampu, mengingat untuk mengadakan pementasan pemangku hajat harus mengeluarkan uang yang dinilai tidak sedikit. Pemangku hajat bisa mementaskan *gambang kromong* beberapa hari dengan aneka hiburan yang dapat diiringi oleh *gambang kromong* seperti nyanyian, *lenong*, atau bahkan *cokek*. Penonton pun dapat bertahan berlama-lama menyaksikan aneka pertunjukan yang ditampilkan karena rata-rata mereka banyak memiliki waktu luang. Tidak mengherankan, pada saat itu sebuah kelompok *gambang kromong* kewalahan menerima permintaan untuk pentas.

Kini, masyarakat Betawi yang mengenal *gambang kromong* saat mengadakan resepsi pernikahan atau khitanan anaknya atau cucunya sangat menginginkan untuk mementaskan *gambang kromong*. Menurut mereka menampilkan *gambang kromong* pada resepsi yang diselenggarakannya akan menambah lengkap suasana hajatan ala Betawi serta mengembalikan kenangan beberapa tahun lalu.

Musik *gambang kromong* yang sangat akrab di telinganya menambah suasana menjadi nyaman. Perpaduan antara alat-alat musik merupakan perpaduan yang harmonis yang sangat enak didengar. Tingkah laku para pemain dengan guyonan khas Betawi mengundang gelak tawa yang cukup menghibur. Hal yang lebih penting adalah untuk mengenalkan kesenian khas Betawi ini kepada generasi muda.

Keinginan pemangku hajat untuk mementaskan *gambang kromong* tidak terlalu mudah untuk dilaksanakan. Penyebab utamanya adalah permasalahan tempat untuk pentas. Pementasan *gambang kromong* memerlukan panggung yang cukup luas. Selain harus mampu menampung pemain *gambang kromong* yang berjumlah kurang lebih antara sepuluh hingga dua belas pemain, harus mampu juga menampung pemain pertunjukan lainnya, seperti penyanyi solo atau grup, *lenong*, atau *cokek*. Sangat sulit menemukan rumah-rumah di Jakarta yang mempunyai halaman luas saat ini. Di Jakarta pinggiran pun hanya beberapa pemangku hajat yang dapat mementaskan *gambang kromong* karena masih memiliki halaman yang cukup luas.

Lamanya satu pertunjukan menjadi penyebab lain sulitnya menampilkan *gambang kromong* dengan penampilan lengkap di gedung-gedung resepsi. Penyewaan gedung resepsi sangat dibatasi oleh waktu. Sangat mahal untuk menyewa gedung resepsi dalam waktu sehari.

Beberapa pemangku hajat, demi memenuhi kecintaan terhadap kesenian khas Betawi dapat memaksakan penampilan *gambang kromong* di rumahnya atau di gedung resepsi. Penampilan *gambang kromong* di tempat-tempat tersebut disesuaikan dengan tempat dan waktu pelaksanaan resepsi. Penampilan yang dapat dilaksanakan terbatas pada *gambang kromong* yang mengiringi nyanyian. Jumlah lagu yang dibawakan pun disesuaikan dengan waktu penyewaan gedung atau kondisi kenyamanan para tetangga yang memerlukan waktu yang cukup untuk beristirahat.

BAB IV PENUTUP

Kata *gambang kromong* diakui sebagai kesenian khas Betawi yang mengambil nama dari dua alat kesenian gambang dan kromong. Gambang merupakan alat musik pukul yang terdiri atas bilahan kayu yang ditampung dalam penampang berbentuk perahu, sedangkan kromong adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam yang berbentuk pencolan.

Gambang kromong dianggap sebagai kesenian khas Betawi karena keberadaannya di wilayah Betawi sudah ada sejak lama. Peralatan musik yang digunakan merupakan campuran dari beberapa etnik, seperti dari Sunda gendang (*kendang*), gambang, dan gong (*goong*), peralatan musik dari Cina seperti instrumen gesek *teh yan*, *su kong*, *kong ah yan*, dan *ning nong*. Etnik Cina yang berada di wilayah Betawi dapat disebutkan sebagai inisiator munculnya *gambang kromong*. Cikal bakal munculnya *gambang kromong* berawal dari dimainkannya alat-alat musik gesek *teh yan*, *su kong*, dan *kong ah yan* sebagai hiburan pengisi waktu senggang mereka.

Identitas *gambang kromong* muncul setelah *teh yan*, *su kong*, dan *kong ah yan* dimainkan dengan mendapat penambahan gambang, kromong, gendang, dan alat-alat musik lainnya. Tentu saja terbentuknya *gambang kromong* telah mengalami perjalanan waktu yang panjang lengkap dengan pasang-surutnya perubahannya. Perubahan tidak hanya terjadi pada penambahan peralatan musik, melainkan pada fungsi *gambang kromong*. Fungsi *gambang kromong* yang awalnya hanya berupa musik instrumentalia, bertambah menjadi pengiring nyanyian, *rancak*, *lenong*, dan *cokek*.

Dilihat dari jumlah kelompok atau sanggar *gambang kromong* yang tidak ada penambahan memperlihatkan bahwa gambang kromong perkembangannya tidak menunjukkan kemajuan. Kelompok *gambang kromong* yang hingga kini ada merupakan kelompok *gambang kromong*

yang ada sejak dulu. Kelompok-kelompok tersebut diturunkan pemiliknya kepada anak-anaknya atau saudaranya yang berniat meneruskannya. Jumlah kelompok *gambang kromong* yang ada pun cenderung menurun seiring dengan keengganan penerusnya untuk melanjutkan keberadaan *gambang kromong*. Alasan berkurangnya *gambang kromong* karena sulitnya menemukan generasi muda yang mau menjadi pemain *gambang kromong*, termasuk peminat di bidang seni yang diiringinya.

Alasan utama keengganan orang-orang menjadi pemain *gambang kromong* dan seni-seni yang diiringinya, karena bidang-bidang tersebut tidak dapat dijadikan andalan kehidupan. Para peminat *gambang kromong* dulu, sekarang lebih memilih musik-musik modern yang dinilai lebih menarik dan dinamis. Selain itu, mereka lebih tertarik untuk menampilkan musik modern dalam resepsi hajatan karena lebih praktis, tidak memerlukan tempat yang luas, dan waktu pentas dapat disesuaikan dengan waktu yang ada.

Gambang kromong mencoba melakukan adaptasi dalam memenuhi keinginan selera penonton. Adaptasi yang mencolok dilakukan dalam bentuk penambahan alat-alat musik, lagu-lagu yang dibawakan, dan pakaian penyanyinya. Peralatan musik modern dan bersifat elektrik yang ditambahkan pada peralatan musik *gambang kromong* adalah *key board*, *drum*, gitar dan bass elektrik. Dengan penambahan peralatan musik ini maka warna musik *gambang kromong* lebih meriah. Sementara lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi *gambang kromong* masih lagu-lagu lama. Jika terdapat sisipan lagu-lagu dangdut atau lagu pop yang di-*gambangkromong*-kan, semata-mata demi memenuhi selera pendengar. Rata-rata telinga pendengar muda sudah terlalu jauh untuk mengenal dan mamahami lirik yang terdapat dalam lagu-lagu *gambang kromong*. Upaya lain dalam beradaptasi dengan keinginan penonton adalah dalam hal pakaian penyanyinya. Penyanyi masih menggunakan kebaya dan kain namun disesuaikan dengan model dan corak pakaian kekinian.

Upaya adaptasi yang dilakukan dalam segala aspek terkait dengan *gambang kromong*, sampai saat ini tidak menunjukkan perubahan mencolok pada selera penonton. Penonton yang kemungkinan benar-benar menyukai *gambang kromong* adalah penonton yang menyukai nyanyian, karena dalam hal ini peran *gambang kromong* sangat dominan. Pada *gambang kromong* yang mengiringi *lenong*, *cokek*, apalagi *gambang rancak*, penonton belum tentu menyenangi *gambang kromong*-nya, sangat mungkin mereka lebih menyenangi pertunjukan *lenong*-nya atau *cokek*-nya. Sehingga sebuah kelompok *gambang kromong* sangat jarang untuk tampil di panggung berdasarkan pesanan.

Kelompok *gambang kromong* yang hingga kini masih bertahan semata-mata karena pemainnya tidak mengandalkan *gambang kromong* sebagai sumber mata pencaharian utama, hanya sebagai mata pencaharian tambahan yang bermain di sela-sela kekosongan waktu bekerja. Mereka bekerja di sektor-sektor lain dengan gaji atau upah yang lebih jelas. Pemilik sanggar *gambang kromong* pun tidak berani untuk melarang para pemainnya bekerja di sektor lain. Pemilik sanggar *gambang kromong* sangat sadar akan ketidakpastian penghasilan dari bermain *gambang kromong*. Melihat dari waktu ke waktu keberadaan *gambang kromong* yang tidak berkembang, muncul kekhawatiran beberapa pihak yang memperkirakan *gambang kromong* akan hilang pada satu saat.

Dalam kajian nilai filosofis terhadap *gambang kromong* terkuak pandangan-pandangan beberapa pihak yang terkait dengan fenomena *gambang kromong* yang terjadi saat ini. Pandangan-pandangan yang muncul dari pihak pemain, pemilik sanggar, penonton, pemangku hajat, dan pemerintah, pada intinya tidak menghendaki *gambang kromong* hilang dari permukaan bumi Betawi.

Pandangan mereka berupa pengharapan agar *gambang kromong* yang diakui sebagai salah satu kesenian khas Betawi tetap dapat hadir sampai masa yang akan datang.

Harapan akan terus hadirnya *gambang kromong* bukan semata-mata didasarkan pada aspek komersial melainkan pada aspek pelestarian budaya daerah. Walau bagaimana, *gambang kromong* pernah mengalami masa kejayaan karena keunikan musiknya yang terbentuk dari beberapa alat kesenian beberapa etnik; keterampilan suara penyanyinya dengan suara khas yang sulit disamai penyanyi lain, keterampilan para pemain *lenong* dengan spontanitas dialognya dalam sebuah lakon; keterampilan para pemain *rancag* yang mampu menggabungkan pantun panjang secara spontan; sampai daya tarik para *cokek* yang mampu mengundang penari laki-laki untuk tampil menari bersama. Paling tidak jika *gambang kromong* dapat terus hadir sampai saat ini, *gambang kromong* dapat berperan sebagai saringan bagi musik-musik modern yang datang ke wilayah Jakarta. Musik- musik modern dikhawatirkan memiliki dampak negatif bagi perkembangan psikologis generasi muda.

Para pemain *gambang kromong* berpandangan bahwa *gambang kromong* perlu dipertahankan keberadaannya. Para pemain *gambang kromong* yang sekarang masih aktif bermain rata-rata memperoleh keterampilan tersebut dari para pendahulunya, baik orang tua atau saudaranya. Penghargaan yang tinggi terhadap pengorbanan para gurunya yang terikat oleh ikatan orang tua atau saudaranya, menyebabkan keinginan yang diperolehnya terus diturunkan kembali kepada generasi berikutnya.

Dengan keterampilan yang rata-rata diperoleh dengan cara yang tidak mudah, sangat disayangkan jika keterampilan tersebut tidak digunakan lagi. Pada saat tampil di atas panggung, para pemain seperti diakui eksistensinya dalam memperlihatkan kemampuannya. Eksistensi berupa kepercayaan diri yang tinggi sangat dipentingkan untuk saat ini, terutama dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin hari semakin sulit.

Dari sisi psikologis, selama para pemain tampil di atas panggung akan merasakan kegembiraan. Pada situasi ini segala kesusahan dan permasalahan yang ada pada diri pemain akan hilang sejenak. Kesusahan dan permasalahan yang sedang ada pada diri pemain akan

terhapus oleh konsentrasi pada tabuhan yang harus dimainkannya. Situasi atau keadaan yang sifatnya menghibur dan dapat menghilangkan rasa susah merupakan hal yang sulit diperoleh untuk masa kini. Orang-orang dihadapkan pada situasi yang bersungguh-sungguh dan serius, apalagi di daerah seperti Jakarta sekarang.

Kebersamaan antarpemain *gambang kromong* dalam waktu yang lama menyebabkan mereka seperti keluarga sendiri. Sering di antara mereka bertukar pikiran dan berkeluh kesah mengenai keadaan diri serta keluarga masing-masing. Saling menolong di antara mereka merupakan kebiasaan yang tidak diminta. Setiap melihat pemain lain yang kesusahan, pemain lainnya akan mencoba untuk memberikan bantuan semampunya. Jalinan kekeluargaan bukan hanya terjalin di antara sesama penabuh melainkan dengan pemain lain seperti dengan para penyanyi atau dengan para pemain *lenong*. Sikap-sikap seperti ini menyebabkan mereka seperti saudara sendiri. Panggilan kekerabatan di antara mereka pun menggunakan panggilan kekerabatan Betawi. Sikap-sikap seperti itu sangat diharapkan oleh pemain *gambang kromong*. Harapan ini muncul di kala masyarakat DKI Jakarta semakin hari semakin bersikap individual, tidak peduli dan tidak kenal dengan tetangga sendiri apalagi saling menolong dalam kesusahan orang.

Sikap membentuk keluarga baru di antara pemain melalui *gambang kromong* sangat didukung dan diikuti oleh pemilik sanggar *gambang kromong*. Secara tidak disadari pemilik sanggar *gambang kromong* yang rata-rata berusia lebih tua serasa menjadi orang tua para penabuh dan para pemain. Sebaliknya, para penabuh dan para pemain merasa menjadi anak pemilik sanggar *gambang kromong*. Beberapa penabuh dan pemain mengakui bahwa bagi mereka pemilik sanggar seperti bapak atau ibunya sendiri. Sangat sering para pemimpin sanggar ini melupakan kepentingan dirinya sendiri demi memenuhi keperluan para penabuh dan para pemain beserta keluarganya. Mereka juga sering memerhatikan dan memberikan nasihat-nasihat. Dengan sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpin seperti itu, para penabuh dan pemain merasa berat hati jika harus meninggalkan sanggarnya apalagi berpindah

ke sanggar lain.

Bagi pemilik sanggar, mempertahankan sanggarnya dalam melestarikan kesenian khas Betawi seperti *gambang kromong*, lagu-lagu Betawi, *lenong*, dan *cokek* adalah bentuk pengabdian kepada orang tuanya yang telah mewariskan kesenian-kesenian tersebut. Menjalankan amanat orang tua untuk terus berupaya menghidupkan *gambang kromong* dan kesenian yang didukungnya merupakan pengabdian kepada orang tua yang telah meninggal yang masih dapat dilakukan. Mereka merasa bersalah terhadap orang tua mereka jika tidak menjalankan amanatnya, apalagi jika disadari bahwa orang tua mereka telah mengelola kesenian ini dengan susah payah.

Sebagai rasa kecintaan terhadap *gambang kromong* dan kecintaan orang tuanya yang telah tiada, mereka pun berniat memberikan kepemilikan sanggarnya kepada anak atau saudaranya yang mau dengan sungguh-sungguh mengelola sanggar tersebut.

Para penonton yang menggemari *gambang kromong* mengakui bahwa *gambang kromong* sudah mampu memperkaya khazanah musik Betawi di DKI Jakarta dengan kekhasannya. Selain menjadi sarana hiburan, dalam kesenian yang diiringi oleh *gambang kromong* seperti dalam lagu-lagu dan *lenong* terdapat nilai-nilai budaya tradisional yang relevansinya masih berlaku sampai saat ini.

Musik *gambang kromong* pun menjadi musik penawar bagi musik modern yang datang kemudian. Musik *gambang kromong* dinilai lebih akrab dengan masyarakat Betawi dan daerah lainnya, karena peralatan yang digunakan sudah ada sejak lama dan berasal dari daerah di Indonesia.

Kini, masyarakat Betawi yang mengenal *gambang kromong* saat mengadakan resepsi pernikahan atau khitanan anaknya atau cucunya sangat menginginkan untuk mementaskan *gambang kromong*. Menurut mereka menampilkan *gambang kromong* pada resepsi yang diselenggarakannya akan menambah lengkap suasana hajatan ala Betawi serta mengembalikan kenangan beberapa tahun lalu.

Aspek pelestarian *gambang kromong* oleh pemangku hajat dengan cara mementaskan *gambang kromong* diharapkan generasi berikutnya berupa anak dan cucunya mengetahui dan mengenal *gambang kromong* sebagai musik tradisional yang masih ada hingga saat ini. Kendala dalam masalah tempat pertunjukan dan lamanya waktu pertunjukan dapat disiasati dengan menyesuaikan penampilan *gambang kromong* dengan tempat dan waktu yang tersedia dalam resepsi. Penyesuaian tersebut di antaranya dengan hanya menampilkan *gambang kromong* sebagai pengiring nyanyian. Nyanyian yang dilantunkan pun jumlahnya dibatasi hanya pada beberapa lagu.

Pemerintah, dalam hal ini dinas-dinas yang terkait dengan pengelolaan kebudayaan ditambah dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang yang sama, merasa memiliki kewajiban untuk melestarikan *gambang kromong* dengan kesenian lain yang diiringinya. Upaya yang dilakukan berupa pemberian bantuan baik peralatan, edukasi, serta kesempatan tampil merupakan harapan terhadap *gambang kromong* untuk mampu bertahan sampai masa akan datang.

Memasukkan *gambang kromong* sebagai mata pelajaran muatan lokal kedaerahan, serta pembelajaran melalui pelatihan siswa pada ekstra kurikuler diharapkan menjadi transformasi pengetahuan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Atik Soepandi. 1988.

Kamus Istilah Karawitan Sundi. Bandung: Pustaka Buana.

Catatan Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Utara

David Kw. 2005.

Lebih Dalam tentang Gambang Kromong dan Wayang Coket,
Tulisan ini pernah dimuat dalam Jurnal Cisadane (2005)
Dipublikasikan ulang oleh nimusInstitute
<http://www.nimusinstitute.com/gambang-kromong>

Departemen Dalam Negeri. 1992.

*Profil Provinsi Republik Indonesia: Daerah Khusus Ibukota
Jakarta*. Jakarta: Yayasan Bakti Wawasan Nusantara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa, Edisi Keempat,
Jakarta.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 3, 1989, Jakarta: PT Cipta Adi
Pusaka.

Hadisutjipto, S.Z. 2001.

Sekitar Dua Ratus Tahun Sejarah Jakarta. Jakarta: Dinas
Museum dan Pemugaran Pemrov. DKI Jakarta.

Muhadjir. 2000.

Bahasa Betawi; Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.

Saidi, Ridwan. 2002.

Babad Tanah Betawi. Jakarta: Gria Media Prima.

-----, 2004.

*Profil Orang Betawi; Asal-Muasal, Kebudayaan, dan Adat-
istiadatnyanya*. Jakarta: Gunara Kata.

Shahab, Yasmin Zaki. 2004.

Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi dan Otoritas; Rekonstruksi Tradisi Betawi. Jakarta: Laboratorium Antropologi FISIP UI.

Sedyawati, Edi, dkk. 1986/1987.

Sejarah Kota Jakarta 1950-1980. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokuman Sejarah Nasional.

Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI. 2012.

Ragam Seni Budaya Betawi. Cetakan 1. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Yan Sutanto, Agung. 2010.

Tinjauan pada Manajemen Pengelola Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan, Srengseng Sawah. Skripsi pada Peminatan Pengelolaan Seni Pertunjukan Program Studi Antropologi Tari Jurusan Kajian Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta

DAFTAR INFORMAN

1.	Nama	:	Rudy Haryanto
	Lahir	:	Jakarta, 12-09-1970
	Pekerjaan	:	Karyawan Lembaga Kebudayaan Betawi
	Alamat	:	Gg. Porti RT 009/RW 001, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan

2.	Nama	:	Hidayat Napis
	Lahir	:	Jakarta, 08-12-1960
	Pekerjaan	:	Karyawan Lembaga Kebudayaan Betawi/Pemilik Sanggar
	Alamat	:	Jl. Lebak Para II RT 008/RW 002, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

3.	Nama	:	Yahya AS
	Lahir	:	Jakarta, 05-12-1961
	Pekerjaan	:	Karyawan Lembaga Kebudayaan Betawi
	Alamat	:	Jl. Bahari Raya No. 5A RT 012/RW 007, Kelurahan Gandaria Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan

4.	Nama	:	Endrati Fariani
	Lahir	:	Jakarta, 01-10-1968
	Pekerjaan	:	PNS
	Alamat	:	Jl. Jeruk No. 1 RT 002/RW 004, Kelurahan Bintara Jaya, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi

5.	Nama	:	Abdul Rachem
	Lahir	:	Sumenep, 07-02-1964
	Pekerjaan	:	PNS
	Alamat	:	Graha Bintaro Jaya Gr. II No. 25 RT 005/RW 007, Kelurahan Pondok Kacang Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang

6.	Nama	:	Rojali
	Lahir	:	Jakarta, 10-12-1936
	Pekerjaan	:	Seniman
	Alamat	:	Gandaria RT 012/RW 009, Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

7.	Nama	:	Burhanudin
	Lahir	:	Jakarta, 13-10-1967
	Pekerjaan	:	Seniman
	Alamat	:	Pekayon RT 012/RW 009, Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

8.	Nama	:	Firmansyah
	Lahir	:	Jakarta, 22-07-1981
	Pekerjaan	:	Seniman
	Alamat	:	Pekayon RT 012/RW 009, Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

9.	Nama	:	Agus
	Lahir	:	Jakarta, 27-08-1983
	Pekerjaan	:	Seniman
	Alamat	:	Jl. Cibubur III RT 010/RW 001, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur

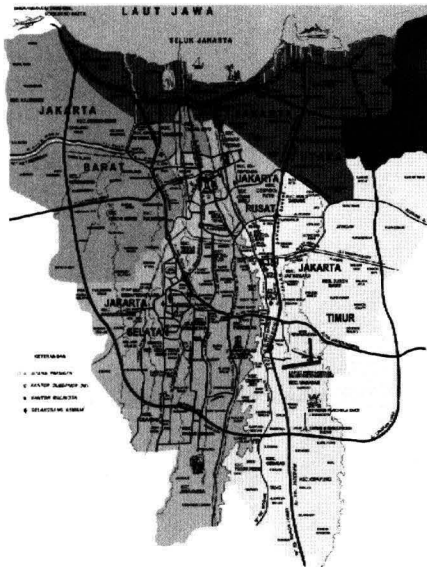
10.	Nama	:	Andi Suhandi
	Lahir	:	Jakarta, 02-07-1976
	Pekerjaan	:	Seniman, Guru
	Alamat	:	Jl. Cibubur III RT 010/RW 001, Kelurahan Cbubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur

11.	Nama	:	Anih Samad
	Lahir	:	Jakarta, 1949
	Pekerjaan	:	Penyanyi Gambang Kromong
	Alamat	:	Pekayon Pasar Rebo

12.	Nama	:	Hendro Zabarudin
	Lahir	:	Jakarta, 16-10-1974
	Pekerjaan	:	Penabuh Gong Kecek
	Alamat	:	Jl. Gandaria I No. 68

LAMPIRAN

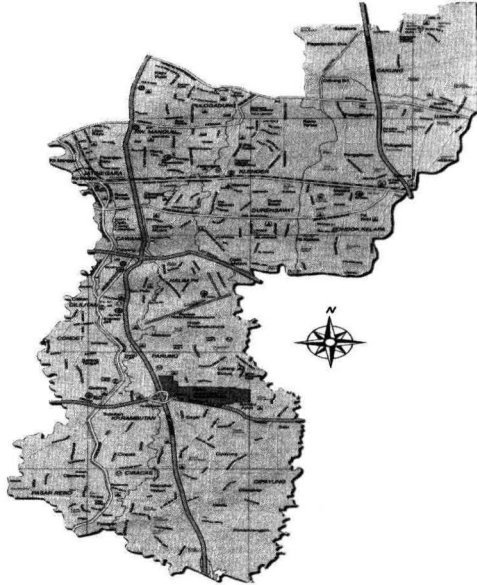
PETA PROVINSI DKI JAKARTA



Sumber Foto:

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/2/28/Peta_Jakarta.gif

PETA JAKARTA TIMUR



Sumber Foto:

http://www.jakarta.go.id/web/uploads/files/2_Jakarta_Timur_940x1614_167KB.jpg

Gambar 1. Gambang



Sumber:

<http://inf8rmacion.blogspot.com/2010/12/gambang-kromong-kesenian-tradisi-betawi.html>



Sumber:

http://sientongbetawi.blogspot.com/2013/07/ini-lho-instrumen-instrumennya_6242.html

Gambar 2. Bilah Gambang

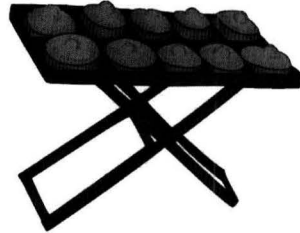


Sumber: Andi Suhandi/Sinar Pusaka

Gambar 3. Kromong



Sumber:
<http://inf8rmacion.blogspot.com/2010/12/gambang-kromong-kesenian-tradisi-betawi.html>



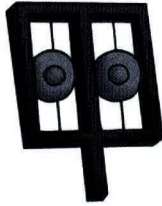
Sumber:
http://sientongbetawi.blogspot.com/2013/07/ini-lho-instrumen-instrumennya_6242.html

Gambar 4. *Sukong, Kongahyan, Tehyan*



Sumber: Rojali

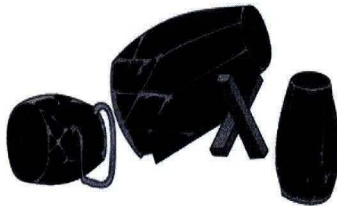
Gambar 5. Ning Nong



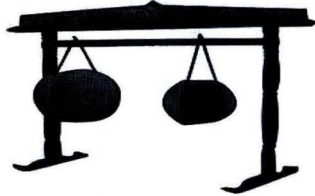
Sumber:

http://sientongbetawi.blogspot.com/2013/07/ini-lho-instrumen-instrumennya_6242.html

Gambar 6. Gendang dan *Kulanter*

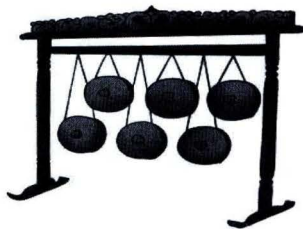


Gambar 7. Gong Kempul



Sumber: http://sientongbetawi.blogspot.com/2013/07/ini-lho-instrumen-instrumennya_6242.htm

Gambar 8. Gong Enam



Sumber:

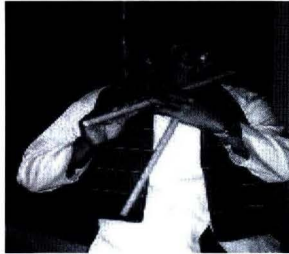
http://sientongbetawi.blogspot.com/2013/07/ini-lho-instrumen-instrumennya_6242.html

Gambar 9. Kecek



Sumber: <http://inf8rmacion.blogspot.com/2010/12/gambang-kromong-kesenian-tradisi-betawi.html>

Gambar 10. Suling



Sumber: <http://inf8rmacion.blogspot.com/2010/12/gambang-kromong-kesenian-tradisi-betawi.html>

Gambar 11. Kostum Sadariah



Sumber:
<http://pangsibetawi.blogspot.com/>



Sumber:
<http://rumahbusanabeta.wi.blogspot.com/2013/03/busana-none-encim-dan-sadariah.html>

Gambar 12. Busana Demang



Sumber:

<http://www.sewabusanabetawi.com/galeri/detail.php?album=2>



Sumber:

http://sewabusanabetawi.com/sidemenu/index.php?id_sidemenu=

Gambar 13. Kostum Batik



Sumber:

http://sientongbetawi.blogspot.com/2013/07/ini-lho-instrumen-instrumennya_6242.html

Gambar 14. Kostum Penyanyi Wanita



Sumber:

<http://utingunying.blogspot.com/2013/11/mpok-nori.html>



Sumber:

<http://www.antarafoto.com/seni-budaya/v1277180105/gambang-kromong>

Gambar 15. Rojali dan Burhanudin,
Dua Generasi Gambang Kromong Anak dan Bapak



Sumber: Tim Kajian BPNB Bandung 2014

Gambar 16. Andi Suhandi Pemimpin Sinar Pusaka,
Generasi Penerus Gambang Kromong



Sumber: Tim Kajian BPNB Bandung 2014

Gambar 17. Firmansyah, Pengurus Jali Putra
Penuh Inovasi



Sumber: Tim Kajian BPNB Bandung 2014

Gambar 18. *Cim Masnah*,
Penyanyi Lagu *Dalem Terakhir*



Sumber: <http://kineruku.com/selamat-jalan-cim-masnah/>

Gambar 19. Peralatan Gambang Kromong
Milik Sinar Pusaka dalam Gudang Terbatas



Sumber: Tim Kajian BPNB Bandung 2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Perpus
Jende